

**RUANG SHALAT MASJID AL-AKBAR SURABAYA
BERDASARKAN SYARAT RUANG
PERIBADATAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

AULIA GALUH NINGRUM

NIM. 0810650027-65

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN ARSITEKTUR

MALANG

2013

**RUANG SHALAT MASJID AL-AKBAR SURABAYA
BERDASARKAN SYARAT RUANG
PERIBADATAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

AULIA GALUH NINGRUM
NIM. 0810650027-65

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing 1

Ema Yunita Titisari, ST., MT
NIP. 19750627 2000 12 2 001

Dosen Pembimbing II

Abraham M. Ridjal, ST., MT.
NIP. 19840918 2008 12 1 002

**RUANG SHALAT MASJID AL-AKBAR SURABAYA
BERDASARKAN SYARAT RUANG
PERIBADATAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

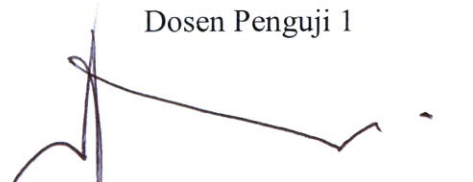
Disusun oleh :

AULIA GALUH NINGRUM

NIM. 0810650027-65


Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada
tanggal 09 Juli 2013

Dosen Penguji I



Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D
19570914 1985 03 1 002

Dosen Penguji II



Noviani Suryasari, ST., MT.
19741116 2000 12 2 003



Mengetahui,
Ketua Jurusan arsitektur

Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D.
19740915 2000 12 1 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, yang tersebut di bawah ini:

Nama : AULIA GALUH NINGRUM
NIM : 08106500-27
Judul Skripsi-Program : **Ruang Shalat Masjid Al-Akbar Surabaya
Berdasarkan Syarat Ruang Peribadatan Islam**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam hasil karya Skripsi saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya Skripsi yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata terdapat unsur-unsur penjiplakan yang dapat dibuktikan di dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima pembatalan atas Skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh serta menjalani proses peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU, No.20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 Pasal 70).

Malang, 09 Juli 2013

Membuat pernyataan,

Aulia Galuh Ningrum
NIM. 08106500-27

METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMBANGUNAN BANGUNAN
TANAH
CB4DFABE607310870
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Studio Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTUB
2. Dosen Pembimbing Skripsi-Program yang bersangkutan
3. Dosen penasehat akademik yang bersangkutan

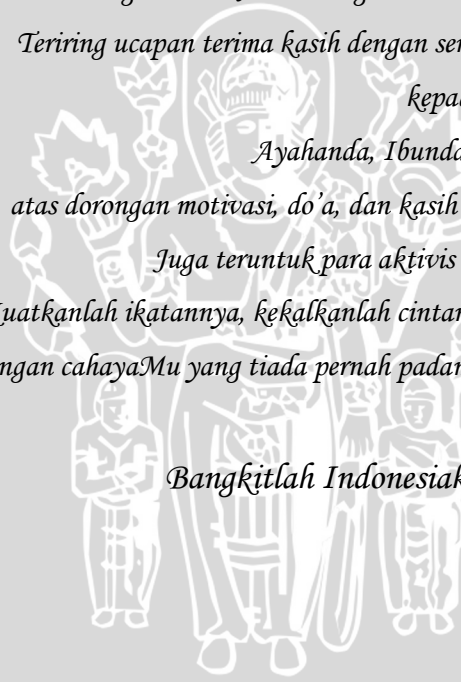
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Teriring ucapan terima kasih dengan semangat cinta dan kasih sayang
kepada harta yang paling berharga:*

*Ayahanda, Ibunda, dan semua Kakanda tercinta
atas dorongan motivasi, do'a, dan kasih sayang yang tak pernah pudar
Juga teruntuk para aktivis dakwah kampus Brawijaya...*

*"Kuatkanlah ikatannya, kekalkanlah cintanya, tunjukilah jalan-jalannya,
terangilah dengan cahayaMu yang tiada pernah padam. Ya Rabbi bimbinglah kami."*

Bangkitlah Indonesiaku, harapan itu masih ada.



RINGKASAN

Aulia Galuh Ningrum, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2013, *Ruang Shalat Masjid Al-Akbar Surabaya Berdasarkan Syarat Ruang Peribadatan Islam*, Dosen Pembimbing : Ema Yunita Titisari dan Abraham Mohammad Ridjal.

Masjid adalah rumah Allah yang wujudnya dimuliakan oleh umat Islam. Fungsi utama yang diwadahi disini adalah sebagai tempat shalat. Jadi, segala aspek yang digunakan dalam perancangannya idealnya dapat menyesuaikan dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sesuai fungsi yang diwadahi tersebut. Namun seiring perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi modern, Masjid kini dapat dibangun sedemikian bentuk dengan adanya penambahan ruang dan elemen arsitektural sebagai pemenuh kebutuhan dari berbagai kegiatan peribadatan Islam (Ibadah *maghdhah* dan *ghairu maghdhah*) yang terwadahi didalamnya baik fisik maupun visual. Dinamisasi bentuk arsitektural bangunan masjid yang baik ini tanpa disadari ternyata semakin lama menjadi perhatian lebih dominan dalam perancangannya dibandingkan dari segi fungsional terkait syarat ruang peribadatan Islam yang berlaku. Maka perlahan kecenderungan ini mampu mengkaburkan orientasi masyarakat dalam mendesain bangunan masjid. Maka timbullah keluhan dari masyarakat baik dari segi fisik maupun visual yang terjadi akibat dari prinsip yang tidak terwadahi dalam karyanya. Beberapa diantaranya seperti bentuk dan pola tata ruang yang kurang tersusun rapi, penghawaan yang tidak nyaman, akustik yang tidak rapi dan fasilitas yang tidak memadai, terawat, dan terolah dengan baik akan mengurangi daya tarik dan mungkin akan mempengaruhi kekhayalan terhadap jamaah masjid. Selain itu pengaruh terhadap privasi atau pemisahan ruang antara jamaah pria dan wanita dan kemudahan atau kepraktisan perawatan masjid itu sendiri akan berdampak pula pada kenyamanan terkait kebersihan dan kesuciannya. Oleh karena itu, kajian ruang shalat berdasarkan syarat ruang peribadatan ini dilakukan pada Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MAS) yang merupakan masjid wisata dan menampung berbagai macam kegiatan keagamaan. Dengan adanya kompleksitas ruang, diharapkan ketentuan mendasar yang berkaitan dengan fungsi utama tidak terabaikan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang digunakan untuk membahas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Fokus pembahasan dibatasi pada kajian tentang ruang shalat MAS baik secara visual maupun spasial yang ditinjau dari syarat ruang peribadatan Islam. Studi dimulai dengan menetapkan variabel-variabel penelitian untuk menganalisis kasus ruang shalat MAS. Hasil analisis tersebut kemudian akan digunakan sebagai pembelajaran mengenai arsitektur masjid serta acuan dalam perancangan masjid. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa ruang shalat MAS dan ruang-ruang terkait sebagian besar sudah sesuai dengan syarat ruang peribadatan Islam jika diteliti dari beberapa aspek yaitu kesucian tempat, arah kiblat, pemisahan gender, pengaturan shaf, mihrab dan mimbar, dan perangkat pelengkap ruang shalat lainnya. Ada sedikit kekurangan pada aspek kesucian tempat yaitu batas antara area suci dan najis yang diinterpretasikan dengan memberikan perbedaan warna dan tekstur lantai, dan ketinggiannya, secara visual masih belum cukup ditangkap oleh para jamaah. Begitu juga dengan aspek pengaturan shaf yang menjadi sedikit lebih renggang karena keberadaan permadani dengan motif yang bersekat-sekat dan akustik ruang yang masih terdengar gaung, dengan jarak yang masih bisa ditoleransi.

Kata kunci: ruang shalat, arsitektur masjid

SUMMARY

Aulia Galuh Ningrum, Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, July 2013, *Prayer Room of Mosque Al-Akbar Surabaya Based on Requirement of Islamic Religious Space*, Academic Supervisor : Ema Yunita Titisari dan Abraham Mohammad Ridjal.

Mosque is a house of Allah which glorified by Muslims. The main function are accommodate there is a place of prayer. Ideally, the aspects are used in its design could conform to the terms and conditions according to the main function. However, over the times and technological advances, mosque can built in such a form with additional space and architectural elements to fulfill the needs of variety of religious activities of Islam (prayer *maghdhah* and *ghairu maghdhah*) which accommodate inside either physical or visual. The changing in the form of architectural mosques, apparently more and more dominant concern in its design compared in terms of the related functional requirements that apply Islamic religious space. Then, The tendency is able to disguise the orientation of the community in the design of the mosque building slowly. So there was a complaint from the public in terms of both physical and visual arising from principles that are not embodied in his work. Some of them such as the form and spatial patterns that are less well-organized, uncomfortable air circulation, noisy acoustics space and inadequate facilities, not well maintained, and not treated well which would reduce the attractiveness and likely affect the solemnities of the people. In addition, the privacy or space separation between male and female along with practicality and ease of maintenance of the mosque itself will impact the comfort related to cleanliness and purity. Therefore, the study is based on requirements prayer room worship space was performed at the National Mosque Al-Akbar Surabaya (MAS) which is a mosque tour that accommodating a variety of religious activities. With the complexity of the space, is expected fundamental provisions relating to the primary function is not neglected. Data analysis methods used in this study is descriptive method of analysis used to discuss the problem formulation predetermined. The focus of the discussion is limited to the study of MAS prayer room both visually and in terms of the spatial requirements of Islamic worship space. The study begins by setting variables to analyze case studies MAS prayer room. The analysis results will be used as learning about the architecture of the mosque as well as a reference in the design of the mosque. Results of the analysis showed that the MAS prayer space and related spaces largely in accordance with the requirements of Islamic religious space when examined from several aspects, namely the sanctity of the place, the direction of Qibla, gender segregation, setting rows, mihrab and mimbar, and other peripherals prayer room. There is a little short on that aspect of the sanctity of the place boundaries between the sacred and the profane area are interpreted to give different color and texture of the floor, and height, visually still not sufficiently captured by the pilgrims. So also with aspects of the rows setting a bit more tenuous because of the presence of the motif rug sectional and acoustic space that still sounds echo, the distance that can be tolerated.

Keywords: prayer room, mosque architecture

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya agar jiwa muda ini senantiasa mengisi sisa waktu hidup di dunia untuk kebaikan, mengaktualisasi diri selama lima tahun di kampus semata-mata hanya untuk perubahan yang lebih baik, mempersiapkan diri untuk menjadi arsitek peradaban, dengan mengharap keridhaan Allah SWT. Suatu hal yang sangat berharga diberi kesempatan untuk merasakan bangku perkuliahan, menjadi mahasiswa Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Brawijaya sekaligus menjadi aktivis dakwah kampus, bertemu para inspirator, melatih mental mengasah kedewasaan menghadapi masalah, berlatih *public speaking*, dan bercengkrama mengupas isu dengan berbagai macam pemikiran manusia, merupakan sebuah pengalaman yang sangat mendidik.

Tahun 2008, memasuki awal semester pertama kuliah dengan banyak tugas, diselingi pembinaan mahasiswa baru yang rutin pada setiap minggunya selama satu semester merupakan *shock therapy* sebagai permulaan seringnya tidur larut malam bahkan begadang sebelum merasakan dewa tugas yang biasanya dijuluki Derita Arsitektur alias Desain Arsitektur. IP tinggi, lulus cepat, rajin mengerjakan tugas, kuliah tiap hari, mungkin bagi sebagian mahasiswa merupakan hal yang biasa dan menjadi rutinitas yang harus dijalani. Namun hidup akan lebih hidup jika sembari kuliah juga bisa berbuat lebih banyak lagi untuk orang lain terutama saat masih menjalani hari-hari di kampus.

Berawal dari Open Recruitment lembaga dakwah Fakultas Teknik yang bernama Al-Hadiid, permulaan mengikuti organisasi kampus dirasa agak mengurangi perhatian di perkuliahan baik dari segi waktu, tenaga, dan pikiran. Namun perjuangan ini tidaklah sia-sia, karena dari setiap pengalaman banyak hikmah dan pelajaran yang didapatkan dan tidak akan pernah diajarkan di Universitas manapun dan tidak akan terbayarkan oleh apapun. Beratnya keistiqomahan menanggung beban amanah dengan tangis ataupun keringat bahkan luka, dibalut hangatnya ukhuwah dengan saudara-saudara tercinta selama tiga tahun seakan berada dalam rahim kedua di dunia ini. Hingga pada akhirnya di tahun 2011 ditempa dengan amanah yang lebih besar lagi selama satu tahun dengan menjadi legislator kampus, duduk di kursi Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Brawijaya, berkecimpung dalam dunia perpolitikan kampus, yang sebelumnya sempat menjadi finalis Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) XXIV tahun 2011 di Makassar.



Begitulah, seindah apapun rencana kita, jauh lebih indah rencana Allah untuk kita. Mudah saja bagi Allah untuk mengabdikan semua rencana indah hambaNya, memberikan kelancaran di setiap langkah untuk mewujudkan cita-cita setinggi-tingginya dan sesingkat-singkatnya, tetapi mungkin Allah mempunyai rencana yang lebih indah kepada hambaNya dengan menguji kesabaran, kesungguhan, dan keikhlasan hati berjuang di dunia yang penuh fatamorgana ini, sembari menabung amalan diri demi kebahagiaan yang hakiki. Selamat tinggal kampus perjuangan, selamat datang kampus kehidupan. Tibalah saatnya mengabdikan dan berbakti untuk negeri, memberikan manfaat salah satunya dengan menyelesaikan skripsi.

Puji syukur untuk yang kedua kalinya berkat rahmat Tuhan Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, tugas akhir perkuliahan ini dapat diselesaikan di waktu yang tepat dengan usaha terbaik dan maksimal, disusun berdasarkan kajian literatur, lapangan, maupun media informasi lainnya mengenai *Ruang Shalat Masjid Al-Akbar Surabaya Berdasarkan Syarat Ruang Peribadatan Islam*.

Dalam tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tahap penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang hendaknya senantiasa menjadi motivasi dan tujuan dari setiap amal yang dikerjakan oleh manusia
2. Ibu Ema Yunita Titisari, ST, MT., dan Bpk. Abraham Mochammad Ridjal, ST., MT. atas waktu, ilmu, kesabaran, serta bimbingan yang telah diberikan selama penyusunan skripsi
3. Bpk. Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D, dan Ibu Noviani Suryasari, ST., MT. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak kritikan dan masukan demi perbaikan skripsi ini
4. Bpk. Ir. H. Moerhanniono Moerhadi D., IAI., Bpk. Dr. Ing. Bambang Soemardiono, dan Bapak/Ibu dari pihak manajemen MAS lainnya yang mengizinkan dan membantu berjalannya penelitian ini beserta pengurus takmir yang terlibat.
5. Orang tua tercinta, Muhammad Yamin dan Subik Antini Ningsih yang senantiasa bersabar dan memberikan banyak bantuan moril maupun materiil. Semangat dan kasih sayang pun tak kan pernah padam.
6. Kakak-kakak tersayang, mbak Iis, mas Yoso, mas Arief, mbak Peni, mbak Nisma, dan mas Lukman, yang telah memberikan motivasi.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen jurusan Arsitektur FT-UB yang telah mewariskan ilmunya selama ini

8. Teman-teman seperjuangan dari jurusan Arsitektur FT-UB, terutama angkatan 2008
9. Saudara-saudara tercinta dari Keluarga Besar Muslim Al-Hadiid FT-UB Periode 2008/2009 s.d. 2010/2011, terutama Ismi Junita dan Faridatus Saadah.
10. Rekan-rekan dari Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Brawijaya periode Th. 2012
11. Saudara-saudari aktivis dakwah kampus UB dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia komisariat Universitas Brawijaya
12. Seluruh pihak yang membantu proses penyelesaian skripsi ini

Semoga tugas akhir dari perkuliahan yang berujung pada penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, civitas akademika, dan masyarakat yang berkecimpung dalam hal ini. Walaupun sesungguhnya penyusun menyadari bahwa dalam penulisan dan pembahasan tugas ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun akan senantiasa penyusun harapkan dan terima kasih dengan tangan terbuka. Mohon maaf apabila ada perkataan yang menyinggung pembaca, baik yang disengaja maupun tidak.

Malang, 9 Juli 2013

Penyusun



DAFTAR ISI

PENGANTAR i

DAFTAR ISIiii

DAFTAR TABEL iv

DAFTAR GAMBAR..... v

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang..... 1

1.2. Identifikasi Masalah..... 4

1.3. Rumusan Masalah..... 5

1.4. Pembatasan Masalah..... 5

1.5. Tujuan 6

1.6. Manfaat 6

1.7. Sistematika Pembahasan..... 6

1.8. Kerangka Pemikiran 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Masjid..... 9

 2.1.1. Definisi Masjid 9

 2.1.2. Sejarah Masjid 9

2.2. Tinjauan Ruang Bagi Masjid 12

2.3. Tinjauan Ruang Shalat..... 16

 2.3.1. Berdasarkan kesucian 16

 2.3.2. Berdasarkan arah kiblat 16

 2.3.3. Berdasarkan pengaturan shaf 17

 2.3.4. Berdasarkan Pemisahan gender 18

 2.3.5. Berdasarkan Mihrab dan Mimbar 18

 2.3.6. Berdasarkan perangkat pelengkap ruang shalat..... 19

2.4. Studi Terdahulu..... 23

2.5. Kerangka Teori 25



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian..... 26

3.2. Objek dan lokasi penelitian..... 26

 3.2.1. Objek penelitian..... 26

 3.2.2. Lokasi penelitian..... 26

3.3. Aspek Pengamatan..... 28

3.4. Jenis data..... 28

 3.4.1. Data primer 29

 3.4.2. Data sekunder 29

3.5. Tahap Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian 30

 3.5.1. Tahap persiapan 30

 3.5.2. Tahap pelaksanaan..... 31

 3.5.1. Tahap akhir 31

3.6. Metode Analisis Data..... 32

3.7. Desain Survey 32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi eksisting Masjid Al-Akbar Surabaya 33

4.2. Ruang shalat Masjid Al-Akbar Surabaya 36

 4.2.1. Berdasarkan kesucian tempat37

 4.2.2. Berdasarkan arah kiblat61

 4.2.3. Berdasarkan pemisahan gender62

 4.2.4. Pengaturan shaf.....68

 4.2.5. Mihrab dan Mimbar70

 4.2.6. Pelengkap ruang shalat72

BAB V PENUTUP

4.1. Kesimpulan 88

4.2. Saran 89

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Studi mengenai penelitian yang pernah dilakukan dengan tema yang sama.....	21
Tabel 3.1. Data sekunder, sumber data, dan kegunaan.....	30
Tabel 3.2. Desain survey.....	33



DAFTAR GAMBAR

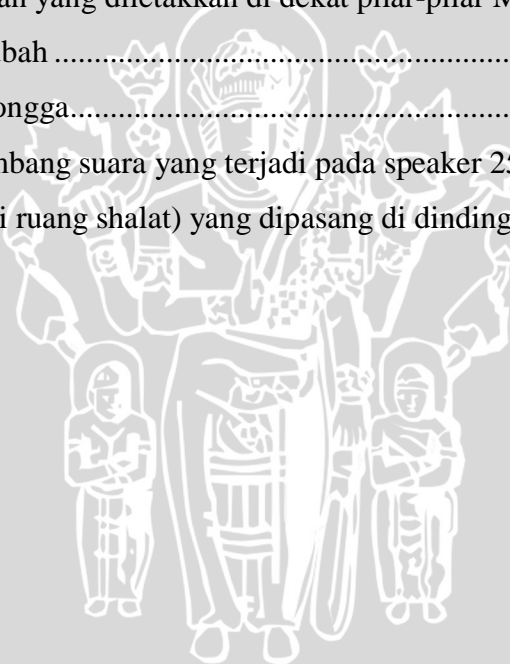
Gambar 1.1 Kerangka pemikiran.....	8
Gambar 2.1 Kerangka teori.....	25
Gambar 3.1 Peta lokasi Masjid Al-Akbar Surabaya	27
Gambar 3.2 Diagram Alur Kerangka Penelitian	34
Gambar 4.1 Peta lokasi MAS	35
Gambar 4.2 (a) Perspektif mata burung Masjid Al-Akbar Surabaya dan sekitarnya, (b) Pintu dan mihrab MAS	36
Gambar 4.3 Perspektif denah ruang pada tiga lantai dalam bangunan MAS	36
Gambar 4.4 (a) Denah basement, (b) Denah lantai 1, ruang shalat, (c) Denah lantai 2	37
Gambar 4.5 Kerangka pembahasan	39
Gambar 4.6 Perbedaan lantai suci dan lantai najis	40
Gambar 4.7 Penanda area suci dan area najis yang ditegaskan dengan perbedaan warna dan tekstur di teras samping.....	41
Gambar 4.8 Penanda area suci dan area najis yang ditegaskan dengan perbedaan warna dan tekstur di teras <i>main entrance</i>	43
Gambar 4.9 Kenaikan lantai dari area najis ke area suci setinggi 1 cm	44
Gambar 4.10 Membedakan batas antara lantai suci dan najis pada <i>main entrance</i> dengan memberikan perbedaan level ketinggian.....	46
Gambar 4.11 Alur sirkulasi secara umum	47
Gambar 4.12 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita secara umum	48
Gambar 4.13 Gambar perspektif menunjukkan alur sirkulasi bagi jamaah wanita secara umum	49
Gambar 4.14 Aksesibilitas menuju ruang shalat dari halaman parkir	50
Gambar 4.15 Diagram alur sirkulasi jamaah yang belum bersuci dari halaman parkir menuju lantai 1	51
Gambar 4.16 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum bersuci dari halaman parkir menuju lantai 1 dan tempat wudhu bagian Barat	51
Gambar 4.17 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum bersuci dari halaman parkir menuju lantai 1 dan tempat wudhu bagian Timur.....	51
Gambar 4.18 Diagram alur sirkulasi jamaah yang belum bersuci datang dari halaman parkir langsung menuju basement.....	52

Gambar 4.19 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum bersuci dari halaman parkir menuju basement dan tempat wudhu bagian Barat	52
Gambar 4.20 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum bersuci dari halaman parkir menuju basement dan tempat wudhu bagian Timur	53
Gambar 4.21 Diagram alur sirkulasi jamaah yang batal suci dan sedang berada di dalam ruang shalat.....	53
Gambar 4.22 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang batal suci menuju tempat wudhu bagian Barat.....	54
Gambar 4.23 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang batal suci menuju tempat wudhu bagian Timur	54
Gambar 4.24 alur sirkulasi bagi jamaah pria secara umum.....	55
Gambar 4.25 Gambar perspektif menunjukkan alur sirkulasi bagi jamaah pria secara umum.....	55
Gambar 4.26 Aksesibilitas menuju ruang shalat dari halaman parkir	56
Gambar 4.27 Diagram alur sirkulasi jamaah yang sudah bersuci dari halaman parkir menuju lantai 1	57
Gambar 4.28 Alur sirkulasi bagi jamaah pria yang belum bersuci dari halaman parkir menuju lantai 1 dan tempat wudhu bagian utara dan selatan	57
Gambar 4.29 Diagram alur sirkulasi jamaah belum bersuci dari halaman parkir langsung memasuki pintu menuju tempat wudhu pria	58
Gambar 4.30 Alur sirkulasi bagi jamaah pria yang belum bersuci dari halaman parkir memasuki pintu menuju tempat wudhu pria.....	58
Gambar 4.31 Diagram alur sirkulasi jamaah yang belum bersuci datang dari halaman parkir menuju basement.....	59
Gambar 4.32 Alur sirkulasi bagi jamaah pria yang belum bersuci dari halaman parkir menuju basement	59
Gambar 4.33 Diagram alur sirkulasi jamaah yang batal suci dan sedang berada di dalam ruang shalat.....	60
Gambar 4.34 Alur sirkulasi bagi jamaah pria yang batal suci menuju tempat wudhu di sisi utara dan selatan masjid.....	60
Gambar 4.35 Kesesuaian arah hadap bangunan sekaligus arah kiblat MAS terhadap ka'bah	61
Gambar 4.36 Cara melihat kecocokan arah kiblat MAS terhadap ka'bah.....	62
Gambar 4.37 Macam-macam zonafikasi yang terjadi di ruang shalat MAS	63



Gambar 4.38 Ruang shalat wanita di lantai 2	64
Gambar 4.39 Bentuk hijab/pembatas jama'ah pria dan wanita di MAS.....	65
Gambar 4.40 (a) Zoning tempat wudhu pria dan wanita MAS. (b) Tempat wudhu wanita, dan (b) tempat wudhu pria, lokasi keduanya terpisah	66
Gambar 4.41 Pintu masuk dan keluar pria dan wanita	67
Gambar 4.42 Permadani yang ada di ruang shalat MAS	68
Gambar 4.43 Pola penyusunan marmer yang ada di lantai ruang shalat MAS	69
Gambar 4.44 Sketsa permadani yang ideal dengan standar ukuran tubuh manusia Indonesia.....	69
Gambar 4.45 Mihrab Masjid Al-Akbar Surabaya yang didalamnya terdapat akses keluar masuk ta'mir di sebelah kanan dan kiri.....	70
Gambar 4.46 (a) Mimbar MAS yang dipakai untuk khutbah Jum'at, (b) Mimbar MAS yang dipakai untuk ceramah agama selepas shalat maghrib atau subuh	71
Gambar 4.47 (a) Mimbar MAS yang dipakai untuk khutbah Jum'at, (b) Mimbar MAS yang dipakai untuk ceramah agama selepas shalat maghrib atau subuh	71
Gambar 4.48 Tatanan ruang dalam tempat wudhu dan kamar mandi MAS yang terdapat di basement, tidak selevel dengan ruang shalatnya.....	73
Gambar 4.49 Batas ruang luar dan tempat wudhu pria dan wanita yang sejajar, hanya dibedakan berdasarkan warna lantai dan diberi penanda dan keset untuk mempertegas batas tersebut	74
Gambar 4.50 (a) Kamar mandi, (b) ruang transisi, (c) tempat wudhu.....	75
Gambar 4.51 Pembatas bawah yang sejajar antara area suci transisi dengan area najis kamar mandi berupa kolam pencuci kaki dan keset.....	76
Gambar 4.52 Pembatas bawah yang sejajar antara area suci transisi dengan area najis kamar mandi berupa kolam pencuci kaki dan keset.....	76
Gambar 4.53 Sirkulasi tempat wudhu wanita	77
Gambar 4.54 Diagram alur sirkulasi yang terjadi tempat wudhu wanita MAS.....	77
Gambar 4.55 Level ketinggian yang berbeda antara lantai suci dan najis pada perbatasan ruang luar dan bordes tangga dalam menuju tempat wudhu	78
Gambar 4.56 Sirkulasi tempat wudhu pria di MAS dari pintu masuk tengah menuju ruang transisi dan tempat wudhu yang hanya dibatasi oleh keset.....	78
Gambar 4.57 Pembatas ruang transisi dengan tempat wudhu dan kamar mandi	79
Gambar 4.58 Diagram alur sirkulasi yang terjadi di tempat wudhu pria MAS	79
Gambar 4.59 Sirkulasi yang ada di dalam tempat wudhu dan kamar mandi	

bagi jamaah pria	80
Gambar 4.60 Tempat qur'an yang diletakkan merapat di dinding dan pilar-pilar MAS	81
Gambar 4.61 Sketsa perletakan rak mushaf yang diletakkan merapat di pilar-pilar dan dinding ruang shalat MAS	81
Gambar 4.62 Perletakan jam sebagai petunjuk waktu shalat yang diletakkan di enam titik.....	82
Gambar 4.63 Speaker di dinding kiblat	83
Gambar 4.64 Speaker di dinding kiblat (pojok)	83
Gambar 4.65 Speaker di dinding kiblat bagian samping kanan dan kiri	84
Gambar 4.66 Speaker yang menempel di pilar-pilar bagian ruang shalat wanita	84
Gambar 4.67 Speaker yang berada di teras.....	85
Gambar 4.68 Tempat qur'an yang diletakkan di dekat pilar-pilar MAS	85
Gambar 4.69 Kerangka kubah	86
Gambar 4.70 Dinding berongga.....	86
Gambar 4.71 Sketsa gelombang suara yang terjadi pada speaker 250 watt (speaker terbesar di ruang shalat) yang dipasang di dinding kiblat	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Hakikat masjid

Masjid adalah rumah Allah, tempat peribadatan umat Islam yang sangat dimuliakan dan dijaga kesuciannya. Tentunya ruang-ruang yang tersusun didalamnya juga menyesuaikan prinsip-prinsip desain masjid yang mendukung untuk mewadahi segala bentuk kegiatan peribadatan umat Islam.

Pada zaman Rasulullah SAW bangunan masjid tidak seperti pada umumnya saat ini, hanya berupa lapangan terbuka beralaskan pasir dengan denah segi empat yang dibatasi oleh dinding-dinding terbuat dari bahan bangunan apa adanya di sekitar tempat itu seperti batu-batuan dan pepohonan. Pada saat itu memang belum ada bahan-bahan berkualitas dan teknologi canggih yang dapat mendukung pembangunan masjid sehingga bangunan itu didirikan berdasarkan intuisi manusiawi, dan memang pada awalnya Rasulullah bersama para sahabat dan pengikutnya berniat membangun masjid hanya untuk memenuhi kebutuhan umat Islam yang mendesak. Uraian tersebut menggambarkan bahwa masjid yang pertama didirikan adalah berpangkal pada prinsip fungsionalisme, sebagai pelaksanaan konstruksi alamiah dengan penyelesaiannya yang amat sederhana tapi secepatnya dapat dipergunakan.

Keperluan mendesak dari sebuah tempat yang mempunyai kemampuan untuk segera melayani kebutuhan manusia itu adalah sebuah bangunan masjid yang secara historis nantinya akan menjadi pokok bagi perkembangan Arsitektur Islam. (Rochym, Abdul: 26)

Pada dasarnya masjid memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat sujud umat Islam, yang artinya ruang shalat menjadi ruang inti yang wajib ada dalam bangunan masjid. Hal ini berkaitan dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no.1406, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah yang menyebutkan bahwa:

“Shalat di masjidku (masjid Nabawi) lebih baik daripada 1000 shalat di tempat lain, kecuali di Masjid Al-Haram. Shalat di masjid Al-Haram lebih baik daripada 100.000 shalat di tempat lain”

Selain sebagai tempat sujud (ibadah maghdhah), masjid juga berperan sebagai pusat kehidupan komunitas muslim pada masa itu. Seluruh kegiatan peribadatan umat Islam baik ibadah *maghdhah* maupun *ghairu maghdhah* diwadahi dalam masjid. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di masjid. Masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran dan penyelesaian urusan kenegaraan juga dilakukan di sana.

1.1.2. Kecenderungan perkembangan masjid saat ini

Seiring perkembangan zaman, masyarakat memiliki pola pikir yang lebih modern dan teknologi yang terancang menjadi lebih canggih. Masjid yang dulunya hanya berbentuk segi empat dengan desain dan kualitas bahan yang sederhana, kini dapat dibentuk dengan sedemikian rupa dengan adanya penambahan elemen arsitektural dalam rangka pemenuhan kebutuhan dari berbagai kegiatan peribadatan Islam yang terwadahi didalamnya baik dilihat dari segi fisik maupun visual. Perkembangan tersebut diiringi dengan eksplorasi desain menurut estetika bentuk arsitektural bangunan masjid berdasarkan lokalitas daerah setempat dengan segala filosofi yang ada. Dinamisasi bentuk arsitektural bangunan masjid yang baik ini tanpa disadari ternyata semakin lama menjadi point ide desain yang lebih dominan dibandingkan dari segi fungsional terkait prinsip-prinsip peribadatan umat Islam yang berlaku sehingga mampu mengkaburkan orientasi masyarakat dalam mendesain bangunan masjid.

Dengan adanya penambahan fungsi yang masing-masing menuntut adanya sebuah wadah yang memadai di lingkungan masjid tersebut, maka dari segi skala dan proporsi masjid tersebut akan mengalami pemekaran dan kecanggihan teknologi pun mampu mengatasinya. Di mata manusia semakin 'mekar' dan monumental sebuah masjid semakin tinggi pula derajat kota tempat masjid itu berada sehingga tanpa sadar persepsi tersebut akan semakin menenggelamkan prinsip-prinsip pada fungsi utamanya.

Keadaan tersebut belum tentu dapat menjadikan masjid ramai dimakmurkan dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh penduduk sekitar. Ada juga masjid yang dibangun di perumahan dan perkampungan atau biasa disebut dengan musala atau surau yang sengaja dengan berukuran minimalis dapat mempengaruhi segala aspeknya menjadi minimalis, perawatan yang minimalis dan jumlah penggunanya pun sangat minimalis.

Jadi, ruang-ruang yang tidak sinkron dengan prinsip terkait peribadatan Islam di dalamnya salah satunya tergantung pada apa yang diinterpretasikan dari desain tersebut.

Ada saja keluhan dari masyarakat baik dari segi fisik maupun visual yang terjadi akibat dari prinsip yang tidak terwadahi dari segi fungsionalnya. Dari segi fisik bentuk dan pola tata ruang yang kurang tersusun rapi, penghawaan yang tidak nyaman, akustik yang tidak rapi dan fasilitas yang tidak memadai, terawat, dan terolah dengan baik akan mengurangi daya tarik dan mungkin akan mempengaruhi kekhusyukan terhadap jamaah masjid. Selain itu pengaruh terhadap privasi atau pemisahan ruang antara jamaah pria dan wanita dan kemudahan atau kepraktisan perawatan masjid itu sendiri akan berdampak pula pada kenyamanan terkait kebersihan dan kesuciannya.

Islam mengajarkan keindahan, kebersihan dan akhlak mulia, karena sesungguhnya Allah menyukai keindahan. Namun, keindahan disini juga alangkah lebih baiknya menyesuaikan aturan-aturan yang dapat diimplementasikan pada bangunan masjid. Jadi, sembari manusia membenahi akhlak, benahi juga masjid yang menjadi tempat singgah umat muslim untuk menunaikan kewajiban dan sunnah-sunnahnya agar semua dapat merasakan kenyamanan karena pada hakikatnya rumah Allah yang menjadi tempat sujud yang suci dan dimuliakan umat Islam ini juga berfungsi sebagai tempat teduh dari kekeringan hati yang dapat memberikan efek psikis yang positif kepada hambaNya.

1.1.3. Masjid Al-Akbar Surabaya

Salah satu yang dapat diambil contoh dalam penelitian ini adalah Masjid Al Akbar Surabaya atau biasa disebut Masjid Agung Surabaya (MAS). Masjid ini adalah masjid nasional yang dibangun dengan megah dan modern oleh Pemerintah kota untuk mewujudkan icon kota Surabaya. Inilah alasan mengapa masjid ini dibangun dengan skala yang besar sehingga terkesan monumental dan mihrabnya pun menjadi mihrab masjid terbesar di Indonesia sehingga keberadaannya terkenal di Asia maupun Mancanegara. Artinya, MAS juga menjadi salah satu masjid yang mengikuti perkembangan zaman dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Secara fisik, luas bangunan dan fasilitas penunjang MAS adalah 22.300 meter persegi, dengan rincian panjang 147 meter dan lebar 128 meter. Jadi sangat memungkinkan kompleks masjid ini menampung segala aktivitas keagamaan baik dari segi pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan budaya dengan bahan bangunan

berkualitas dan kecanggihan teknologi sehingga perlu adanya pola penataan ruang dan pengolahan elemen arsitektural yang khusus diterapkan pada masjid ini, karena sampai saat ini pun Masjid Al-Akbar Surabaya masih berada dalam tahap pengembangan. Semakin banyak ruang-ruang penunjang yang akan mengisi *space* yang disediakan oleh masjid ini semakin rumit pula pola penataan lainnya dari berbagai aspek terkait prinsip peribadatan Islam.

Oleh karena itu, jika masjid ini sudah bisa menjadi pusat peradaban yaitu mewadahi berbagai aktivitas keagamaan lainnya yang bersifat penunjang seharusnya *prototype* ruang shalat yang merupakan fungsi utama atau ruang inti dari sebuah masjid itu sendiri sudah sesuai dengan syariat-syariat islam dalam segala aspek dan upaya yang seiringan dengan perkembangan zaman sehingga sebuah elemen penting yang baik ini dapat dicontoh oleh masyarakat dan pantas untuk dijadikan ‘kiblat’ arsitektur masjid bagi masjid-masjid lainnya.

Pada kenyataannya, saat ini muncul masjid-masjid disekitarnya yang mulai meniru elemen arsitektur masjid MAS terutama pada bentuk kubahnya. Tidak hanya kubah, dinding dan sistem manajemen masjid ini pun mulai ditiru oleh masjid di sekitarnya. Kedepannya sangat memungkinkan untuk masjid-masjid lainnya secara perlahan mulai meniru elemen arsitektur lainnya yang berdiri kokoh dalam tubuh MAS ini, termasuk fungsi utamanya, yaitu ruang shalat dan tempat wudhu.

Sangat disayangkan jika apapun yang menjadi kiblat arsitektur masjid bagi sebagian masjid lainnya kurang tepat untuk diaplikasikan. Contohnya perbedaan lantai najis dan lantai suci yang kurang jelas, elemen interior seperti permadani yang seakan ‘mengkapling’ jamaah sehingga shaf menjadi tidak lurus dan rapat, dan sirkulasi dan elemen-elemen lainnya yang masih campur baur antara jamaah pria dan wanita pada zaman Rasulullah dianjurkan terpisah namun ada beberapa hal lain yang menjadi alasan perubahan elemen dan pola arsitektur MAS dengan berbagai eksplorasi desainnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan pada penelitian kajian arsitektural pada Masjid Al Akbar Surabaya, antara lain:

- a. semakin modern dan canggih teknologi masa kini, masjid dibangun berorientasi pada keindahan dan kemegahan sehingga kurang menghiraukan hakikat masjid sebagai tempat shalat

- b. pergeseran fungsi dan makna menyebabkan masjid memiliki beberapa kekurangan yang berdampak pada kenyamanan jamaah masjid yang ingin beribadah,
- c. Masjid Al-Akbar merupakan masjid nasional dan terbesar di Jawa Timur yang bentuk arsitekturnya ditiru oleh masjid-masjid lain (trend-setter). Bangunan masjid yang monumental ini mempunyai banyak *space*. Fungsinya tidak hanya untuk tempat shalat saja, tetapi menampung wadah aktivitas keagamaan lainnya. Banyak sebagian masjid yang dicontoh oleh masjid lain dan memiliki banyak jamaah, maka ruang shalat masjid Al-Akbar harus sesuai dan tepat dalam menjalankan fungsinya sebagai ruang shalat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah pada pokok bahasan, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana ruang shalat Masjid Al-Akbar Surabaya ditinjau dari syarat ruang peribadatan Islam?

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka didapatkan batasan masalah:

- a. Penelitian memfokuskan permasalahan ini hanya pada masalah spasial/ruangan shalat masjid sebagai tempat ibadah karena semegah apapun dan seberapa banyak kegiatan yang diwadahi oleh sebuah masjid, namun harus tetap ada satu fungsi utama yang memperkuat identitas rumah Allah yaitu sebagai empat shalat untuk menyembahNya dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan, dan ruang yang mewadahnya pun wajib menyesuaikan.
- b. Selain ruang shalat, ruang-ruang lain yang dikaji adalah yang memiliki keterkaitan atau yang mendukung fungsi ruang shalat (misalnya mihrab, ruang wudhu, kamar mandi/WC, dan teras), karena untuk melaksanakannya dibutuhkan beberapa persiapan untuk memenuhi syarat sah dalam beribadah seperti kesucian, menghadap kiblat, pemisahan gender, pengaturan shaf, dan pelengkap ruang shalat lainnya yg mendukung.

1.5. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Mengkaji ruang shalat Masjid Al-Akbar Surabaya ditinjau dari syarat ruang peribadatan Islam.

1.6. Manfaat

Adanya penelitian tentang Ruang Shalat Masjid Al-Akbar Surabaya Berdasarkan Syarat Ruang Peribadatan Islam, maka diharapkan berkontribusi dalam:

a. Level keilmuan (arsitektur)

Memberikan pengetahuan mengenai syarat dan tata cara peribadatan yang harus diperhatikan dalam mendesain sebuah bangunan masjid dan memahami penerapannya di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya beserta segala ijhtihad dalam bentuk kreativitas, inovasi, dan solusi arsitektural seorang perancang masjid untuk mencapai suatu keputusan tentang kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

b. Level praksis (desain arsitektur)

Sebagai studi perbandingan dan acuan untuk mendesain bangunan masjid dengan lebih memperhatikan syarat dan tata cara peribadatan.

1.7. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari lima bab yang berisi antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran mengenai latar belakang permasalahan, mengapa kasus mengenai ruang shalat Masjid Al-Akbar Surabaya berdasarkan syarat ruang peribadatan Islam diangkat sebagai objek studi. Dalam bab ini juga diulas mengenai maksud, tujuan, dan ruang lingkup pembahasan dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari tinjauan umum yang membahas mengenai sejarah bangunan masjid, teori-teori bangunan masjid, syarat beribadah, tata cara beribadah, elemen-elemen yang mempengaruhi bentukan arsitektur dan interior bangunan serta

penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan (referensi) dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang dipergunakan dalam upaya mencari jawaban, atas permasalahan yang timbul sesuai dengan maksud dan tujuan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analisis (pemaparan kondisi). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai ruang dalam masjid ditinjau dari syarat dan tata cara peribadatan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menganalisis ruang shalat Masjid al-Akbar Surabaya yang ditinjau dari syarat ruang peribadatan Islam. Syarat peribadatan tersebut dirangkum dari beberapa prinsip membangun masjid dan melaksanakan shalat yang pastinya juga menjadi prinsip dalam mendirikan ruang shalat.

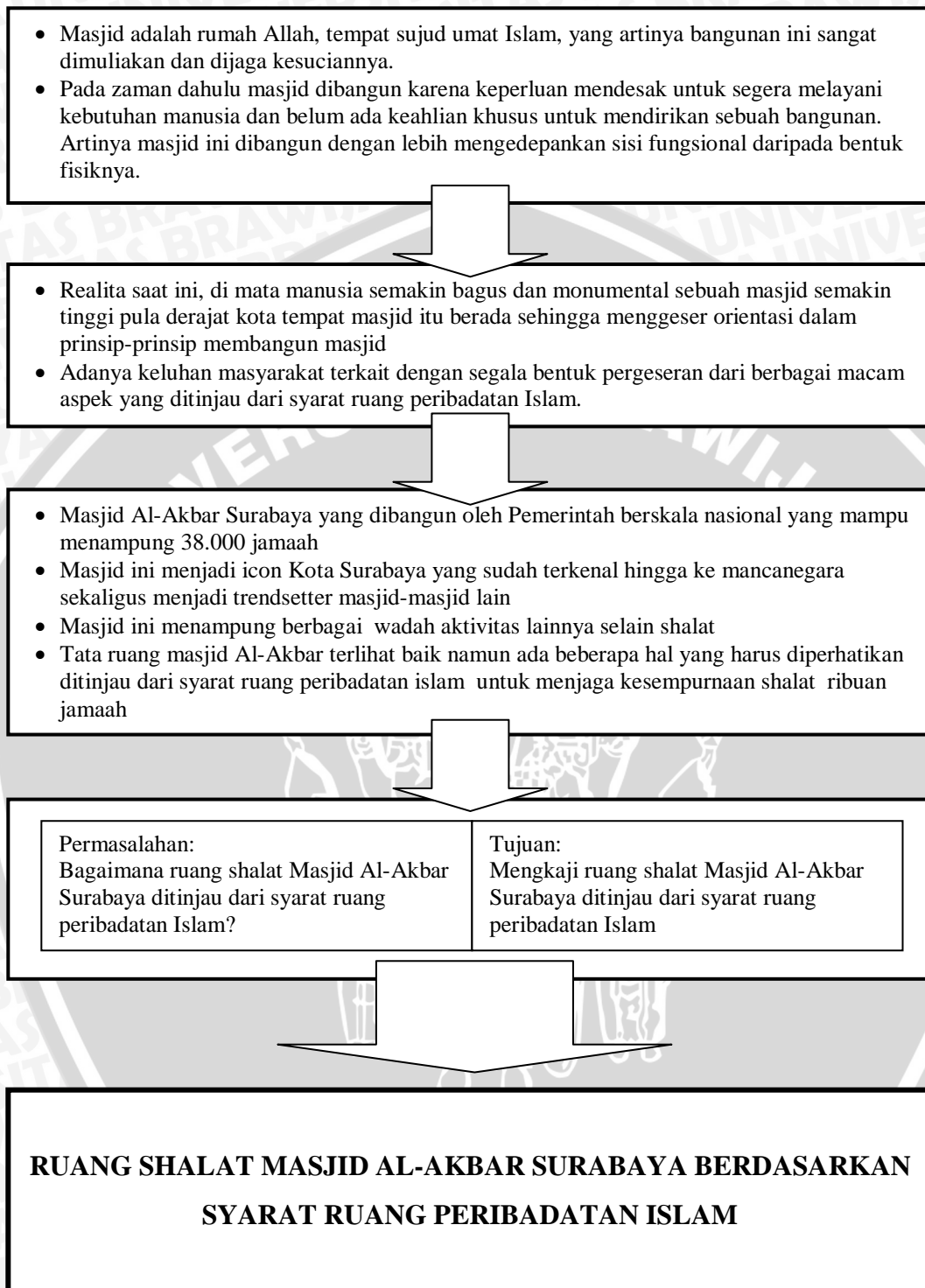
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang berisi mengenai kesimpulan hasil dari tinjauan kasus riset yang nantinya akan diambil kesimpulan, serta memberikan saran untuk keilmuan dan implementatif.

1.8. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, maka dapat disusun kerangka pemikiran seperti Gambar 1.4 yang menjelaskan tahapan-tahapan proses munculnya judul dari permasalahan yang nantinya akan dijawab melalui proses analisis.

Dalam diagram kerangka pemikiran tersebut, penulis berdasarkan pada latar belakang yang menjadikan Masjid Al-Akbar Surabaya sebagai objek studi sehingga nantinya dapat diketahui usaha yang dilakukan untuk menerapkan syarat dan tata cara peribadatan sebagai usaha untuk membangun masjid yang mendekati kesempurnaan. Berikut ini diagram pemikiran dari penelitian yang dilakukan (Gambar 1.2)



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Masjid

2.1.1. Definisi masjid

Kata *masjid* menurut bahasa merupakan isim yang diambil dari kata *sujud*; bentuk dasarnya adalah *sajada – yasjudu*. (Husain, 2011)

Menurut Sumalyo (2000), kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an, kata tersebut berasal dari kata *sajada/sujud* yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan hormat dan takzim.

Ditinjau dari kegunaan semula masjid, maka masjid merupakan tempat untuk bersujud, yaitu tempat untuk melaksanakan shalat disaat manusia melaksanakan perintah Allah sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan kebesaran Allah yang memiliki seluruh jagat ini, maka bersujud kepadaNya dapat dilaksanakan di mana saja, yang sesuai pula dengan sabda Nabi bahwa seluruh jagad ini adalah masjid juga. (Rochym, 1983)

Masjid adalah rumah, seperti makna yang tersirat dalam firman Allah surat An-Nuur ayat 36-37:

“Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNya didalamnya, pada waktu pagi, dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.”

Dengan demikian, Al-Qaradhawi (2000) menyebutkan bahwa masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembahNya dengan baik.

2.1.2. Sejarah masjid

A. Masjid Rasulullah yang pertama

Awal mula bangunan masjid Quba sangatlah sederhana sekali, dengan lapangan terbuka sebagai intinya, dan penempatan mimbar pada sisi dinding arah kiblat, serta di tengah-tengah lapangan terdapat sumber air untuk tujuan bersuci. Masjid Quba ini merupakan karya spontan dari masyarakat muslim di Madinah pada waktu itu. Bangunan masjid Quba disebut oleh para ahli sebagai masjid Arab asli. Namun, kiranya

arti lebih luas adalah bahwa masjid Quba telah menampilkan dasar pola arsitektur masjid yang lebih mengedepankan makna dan fungsi minimal yang harus terpenuhi dalam sebuah bangunan masjid, yakni adanya tempat yang lapang untuk tempat berkumpul umat melaksanakan ibadah. (Jamil, *et al.* 2002)

Menurut Rochym (1983), masjid itu dibangun oleh Rasulullah sendiri bersama pengikutnya, berdasarkan intuisi manusiawi mendirikan sesuatu di atas tanah dengan tujuan memberi tempat dan melayani kebutuhan kepada masyarakat dengan mempergunakan bahan bangunan yang ada di sekitar sesuai dengan sifat-sifat alamiahnya. Seperti batang pohon kurma sebagai tiang, pelepahnya sebagai rusuk-rusuk atap, daun kurma sebagai penutup atap, dan tumpukan batu-batu dengan perekat tanah liat sebagai dinding pelindungnya. Dari uraian itu tergambar bahwa masjid itu didirikan berpangkal pada prinsip fungsionalisme, sebagai pelaksanaan konstruksi alamiah sederhana dan cepat dipergunakan.

B. Perkembangan masjid

Dalam pembangunan masjid-masjid di masa kemudiannya, di saat pengaruh dan kemajuan Islam telah jauh memasuki Negara-negara di luar Arab, para sultan dan penguasa Negara yang telah memeluk Islam dan menjadi pendukungnya, membangun masjidnya dengan ukuran yang telah sedemikian maju sehingga merupakan penampilan yang megah, besar serta berwibawa. (Rochym, 1983)

Lebih lanjut, Rochym (1983) menyebutkan bahwa pada saat itu selain tujuan utama dari kegunaan masjid seperti pada awalnya, maka penampilannya juga mewakili kekuasaan maksimal dari kekuasaan Negara tersebut. Penampilan tersebut juga telah memberikan kharisma yang maksimal dari bangunan masjid pada saat itu.

Dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di Indonesia sebagai Negara dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, terdapat banyak macam atau jenis masjid dengan penamaan yang berbeda dikaitkan dengan skala pelayanannya. Terdapat empat klasifikasi masjid jika dilandasi pada siapa yang mempunyai prakarsa atau dominan terhadap pembangunan suatu masjid (Khan, 1990) yaitu:

- a. Masjid yang dibangun oleh masyarakat,
- b. Masjid yang dibangun oleh individu,
- c. Masjid yang dibangun oleh institusi, dan
- d. Masjid yang dibangun oleh pemerintah

Sedangkan Ismudianto dan Pramono (1987:24) mengklasifikasikan masjid yang dikaitkan dengan peran yang diembannya juga ke dalam empat klasifikasi, yakni:

- a. Masjid Agung,
- b. Masjid Komunitas (Lingkungan),
- c. Langgar atau Mushalla, dan
- d. Masjid Makam

Secara bertahap dapat pula ditelaah tingkatan kemampuan yang didukung oleh kemungkinan-kemungkinan tersebut. Sejak awal pertumbuhan sampai mengalami perkembangan yang pesat dan nyata, sejak dari bentuknya yang tertua sampai kepada bentuknya yang lebih berkembang. Bentuk bangunan masjid sebagai pancaran ajaran agama Islam akan menentukan pola sebagai dasar dari awal sampai sekarang. Artinya meskipun telah mengalami kelainan dalam bentuk luar, ternyata itu hanyalah merupakan variasi saja, yang biasanya terpengaruh oleh selera dari manusia yang melahirkannya.

Pada pokoknya tujuan utama masjid sejak asal mula terjadi sampai bentuk yang lebih mewah tetap tak berubah, yakni berupa bangunan yang diperlukan untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan. Masjid tempat beribadat, shalat lima waktu, shalat jum'at, dakwah dan tempat suci untuk mempertemukan diri dengan Dzat Yang Maha Agung.

Menurut Fanani (2009), mencermati teladan yang diberikan oleh Nabi semasa tinggal di madinah, para khalifah empat yang terpuji, pujangga dan ulama muslim yang memandu para Khalifah, paling tidak tercatat tiga prinsip yang diletakkan pada awal masa terbentuknya arsitektur masjid, dan prinsip-prinsip tersebut terus berperan dalam memandu perkembangannya.

Prinsip pertama adalah tentang keberadaan sebuah masjid, diletakkan oleh nabi sendiri di awal pendirian Masjid Nabawi, yang mendasari arti penting hadirnya masjid di tengah masyarakat Islam. Prinsip kedua adalah tentang bangunan masjid itu sendiri. Ketika pembangunan Kufah dilaksanakan, telah diletakkan dasar-dasar wujud baku dari sebuah bangunan sampai ia disebut sebagai masjid. Dan ketiga adalah prinsip pembangunan yang diletakkan oleh para ulama, dimana bangunan bisa tumbuh dan berkembang mengikuti perubahan waktu dan tempat. Tiga rumusan prinsip inilah yang membuka kemudahan bagi perkembangan arsitektur masjid pada masa-masa berikutnya hingga sekarang.

Lebih lanjut, Fanani (2009) menyebutkan bahwa secara garis besar pertumbuhan arsitektur masjid terdiri dari dua sisi, baik sisi internal maupun eksternal. Sisi kebutuhan internal telah melahirkan komponen arsitektur yang mencirikan corak ibadah Islam, terutama shalat. Sisi eksternal bersentuhan dengan elemen-elemen fisik arsitektural bangunan: pola denah; elemen konstruksi; atap, dinding, pilar-pilar kolom; sampai ke elemen dekorasi. Ciri internal ini seperti telah diuraikan di atas, selalu tetap dan seakan menjadi unsur baku sebuah masjid. Sementara itu di sisi eksternal yang mengalami banyak pertumbuhan, telah membuahkan beda tampilan arsitektur masjid berdasar tempat dan waktu. Inilah sebuah wilayah dimana para pemuka masyarakat Islam mempunyai otoritas yang cukup guna membuat interpretasi kreatif dalam rangka menjawab berbagai macam kebutuhan perkembangan masyarakatnya.

Perkembangan arsitektur masjid dari sisi internalnya selalu berjalan beriringan dengan proses pelembagaan ibadah dalam masyarakat Islam. Paling tidak tercatat dua wujud pelembagaan dalam proses yang mempengaruhi pertumbuhan arsitektur masjid. Pertama adalah proses pelembagaan internal dalam prosesi menjalankan ibadah shalat berjamaah: wudhu, azan, imam, ma'mum, khutbah; sehingga unsur-unsur itu terbakukan di dalam perwujudannya. Juga dalam karakter kegiatan menjalankan shalat terdapat hierarki sejak dari jenjang individu hingga jamaah akbar, yang memandu tampilan jenis masjid.

2.2. Tinjauan Ruang Bagi Masjid

Jika merujuk pengertian ruang dari berbagai sumber, maka akan ditemukan banyak makna yang terkandung dalam arti ruang menurut sudut pandang mereka masing-masing.

Organisasi ruang masjid dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tetapi secara umum, ruang-ruang yang hampir selalu ada pada setiap bangunan masjid menyangkut ruang shalat, ruang Imam (Mihrab), ruang shalat untuk jamaah wanita (pawestren), serambi, dan ruang wudhu. Karena fungsi utamanya adalah menampung kegiatan ibadah shalat, maka tuntutan kebutuhan ruang yang ada hanya sebatas ruang shalat. (Ischak, 2004)

Dalam pemaknaannya, Ischak menjelaskan bahwa ruang shalat merupakan ruang inti dari sebuah masjid. Beberapa ahli fiqih bahkan menerjemahkan bahwa yang dimaksud masjid dalam Al-Qur'an maupun hadits adalah sebatas pada ruang shalat.

Tuntutan sholat berjamaah yang diatur dalam barisan yang disebut shaft menghasilkan bentuk ruang yang paling efektif adalah persegi empat dengan sisi panjangnya tegak lurus terhadap kiblat.

Menurut Utaberta (2010), perancangan ruang yang teliti dan teratur perlu ditekankan dalam pembinaan sebuah masjid terutamanya berkaitan dengan pemisahan ruang diantara jemaah lelaki dan perempuan bagi semua aktivitas yang ada masjid, seperti shalat dan bersuci, baik di tempat wudhu maupun di kamar mandi/WC. Muhammad Tajuddin (1999: 138) menegaskan bahwa ruang shalat khas bagi perempuan perlu disediakan serta direkabentuk khusus bagi perempuan mengikut keperluannya terutama bagi mereka yang kurang upaya, bersama anak kecil dan sebagainya. Jadi ruang shalat terbentuk dari kebutuhan para penggunanya, dalam hal ini jamaah masjid, baik dari segi syarat untuk melakukan peribadatan tersebut maupun tata cara dan segala aktivitas yang ditampung di ruang shalat tersebut.

Menurut Husain (2011), perkembangan arsitektur masjid sejalan dengan perkembangan pemikiran kreatif manusia. Beragamnya bentuk arsitektur masjid seiring dengan harapan khalifah atau gubernur, kemudian bentuk arsitektur itu ditiru para pimpinan daerah dalam membangun masjid di daerah masing-masing. Dalam bangunan masjid tersebut ada sentuhan-sentuhan modern yang tidak dijumpai dalam masjid-masjid sebelumnya, diantaranya:

a. Baiat Ash-Shalat (ruangan shalat)

Saat ini, ruangan shalat lebih dikenal dengan sebutan Al-Haram (area suci), sementara di daerah lain lebih dikenal dengan nama Al-Qiblah (area kiblat). Ruangan tersebut merupakan sebuah tempat khusus di masjid bagi orang-orang yang hendak shalat.

b. As-Shahn (teras)

Kondisi teras masjid pada masa awal Islam biasanya dibiarkan terbuka tanpa atap. Kebanyakan di ketiga sisi diberi atap disanglah satu baris tiang atau lebih. Teras beberapa masjid dilapisi sejenis mozaik (batu marmer berwarna) atau dihampari permadani.

c. Al-Mihrab (mihrab)

Mihrab masjid dibuat di tengah-tengah dinding kiblat sebagai tanda bahwa posisi imam berada di tengah-tengah barisan depan jamaah. Di samping itu, mihrab juga menjadi tanda arah kiblat bagi orang yang tidak mengetahui arah kiblat,

sehingga dengan keberadaan mihrab dapat dibedakan antara posisi imam dan makmum. Selain itu, bangunan mihrab berfungsi membuat barisan shaf lebih utuh, karena imam memiliki tempat tersendiri.

d. Al-Minbar (mimbar)

Biasanya, mimbar masjid terletak di bagian kanan mihrab. Mimbar adalah bangunan berundak yang dinaiki imam untuk menyampaikan khutbah. Mimbar ada yang dibuat dari kayu, ada yang dari batu, dan ada pula yang dari marmer.

e. Al-Mi'dzanah (menara adzan)

Biasanya menara dibangun di salah satu sisi masjid. Seiring perjalanan waktu, menara menjadi salah satu elemen yang tidak terpisahkan dari bangunan masjid. Namun demikian, menara tetap bukan elemen pokok bangunan masjid karena beberapa masjid tidak membutuhkan menara, meskipun ada juga masjid yang membuat menara sampai dua atau lebih.

Sebenarnya, kebutuhan menara lebih mendesak di masa lalu dibandingkan zaman sekarang karena para muadzin harus naik terlebih dahulu ke atas menara untuk melantangkan suara adzan.

Namun di masa kini, berkat adanya pengeras suara, seorang muadzin cukup mengumandangkan adzan dari dalam masjid, dan suaranya terdengar sangat lantang

f. Al-Maqshurah (bilik shalat khusus khalifah)

Al-Maqshurah adalah bilik shalat khusus khalifah. Bilik khusus ini tidak termasuk bangunan masjid dan bukan pula elemen masjid, melainkan semacam bangunan tambahan di dalam masjid.

Al-Maqshurah dibangun untuk melindungi para Khalifah dan Gubernur dari ancaman musuh. Pasalnya, sudah ada dua orang khulafaur rasyidin yang terbunuh di dalam dan di muka pintu masjid, yaitu Khalifah Umar bin Khatthab dan khaliofah Ali bin Abi Thalib. Keberadaan Al-Maqshurah ini pada tahap berikutnya tidak banyak berfungsi, tidak lagi menjadi ruang tambahan di masjid sebagaimana masa sebelumnya.

g. Ath-Tharimah (pendopo)

Pendopo (Ath-Tharimah) adalah sejenis bangunan beratap yang disanggah beberapa tiang. Umumnya, bangunan ini berada di luar ruangan shalat (area suci), berjejer mengelilingi pintu-pintu masuk ke ruangan shalat dan pintu-pintu utama masjid.

Pendopo ini berfungsi untuk memisahkan ruangan shalat dari pintu-pintu masjid bagian luar dan teras masjid. Pendopo-pendopo ini kadang dipenuhi jamaah apabila ruangan shalat sudah sesak, terlebih pada saat shalat Jum'at, shalat 'Id, dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pada masa berikutnya, di masjid-masjid dibuat bangunan-bangunan baru seperti tempat wudhu dan toilet, yang keduanya belum dikenal pada masa-masa sebelumnya.

Perkembangan arsitektur masjid yang ada di Indonesia, terdapat penambahan ruang-ruang lainnya yang dirasa merupakan kebutuhan terkait dengan kegiatan peribadatan. Ruang-ruang yang terdapat pada bangunan masjid tradisional menurut Kusyanto (2007) terdiri dari:

- a. Ruang pengimaman yang terletak di ujung tengah pada bagian dalam masjid yang merupakan ruang tempat imam memimpin shalat. Ruang pengimaman ini berorientasi ke arah kiblat, yang merupakan kesatuan arah bagi umat Islam di seluruh dunia.
- b. Ruang mihrab yang terletak di sebelah ruang pengimaman yang berfungsi sebagai ruang tempat berkhotbah.
- c. Ruang iktikaf yang terletak di sebelah ruang mihrab dan ruang pengimaman yang berfungsi sebagai ruang untuk berdo'a dan tafakur
- d. Ruang shalat yang terletak setelah ruang iktikaf dan pada umumnya ruang shalat pria dan wanita dipisahkan dengan hijab seperti sketsel atau kain. Ruang shalat jamaah wanita berada di sebelah kiri dan jamaah pria di sebelah kanan

Selain itu terdapat juga ruang tambahan yang fungsinya bersifat mendukung dan melengkapi kebutuhan untuk melaksanakan shalat. Ruang tersebut meliputi :

- a. Ruang wudhu, yang terletak di sebelah kanan masjid. Biasanya dipisahkan menjadi ruang wudhu pria dan wanita.
- b. Serambi, yang digunakan untuk duduk-duduk, menjalin ukhuwah Islamiyah sesama muslim serta mendengarkan khutbah
- c. Teras, yang digunakan untuk duduk-duduk.
- d. Gudang, yang digunakan untuk menyimpan tikar sembahyang serta alat-alat lain yang berhubungan dengan sarana pendukung shalat. Gudang ini berada di sebelah kiri dan kanan ruang pengimaman.

2.3. Tinjauan Ruang Shalat

Tempat ibadah atau ruang shalat, tidak diberikan meja, atau kursi, sehingga memungkinkan para jamaah untuk mengisi shaf atau barisan-barisan yang ada di dalam ruang shalat. Bagian ruang shalat biasanya diberi kaligrafi dari potongan ayat Al-Qur'an untuk memperlihatkan keindahan agama Islam serta Al-Qur'an. Ruang shalat mengarah ke arah Ka'bah, sebagai kiblat umat Islam. Di masjid juga terdapat mihrab dan mimbar. Mihrab adalah tempat imam memimpin shalat, sedangkan mimbar adalah tempat khatib menyampaikan khutbah. (Balimuslim, 2013)

Dalam melaksanakan shalat, diperlukan beberapa usaha untuk berijtihad membangun sebuah ruang shalat berdasarkan syarat ruang peribadatan Islam. Berkonsentrasi membangun berkomunikasi dengan Allah bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam (personal), maupun dari luar (tempat). Faktor dari dalam bergantung dari dalam diri seseorang yang hanya melibatkan dirinya dengan Tuhannya. Namun, faktor dari luar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat mendukung adanya kegiatan shalat tersebut dan melibatkan banyak pihak, contohnya membangun ruang shalat dalam sebuah masjid.

Ruang shalat merupakan ruang yang mewadahi fungsi utama dalam sebuah masjid. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan ruang shalat:

2.3.1. Berdasarkan kesucian tempat

Menurut Bahar (2012), Kebersihan dan kesucian menjadi salah satu prasyarat sebelum melaksanakan ibadah shalat. Oleh karena itu, perancangan arsitektur masjid akan sangat menentukan tingkat kebersihan dan kesucian yang bersangkutan. Selanjutnya, terkait dengan aspek kebersihan dan kesucian dalam perancangan arsitektur masjid, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu keadaan lingkungan masjid, aliran sirkulasi pengguna, perbedaan ketinggian lantai, tempat wudhu, toilet, aliran cahaya, air dan cahaya, ornamen dan material, penataan lansekap, utilitas bangunan dan kawasan, tempat sampah, dan lain sebagainya.

Dalam kompleks masjid, di dekat ruang shalat, tersedia ruang untuk menyucikan diri, atau biasa disebut tempat wudhu. Di beberapa masjid kecil, kamar mandi digunakan sebagai tempat untuk berwudhu. Sedangkan di masjid tradisional, tempat wudhu biasanya sedikit terpisah dari bangunan masjid. (Balimuslim, 2013)

2.3.2. Berdasarkan arah kiblat

Sesuai dengan ketentuan shalat yang harus menghadap ke kiblat, maka masjid pun senantiasa mempunyai arah kiblat ini, yakni ke arah masjidil haram, tempat Ka'bah berada. (Rochym, 1983)

Namun sayangnya, ada orang yang menganggap remeh hal itu, khususnya saat mereka membangun masjid. Padahal, setelah diketahui arah kiblat masjid yang ia bangun itu, ternyata arah kiblatnya melenceng lima derajat, lebih, atau kurang; kasus ini tidak dapat ditolerir pada masa kini. Oleh karena itu, orang yang akan membangun masjid harus meminta bantuan kepada pihak yang mempunyai otoritas dalam bidang penentuan arah itu. Ia harus yakin seratus persen akan ketepatan arah kiblatnya sebelum membangun masjid. Sesuatu yang menjadi pelengkap vital untuk menunaikan suatu kewajiban bisa bersifat wajib. (Al-Qaradhawi, 2000)

Seiring perkembangan zaman, ditemukan cara mudah dan sederhana dalam menentukan arah kiblat baik dengan cara modern atau konvensional. Dengan cara modern, dapat menggunakan GPS atau aplikasi google earth melalui internet. Sedangkan dengan cara konvensional, dapat diamati dari posisi matahari.

Setiap tahun matahari singgah dua kali tepat diatas Ka'bah. Dalam bahasa arab peristiwa ini disebut Istiwa A'zham (persinggahan utara) maka siapapun yang bisa melihat matahari pada saat ini sama dengan telah menghadap kearah kiblat. Atau dengan cara melihat bayangan benda. Benda apapun yang terletak tegak lurus diatas tanah maka bayangannya akan membawa kita kearah kiblat. Bisa juga dengan melihat sinar matahari yang masuk dari celah pintu atau jendela rumah. Kemiringan cahaya itu juga mengarah keka'bah karena pada saat itu matahari tepat berada diatasnya. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 28 Mei pukul 16:18 wib dan 16 Juli pukul 16:27 wib. Kecuali pada tahun kabisat. Tahun kabisat merupakan tahun dimana bulan Februari mempunyai jumlah hari 29 hari (bukan 28 hari). Maka pada tahun-tahun tersebut matahari akan tepat berada di atas ka'bah pada tanggal 27 Mei pukul 16.18 WIB dan pada tanggal 15 Juli pukul 16.27 WIB. (kemenagbantul.go.id)

2.3.3. Pengaturan shaf

Menurut Nugroho (2011), ketika shalat berjamaah posisi yang terbaik adalah ketika bahu kanan kita menempel bahu kiri jamaah di kanan kita. Begitu pula dengan

bagian sisi kiri kita, lebar jarak antara kaki kanan dan kaki kiri pun sebesar lebar bahu. Jadi, idealnya sajadah kita juga sebesar lebar bahu.

Diriwayatkan oleh Anas r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Wahai manusia, luruskanlah dan rapatkanlah barisan dalam shalat, karena meluruskan dan merapatkan barisan dalam shalat termasuk shalat yang sempurna,” (Bukhari dan Muslim)

Lebih lanjut Nugroho menjelaskan bahwa ketika semua jamaah membawa sajadah sendiri-sendiri, atau jika dalam satu karpet yang terdiri atas beberapa sekat sajadah, kebanyakan jamaah akan berdiri di atas sajadahnya masing-masing dan hal ini akan membuat shaf menjadi tidak rapat dan lurus, terlebih jika dalam ruang shalat menampung ribuan jumlah jamaah.

2.3.4. Pemisahan gender

Keinginan wanita untuk hadir ke masjid makin menjadi mudah pada saat ini, karena bangunan masjid saat ini memungkinkan kalangan wanita untuk pergi ke masjid tanpa harus bercampur baur dengan kalangan pria. Karena mudahnya mengkhususkan tempat tersendiri bagi kalangan wanita, dengan pintu tersendiri pula, biasanya tempat wanita itu adalah di tingkat dua sebuah masjid. Tempat bagi wanita itu juga dapat disiapkan di tingkat pertama, terutama bagi wanita-wanita yang telah lanjut usia, yang tidak dapat menaiki tangga.

Pemisahan antara lelaki dan perempuan di masjid sangat penting, agar tidak menimbulkan syahwat. Posisi jamaah wanita di masjid adalah di belakang jamaah pria. (Balimuslim, 2013)

Jikalau seorang wanita menghadiri jama'ah, ia hendaklah berdiri sendirian di belakang kaum lelaki dan tidak boleh sebaris dengan mereka. Tetapi bila ini dilakukannya, shalatnya masih tetap sah. (Sabiq, 1976)

Menurut Husain (2011), jika di dalam jamaah shalat terdapat kaum lelaki, wanita, anak-anak, dan orang berkelamin ganda (sulit ditentukan apakah ia laki-laki ataukah perempuan), maka barisan kaum lelaki di depan, kemudian diikuti barisan anak-anak, lalu barisan orang berkelamin ganda, setelah itu baru barisan kaum wanita.

Berkata pula Abu Mijlaz: “Boleh bermakmum kepada imam sekalipun diantara kedua mereka terdapat suatu jalanan atau dinding, asal saja ia dapat mendengar takbiratul ikhram dari imam itu.” Begitu pula ketika Rasulullah sedang mengimami shalat berjamaah dengan para sahabat sebagai makmum di belakang, beliau berada di

dalam bilik rumahnya. Hal ini sangat berguna untuk diterapkan dalam mushala kecil yang terdapat di perkampungan dimana jarak antara imam, makmum pria, dan makmum wanita sangat dekat. (Sabiq, 1976)

2.3.5. Mihrab dan mimbar

Diantara ciri-ciri khas masjid yang membedakannya dengan bangunan-bangunan lain, sepanjang sejarah, adalah mihrab, mimbar, dan menara (tempat adzan)

- Mihrab

Sesuai dengan ketentuan shalat yang harus menghadap kiblat, maka masjid pun senantiasa mempunyai arah kiblat ini, yakni salah satu sisi dari dindingnya mengarah ke kiblat, yakni ke arah masjidil haram tempat Ka'bah berada. Oleh sebab itulah, maka arah kiblat ini akan selalu tidak berubah dan biasanya pada dinding arah kiblat itu dilengkapi dengan mihrab, sedang dinding yang berlawanan dengannya menjadi bagian muka masjid. (Rochym, 1983)

Mihrab adalah tempat di bagian depan masjid yang dikhususkan sebagai tempat shalat Imam. Penggunaan mihrab merupakan hal yang sunnah karena mempertimbangkan bahwa dengan adanya mihrab itu akan memberikan beberapa faedah, antara lain: sebagai petunjuk arah kiblat bagi orang yang memasuki ruang shalat masjid, juga bagi orang yang berada di luar masjid. Hal ini juga menghemat tempat satu baris jamaah. (Al-Qardhawi, 2000)

Mihrab masjid dibuat di tengah-tengah dinding kiblat sebagai tanda bahwa posisi imam berada di tengah-tengah barisan depan jamaah. Disamping itu, mihrab juga menjadi tanda arah kiblat bagi orang yang tidak mengetahui arah kiblat, sehingga dengan keberadaan mihrab dapat dibedakan antara posisi imam dan makmum. Selain itu, bangunan mihrab juga berfungsi membuat barisan shaf para jamaah lebih utuh, karena imam memiliki tempat tersendiri. (Husain, 2011)

Mihrab adalah tempat shalat khusus untuk imam (pemimpin shalat), sehingga posisi ruang ini selalu berada di sebelah barat ruang shalat. Pada arsitektur masjid secara umum, keberadaan mihrab dalam bentuk ruang yang dibatasi dinding, bukan merupakan suatu keharusan, tetapi pada semua masjid studi (10 buah) terdapat mihrab yang berbentuk cerukan. (Ischak, 2004)

- Mimbar

Mimbar adalah tempat berdiri imam untuk menyampaikan khotbah Jum'at, yang merupakan *mau'izhah* masihat mingguan yang wajib, yang menjadi syarat bagi sahnya shalat Jum'at.

Biasanya, mimbar masjid terletak di bagian kanan mihrab. Mimbar adalah bangunan berundak yang dinaiki imam untuk menyampaikan khutbah. Mimbar ada yang dibuat dari kayu, ada yang dari batu, dan ada pula yang dari marmer. (Husain, 2011)

2.3.6. Perangkat-perangkat pelengkap ruang shalat

Dalam membangun masjid juga harus diperhatikan penyediaan perangkat-perangkat primer yang dibutuhkan oleh setiap masjid.

Diantaranya adalah perangkat untuk bersuci, perangkat penerangan, fasilitas pendingin, dan pemanas (untuk daerah berhawa dingin, *penj.*), perangkat kebersihan, karpet dan alas lantai, petugas imam shalat, khotbah, dan adzan. Hal tersebut akan dibahas masing-masing dalam penjelasan berikut ini.

- Perangkat untuk bersuci

Fasilitas-fasilitas ini harus dibangun sesuai dengan standar kehidupan kita saat ini, seperti adanya saluran pembuangan air yang lancar dan fasilitas yang memudahkan bagi orang yang menggunakannya. Untuk itu, kamar mandi yang dibangun itu sebaiknya menggunakan “wc duduk”, bukan “wc jongkok”, karena orang-orang yang sudah lanjut usia, yang menderita rematik atau gangguan lutut, mereka tidak bisa membuang air dengan berjongkok. (Al-Qaradhawi, 2000)

Berdasarkan standar toilet umum Indonesia dari Kementrian Kebudayaan dan pariwisata, ruang untuk buang air besar (WC), ukurannya ditentukan oleh posisi buang air besar baik menggunakan kloset duduk maupun kloset jongkok:

- Lebar minimum 80 cm
- Panjang minimum 150 cm
- Ketinggian plafon minimum 220 cm
- Secara teknis dalam gambar arsitektur diukur dari posros/as, dinding ukuran luas minimum menjadi: $(p \times l \times t) = (80 \times 150 \times 220)$
- Ukuran yang disarankan (recommended) adalah $(90 \times 160 \times 240)$

- Perangkat penerangan

Pada zaman sekarang, kita telah diberikan anugerah teknologi listrik oleh Allah SWT dan kita harus memanfaatkan teknologi ini. Lihatlah hasil kerja para insinyur, arsitek, dan pembangun masjid dalam meletakkan lampu-lampu listrik di tempat-tempat yang tepat di dalam masjid; tentunya menyenangkan mata, menenangkan saraf, membantu kita untuk membaca, tidak cepat padam, dan spesifikasi lainnya

- Kebersihan

Menurut Al-Qaradhawi (2000), diantara tugas yang wajib dilakukan oleh dewan masjid adalah menyediakan perangkat-perangkat yang dibutuhkan untuk membersihkan masjid, menyucikannya, dan membuatnya wangi. Hal seperti ini harus dipikirkan saat mendirikan masjid, yaitu dengan menyediakan kontak-kontak listrik yang dibutuhkan dan ruangan yang diperlukan untuk menyimpan perangkat kebersihan tadi, dan sebagainya.

Menurut Sabiq (1976), mesjid-mesjid itu adalah tempat ibadah, maka wajiblah dipelihara dari segala kotoran dan bau-bauan yang tidak menyenangkan. Jadi, kebersihan masjid tidak hanya dilakukan oleh ta'mir dan petugas kebersihan saja, namun para jamaah juga wajib untuk menjaganya. Salah satu solusi untuk memudahkan para pengguna masjid menjaga kebersihan adalah dengan menyediakan tempat sampah di beberapa tempat dengan radius yang mudah dijangkau.

- Pengeras suara

Diantara faktor yang penting adalah menyediakan alat-alat yang dibutuhkan oleh imam shalat, khotib, penceramah, dan muazin di masjid, seperti: mikropon dan speaker, dan memasangnya dengan baik sehingga tidak bermasalah saat digunakan, tidak macet, dan tidak menimbulkan gangguan suara.

Menurut Sabiq (1976), seorang makmum sah mengikuti imam sekalipun diantara mereka terdapat tabir, asal saja ia dapat mengetahui gerak-gerik imam tadi, atau dapat mendengar suaranya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengeras suara sangat penting keberadaannya terutama di masjid jami' berskala 'raksasa' yang pastinya jarak antara imam dan makmum jauh bahkan hingga posisi imam tertutupi oleh makmum yang berada di belakangnya.

- Rak mushaf

Diantara perangkat lainnya adalah rak-rak untuk meletakkan mushaf dan meja kecil untuk membaca mushaf, sehingga memudahkan orang yang ingin membaca Al-Qur'an di masjid sebelum shalat dimulai, atau setelah shalat. Atau pula ketika orang itu ingin beri'tikaf di masjid, terutama pada bulan Ramadhan. (Al-Qaradhawi, 2000)

- Keindahan dan hiasan

Al-Qaradhawi (2000) menyebutkan bahwa diantara prinsip yang membedakan bangunan Islam secara umum dan khususnya bangunan masjid adalah tersedianya unsur keindahan, yang membuat bangunan itu enak dipandang, menyenangkan bagi jamaah shalat, menyenangkan hati saat dilihat, dimasuki, dan didiami.

Keindahan yang dibolehkan dalam Islam itu dibatasi oleh dua hal yaitu:

1. Membersihkan masjid dari gambar dan patung-patung,
2. Tidak berlebihan dalam menghias masjid

Berlebihan disini dapat dilihat dari berbagai pengertian yaitu:

- Tidak menghiasi masjid dengan emas dan perak.

Az-Zarkasyi berkata bahwa tentang menghias masjid dengan emas dan perak ada dua pendapat ulama yang mengatakannya. Pendapat pertama yang paling kuat adalah mengharamkannya. Dengan landasan kalangan salaf belum pernah melakukan hal itu. Pendapat kedua membolehkannya. Ini seperti halnya Ka'bah yang boleh diberikan tirai dan sutra. (Al-Qaradhawi, 2000)

- Tidak menggunakan warna merah atau kuning

Dari perkataan Umar Ibn Kaththab yang diriwayatkan oleh Anas ra.:

“Hendaknya engkau tidak menghias bangunan masjid bangunan masjid dengan warna merah dan kuning karena hal itu akan mengganggu kekhusyukan orang yang shalat”.

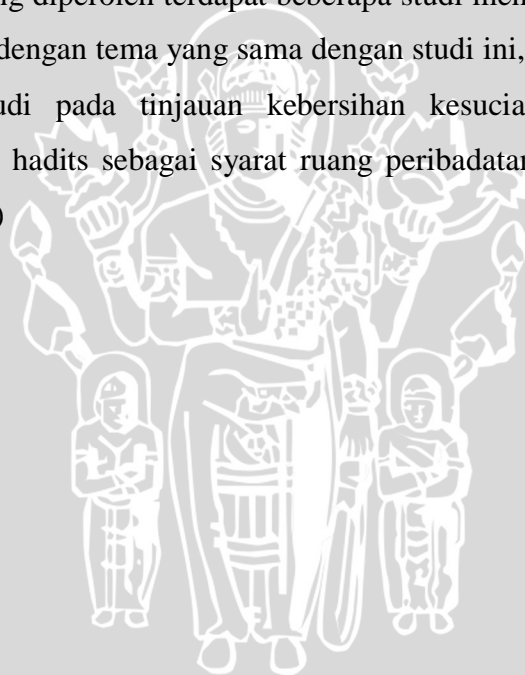
Ibnu Khuzaimah meriwayatkan meriwayatkan dan mensahkan pula bahwa Umar menyuruh membangun masjid, lalu katanya:

“Maksud saya hendak menjaga agar orang-orang itu jangan sampai kehujanan, tetapi jangan sekali-kalio diberi warna merah atau kuning sebab akan menimbulkan fitnah belaka.”

Menurut pendapat Al-Qardhawi (2000), sikap berlebihan dalam menghias masjid sebaiknya dilarang sehingga hal itu tidak mengganggu konsentrasi dan kekhusyukan jamaah shalat dan agar masjid tidak mirip seperti gereja dan rumah-rumah ibadah non muslim. Namun, sebaliknya, sikap meninggalkan dalam hal memperindah dan menghiasi masjid seperti pada bentuk masjid-masjid pada masa Nabi, Abu Bakar, dan Umar adalah sikap kurang tepat; sebaiknya sikap yang tengah-tengah. Karena dalam hal ini, adanya perbedaan bentuk bangunan, fasilitas, dan peringkat kehidupan antara zaman Nabi dan Khulafaur Rasyidin dan zaman kita.

2.4. Studi-studi Terdahulu

Dari informasi yang diperoleh terdapat beberapa studi mengenai penelitian yang pernah dilakukan dengan tema yang sama dengan studi ini, yaitu penelitian yang memfokuskan studi pada tinjauan kebersihan kesucian tempat saja, dan penelitian analisis hadits sebagai syarat ruang peribadatan Islam yang bersifat makro. (Tabel 2.1)

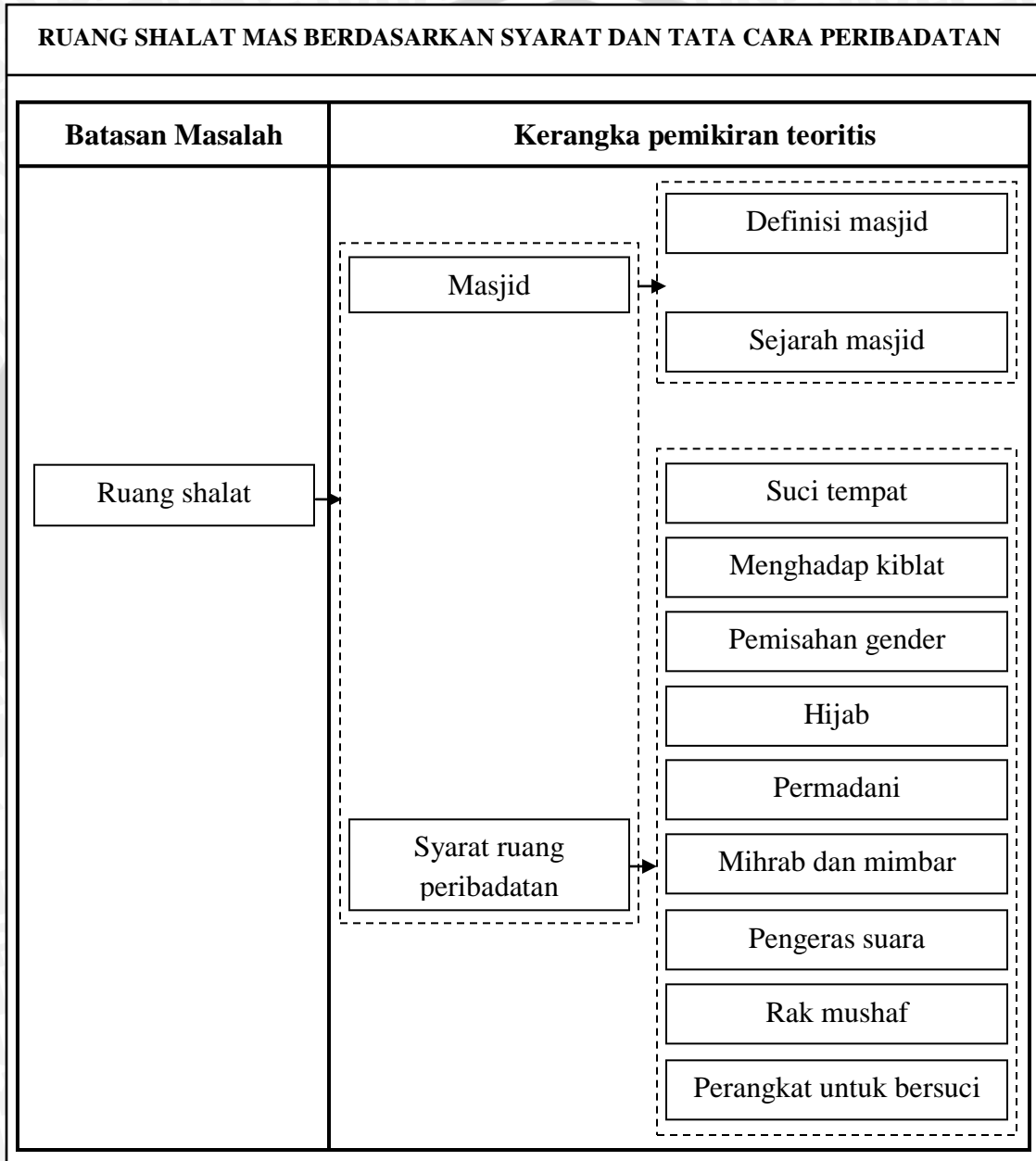


Tabel 2.1 Studi mengenai penelitian yang pernah dilakukan dengan tema yang sama

No.	Penelitian dan objek penelitian	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Temuan terkait tema penelitian yang akan dilakukan	Faktor pembeda
1.	Moh. Arsyad Bahar (2012) Evaluasi Terhadap Aspek Kebersihan dan Kesucian Dalam Perancangan Arsitektur Masjid	Mengevaluasi Masjid Jami' Kota Malang, Masjid An-Nur Pare, dan Masjid AR Fachruddin Universitas Muhammadiyah Malang terhadap aspek kebersihan dan kesuciannya.	Deskriptif Analitif Kualitatif	Terdapat berbagai macam permasalahan yang berkaitan arsitektural masjid dilihat dari aspek kebersihan dan kesucian. Adanya penjabaran analisis kondisi eksisting bangunan masjid-masjid tersebut secara detail mengungkapkan betapa pentingnya aspek kesucian dalam membangun sebuah tempat ibadah yang dimuliakan umat islam, dan kekurangan-kekurangan yang ada dapat dijadikan pembelajaran dan acuan untuk membangun masjid-masjid lainnya	Terdapat rekomendasi desain berdasarkan evaluasi terhadap aspek kebersihan dan kesucian yang dilihat dari beberapa poin yaitu perbedaan level permukaan lantai, jarak antara jalan raya dengan bangunan, fasilitas untuk mencuci kaki, sirkulasi dan posisi tempat wudhu dan toilet dengan ruang shalat, perawatan ornamen, sirkulasi cahaya dan udara, halaman masjid, kolam taman masjid, tempat wudhu dan kamar mandi, dan vegetasi.	Hanya fokus pada aspek pengamatan kebersihan dan kesucian.
2.	Nangkula Utaberta dan Hafshah Othman (2011) Analisis Hadits Dalam permasalahan Perancangan Masjid Modern di Malaysia	Merekonstruksi dan menganalisis hadits untuk memberikan alternatif pendekatan untuk perancangan masjid modern di Malaysia.	Deskriptif Analisis konten	Terdapat berbagai analisis hadits Nabi Muhammad SAW yang diuraikan dan menjadi kerangka rujukan untuk menangani berbagai masalah dan memberikan sebuah alternatif pendekatan untuk perancangan desain masjid di Malaysia, termasuk perihal ruang shalat	Dari analisa hadits-hadits yang berkaitan dengan fisik masjid, dimunculkan beberapa poin penting yang harus diperhatikan sebagai alternatif dalam perancangan masjid baik dari lingkup makro maupun mikro.	Fokusnya terlalu luas, mencakup aspek pengamatan dari segi mikro hingga makro.

2.5. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka diagramatis untuk memudahkan pengambilan teori-teori yang dibutuhkan dan berhubungan dengan ruang shalat berdasarkan syarat dan tata cara peribadatan. (Gambar 2.1)



Gambar 2.1 Kerangka teori

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Pendekatan metode untuk penelitian yang berjudul “Ruang shalat Masjid Al-Akbar Surabaya Berdasarkan Syarat Ruang Peribadatan Islam” menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dikenal dengan tata cara pengumpulan data yang lazim melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka mengkaji sumber tertulis dapat diperoleh dari data primer atau sekunder terkait situasi alamiah. Peneliti mengumpulkan data dengan situasi lapangan, misalnya mengamati (observasi), diskusi kelompok, wawancara mendalam atau terlibat langsung dalam penilaian. Metode kualitatif tidak berhubungan dengan angka melainkan bentuk verbal (narasi, deskripsi, atau cerita) dan seringkali berbentuk visual (foto atau gambar). Penelitian kualitatif tidak bersifat mutlak untuk mengolah dan menginterpretasikan data tetapi mengorganisasikan data, pengkodean, dan analisis data, penghayatan dan pengkayaan teori serta interpretasi data (Djoko, 2007).

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong 2007: 3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bias bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi. Untuk memahami interaksi social, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah.

3.2. Objek dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek penelitian

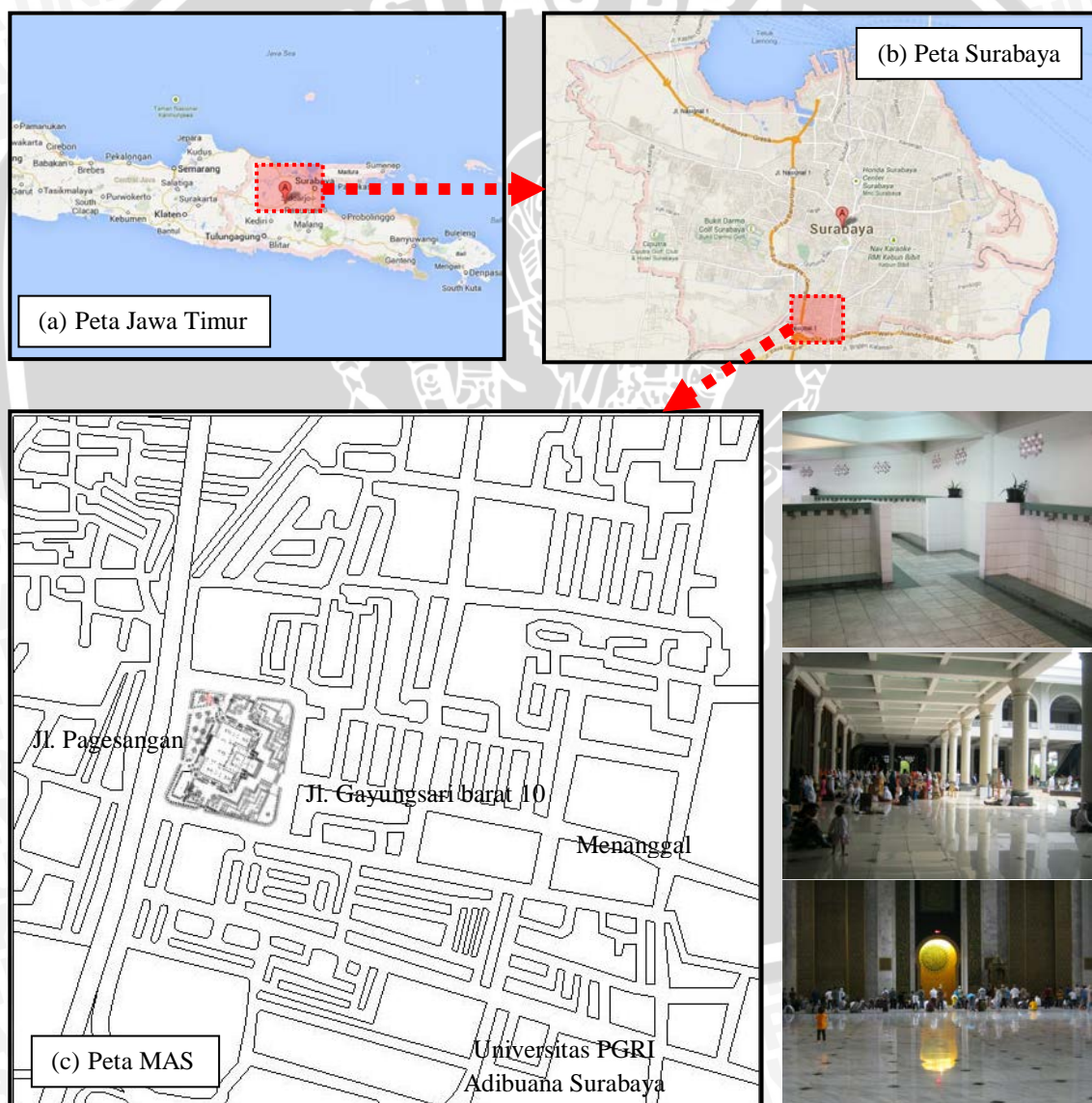
Objek penelitian yang diambil, yaitu bangunan Masjid Al-Akbar Surabaya yang dibangun pada bulan September 1996.

3.2.2. Lokasi penelitian

Masjid Al-Akbar Surabaya merupakan masjid terbesar di kota Surabaya yang berbatasan langsung dengan jalan tol Surabaya– Gempol. Jika ditilik lebih dalam yaitu

di daerah Gayungsari, tepatnya di Jl. Pagesangan, Surabaya, maka kita dapat menjumpai sebuah masjid dengan ciri yang mudah dilihat adalah kubahnya yang besar didampingi empat kubah kecil yang berwarna biru. Serta memiliki satu menara yang tingginya 99 meter.

Selain ruang shalat utama, terdapat beberapa bangunan penunjang. Seperti perpustakaan, poliklinik, *souvenir shop*, dan ruang-ruang lainnya. Setiap hari masjid ini tak pernah sepi oleh pengunjung baik yang hanya melakukan ibadah shalat saja maupun yang melakukan aktivitas keagamaan lainnya. Salah satu daya tarik Masjid Nasional Al Akbar Surabaya adalah keberadaan menara. Menara setinggi 99 meter ini mampu melayani jamaah dalam melihat pemandangan Surabaya.



Gambar 3.1 Peta lokasi Masjid Al-Akbar Surabaya
Sumber (a) dan (b) : www.maps.google.com

3.3. Aspek Pengamatan

Aspek pengamatan ini ditentukan dari tinjauan pustaka maupun penelitian terdahulu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka unit-unit yang diamati mengenai ruang shalat meliputi:

a. Kesucian tempat

Kesucian tempat diuraikan dari salah satu elemen pembentuk ruang, pembatas bawah (lantai), selain itu pengamatan terhadap alur sirkulasinya yang berpotensi mengkaburkan batas suci dan najis.

b. Menghadap kiblat

Mencari posisi kiblat terhadap arah hadap bangunan MAS dengan software qibla locator.

c. Pemisahan gender

Adanya zonafikasi dalam ruang shalat berdasarkan gender. Namun zonafikasi tersebut bersifat fleksibel karena berbagai macam kebutuhan ruang dari berbagai kegiatan yang ditampung. Zonafikasi tersebut dipertegas dengan dua hal yaitu:

- Hijab, yang terbuat dari kayu dan bersifat portable sehingga bisa dipindah-pindah, fleksibel mengikuti pola dari zonafikasinya.

d. Pengaturan shaf

Adanya elemen ruang yang dapat mengarahkan rapat dan lurus shaf shalat dari pola lantai atau karpet.

e. Mihrab dan mimbar

Mihrab sebagai petunjuk arah kiblat, penghemat barisan shaf, dan pintu alternatif bagi ta'mir merupakan hal yang dibutuhkan dalam ruang shalat berskala nasional. Begitu juga mimbar sebagai tempat khutbah yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan shalat jum'at yang wajib diadakan di masjid jami'

f. Perangkat pelengkap ruang shalat

Ada hal lain di luar ruang shalat namun masih berkaitan kebutuhannya yaitu:

- Pengeras suara, sebagai sarana mempermudah jalannya shalat berjamaah
- Rak mushaf, penataannya yang mudah dijangkau dalam ruang shalat dengan luasan tersebut.

- Perangkat untuk bersuci, sebagai sarana membantu menjaga kesucian ruang shalat
- Petunjuk waktu shalat, pengadaan jam di tempat-tempat yang terlihat

3.4. Jenis Data

Terdapat dua tipe data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan berkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi. Pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Wawancara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau pihak yang berhubungan dan memiliki relevansi terhadap masalah yang berhubungan dengan konsep perencanaan dan pengembangan ruang shalat MAS, terutama elemen-elemen arsitektural yang berkaitan dengan syarat ruang peribadatan Islam. Hal ini dilakukan kepada arsitek MAS, Bpk. Ir. H. Moerhanniono Moerhadi D., IAI, dan Bpk. Dr. Ing. Bambang Soemardiono, beserta pengurus takmir dan pengunjung masjid.
- b. Observasi, yaitu dengan mengamati secara langsung dengan mencatat gejala-gejala yang ditemukan di ruang shalat MAS dan ruang-ruang terkait seperti teras, tempat wudhu, dan kamar mandi.
- c. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau foto-foto untuk mendukung deskripsi dan analisa dalam penelitian ini .

3.4.2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari objek penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan adalah berasal dari penelitian kepustakaan, buku-buku ilmiah, tulisan, karangan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Dari sini penulis mendapatkan banyak informasi melalui thesis, jurnal, prosiding, yang didapatkan dari perpustakaan. (Tabel 3.1)

Tabel 3.1 Data sekunder, sumber data, dan kegunaan

Jenis survey sekunder	Jenis data sekunder	Sumber data sekunder	Kegunaan data sekunder
	Tuntunan membangun masjid	Data literatur	Mengetahui poin-poin penting yang harus diperhatikan dalam membangun masjid
	Arsitektur masjid	Data literatur	Mengetahui tatanan ruang dalam masjid
	Fikih sunnah terkait masjid	Data literatur	Mengetahui poin-poin tambahan yang harus diperhatikan dalam membangun masjid
	Instansi terkait	Wawancara dan data literatur	Mengetahui konsep, dan perencanaan pengembangan MAS

3.5. Tahap persiapan dan pelaksanaan penelitian

3.5.1. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam penelitian ini yang meliputi kegiatan:

1. Melakukan studi literatur terkait penelitian terdahulu mengenai studi kajian yang akan diangkat, yakni arsitektur masjid dan syarat ruang peribadatan islam.
2. Melakukan observasi awal untuk melihat kondisi lapangan
3. Menentukan latar belakang dan tujuan yang kemudian yang kemudian dikorelasikan dengan hasil tinjauan observasi awal dan studi penelitian terdahulu.
4. Mendeskripsikan latar belakang penelitian, mengidentifikasi, dan merumuskan masalah serta memaparkan tujuan dan manfaat.
5. Mencari dan menemukan teori penelitian sejenis yang pernah dilakukan dengan rumusan masalah penelitian. Teori tersebut disusun menjadi tinjauan pustaka yang akan digunakan sebagai variabel pada tahap pencarian data dan indicator analisis data.
6. Memilih metode yang sesuai dengan penelitian kajian Ruang Shalat Masjid Al-Akbar Surabaya Berdasarkan Syarat Ruang Peribadatan Islam. Metode yang terpilih adalah metode deskriptif kualitatif.

7. Merencanakan metode pengumpulan data dan mempersiapkan instrument penelitian berupa panduan wawancara dan kebutuhan data seperti:
 - Data primer yang meliputi: wawancara dan observasi
 - Data sekunder yang meliputi: thesis, jurnal, prosiding, dan studi penelitian terdahulu.
8. Merencanakan metode analisis data dengan tahapan sebagai berikut:
 - Menentukan aspek pengamatan dari syarat ruang peribadatan Islam
 - Menganalisis Masjid Al-Akbar Surabaya berdasarkan aspek pengamatan

3.5.2. Tahap pelaksanaan

Pada awalnya studi literatur digunakan untuk dikaji mengenai syarat ruang peribadatan Islam sebagai landasan membangun masjid pada umumnya yang kemudian dianalisa dalam penggambaran ruang shalat MAS berdasarkan aspek pengamatan.

Kemudian pada tahap lainnya, pengambilan data primer dengan cara observasi langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan data dokumentasi foto, dan wawancara dilakukan untuk memperdalam informasi dengan responden dan narasumber yang berkompeten (Arsitek MAS dan pengurus masjid).

Jadi, teknik analisa data kualitatif pada penelitian ini artinya melakukan penelitian terhadap ruang shalat MAS kemudian dijelaskan sehingga diperoleh gambaran tentang objek yang diteliti dan kemudian dikaji lagi untuk dianalisa ditarik kesimpulan atau tanggapan terkait hasil kajian ruang shalat MAS berdasarkan syarat ruang peribadatan Islam.

3.5.3. Tahap akhir

Setelah melalui proses analisis serta mendapatkan hasil dari penelitian tersebut, diperlukan adanya tanggapan dan rekomendasi desain yang dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu pengetahuan

bidang arsitektur, terutama di bidang arsitektur masjid. Penelitian ini diharapkan juga dapat menghasilkan saran yang dapat digunakan bagi peneliti yang akan meneliti bidang yang sama selanjutnya.

3.6. Metode analisis data

Metode analisis data merupakan suatu alat yang digunakan dalam pembahasan dan penyelesaian rumusan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam ruang shalat berdasarkan syarat ruang peribadatan Islam adalah metode deskriptif analitik, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada obyek yang diteliti secara obyektif baik dari hasil wawancara maupun pengamatan. Dari hasil survey lapangan tersebut akan ditemukan interpretasi elemen pembentuk ruang shalat MAS terhadap aspek-aspek pengamatan yang telah ditentukan.

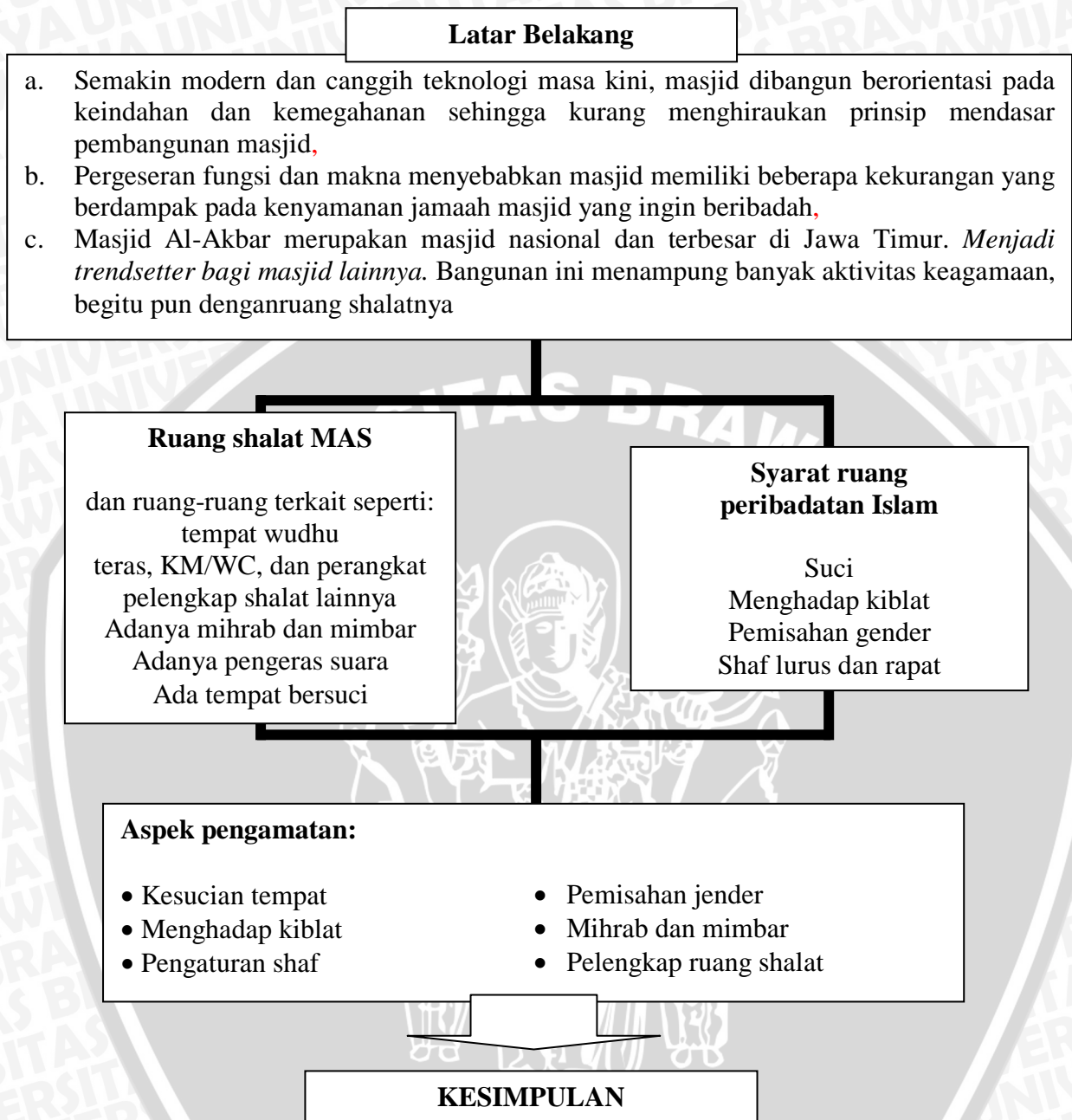
3.7. Desain Survey

Dalam melakukan penelitian perlu adanya desain survey yang merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk lebih jelasnya desain survey disusun dalam bentuk tabel (Tabel 3.2):

Tabel 3.2 Tabel Desain Survey

No	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Analisis	Jenis data	Sumber data	Cara memperoleh data	Output
1.	Menganalisa syarat ruang peribadatan	Syarat ruang peribadatan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesucian tempat • Menghadap kiblat • Pemisahan jender • Pengaturan shaf • Mihrab dan mimbar • Pelengkap ruang shalat 	analisis kualitatif	Perkembangan arsitektur masjid, syarat-syarat dan tata cara peribadatan Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Literatur • Hasil observasi 	Survey data sekunder Survey data primer	Aspek pengamatan
2.	Mengkaji ruang shalat MAS berdasarkan aspek pengamatan	Elemen fisik, spasial, dan sirkulasi ruang shalat MAS	<ul style="list-style-type: none"> • Kesucian tempat • Menghadap kiblat • Pemisahan jender • Pengaturan shaf • Mihrab dan mimbar • Pelengkap ruang shalat 	Deskriptif analisis, analisis kualitatif,	Elemen-elemen Arsitektural bangunan MAS, ditinjau dari syarat ruang peribadatan Islam	Hasil Observasi lapangan dan hasil analisa syarat ruang peribadatan	Survey data primer dan sekunder	Ruang shalat MAS berdasarkan parameter elemen arsitektur yang ditinjau dari syarat dan tata cara peribadatan

Diagram Alur kerangka penelitian



Gambar 3.2 Diagram Alur Kerangka Penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Eksisting Masjid Al-Akbar Surabaya

Masjid Al-Akbar Surabaya adalah masjid nasional terbesar kedua setelah masjid Istiqlal Jakarta. Masjid ini berlokasi di Jl. Raya Pagesangan Timur, Surabaya selatan, tepatnya di sebelah timur dari jalan tol Surabaya – Gempol. (Gambar 4.1)



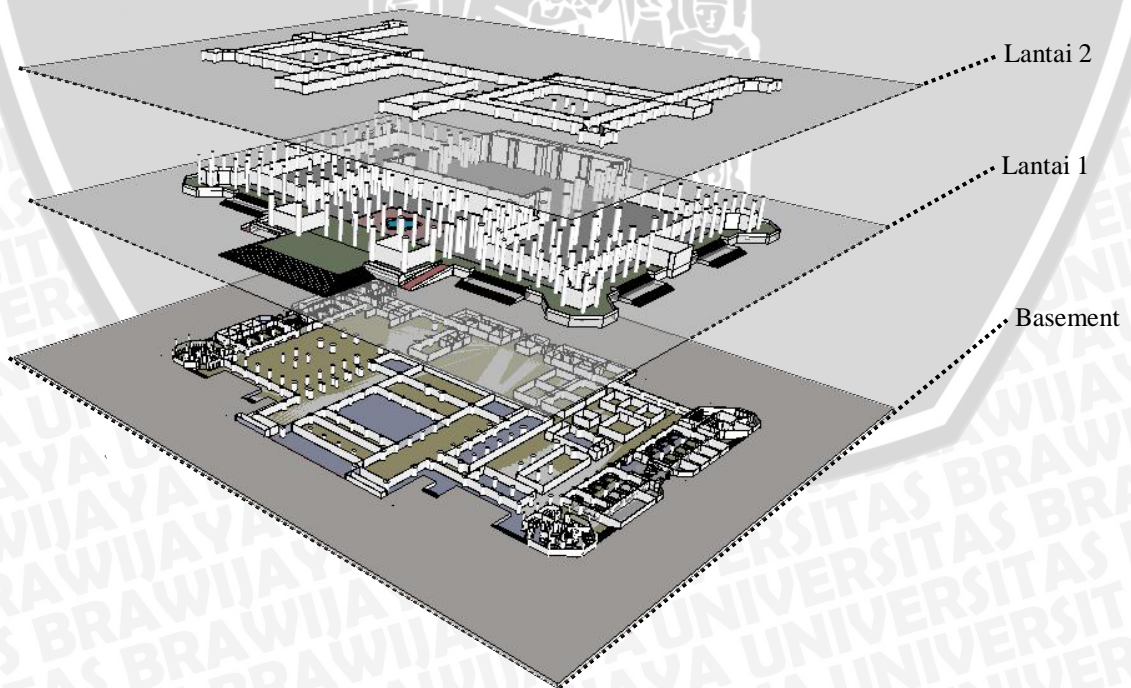
Gambar 4.1 Peta lokasi MAS
Sumber: www.petasurabaya.com

Ciri yang mudah dilihat adalah kubahnya yang besar setinggi 27 meter didampingi empat kubah kecil berbentuk limasan yang berwarna biru dan hijau. Serta memiliki satu menara yang tingginya 99 meter. Ciri lain dari masjid raksasa ini adalah pintu masuk ke dalam ruangan masjid tinggi dan besar dan mihrabnya adalah mihrab masjid terbesar di Indonesia. Masjid ini berada dalam lingkungan perumahan dan perkampungan sehingga jika memasuki akhir pekan, banyak masyarakat dan pedagang kaki lima yang akan berkumpul di area MAS untuk melepas penat, berolahraga santai. Trotoar/area pejalan kaki didesain selebar 4 meter dan terdapat *space* khusus yang disediakan pedagang kaki lima berjualan sehingga lingkungan di luar MAS ini dapat dimanfaatkan masyarakat. (Gambar 4.2)

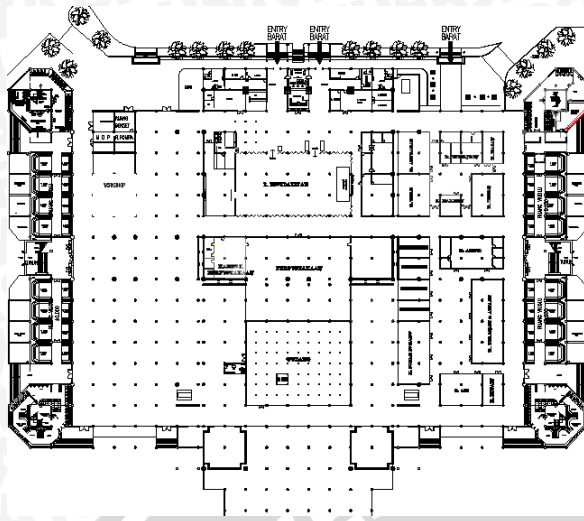


Gambar 4.2 (a) Perspektif mata burung Masjid Al-Akbar Surabaya dan sekitarnya, (b) Pintu dan mihrab MAS
 Sumber: (a) www.denuglu.blogspot.com

Secara fisik, luas bangunan dan fasilitas penunjang MAS adalah 22.300 meter persegi, dengan rincian panjang 147 meter dan lebar 128 meter. Dibangun diatas tanah yang dibeli oleh Pemda Surabaya (Pemkot Surabaya), dari tanah peruntukkan fasilitas umum ditambah lahan sawah penduduk yang telah dibebaskan hingga luasnya mencapai kurang lebih 11,2 ha. Bangunan MAS terdiri dari tiga lantai, yakni lantai basement, lantai 1, dan lantai 2. (Gambar 4.3)

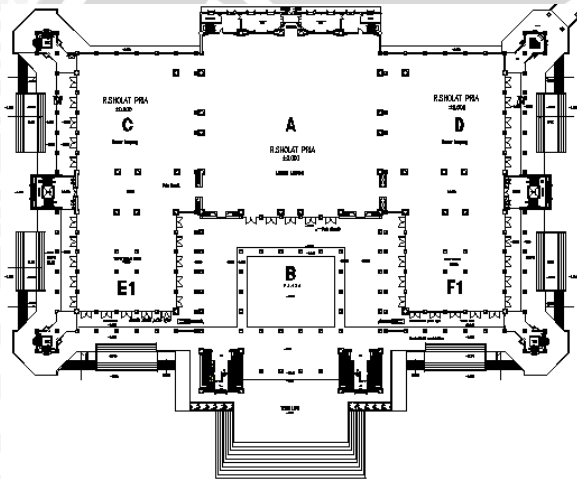


Gambar 4.3 Perspektif denah ruang pada tiga lantai dalam bangunan MAS



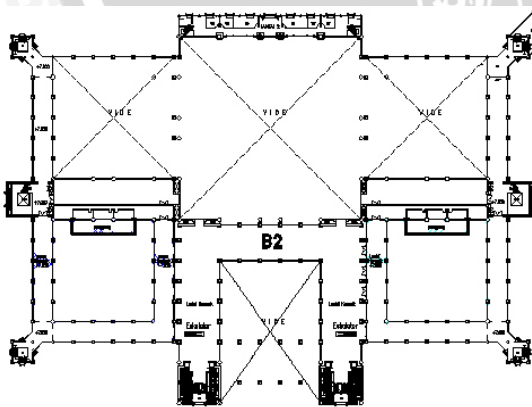
(a) Denah basement

Lantai basement berisikan ruang *operating system* dan ruang-ruang penunjang seperti klinik kesehatan, *souvenir shop*, Muzdalifah *hall* (ruang pertemuan), perpustakaan, paud, kantin, kantor administrasi, tempat wudhu, dan pintu masuk menuju ruang takmir (lantai 1).



(b) Denah lantai 1

Ruang shalat memiliki luas yang paling besar diantara ruang lainnya yaitu seluas 8.244 m². Di dalamnya terdapat berbagai macam perangkat kebutuhan seperti ruang mihrab, mimbar, rak mushaf, hijab (pembatas ruang shalat pria dan wanita), permadani, kipas angin, *microphone*, *speaker*, dan alat-alat lainnya yang mendukung semua kegiatan yang dapat ditampung di



(c) Denah lantai 2

Lantai dua merupakan ruang shalat wanita dengan luas 6.120 m². Dikarenakan beberapa pertimbangan financial, lantai 2 dibuat menjadi 2 ruang pertemuan yang dapat disewakan untuk kepentingan umum. Namun, pada hari-hari besar Islam seperti Idul fitri dan Idul adha, lantai 2 disucikan kembali dipergunakan sebagai ruang shalat wanita.

Gambar 4.4 (a) Denah basement, (b) Denah lantai 1, ruang shalat, (c) Denah lantai 2.
Sumber: Bagian Perencanaan dan Pengembangan MAS

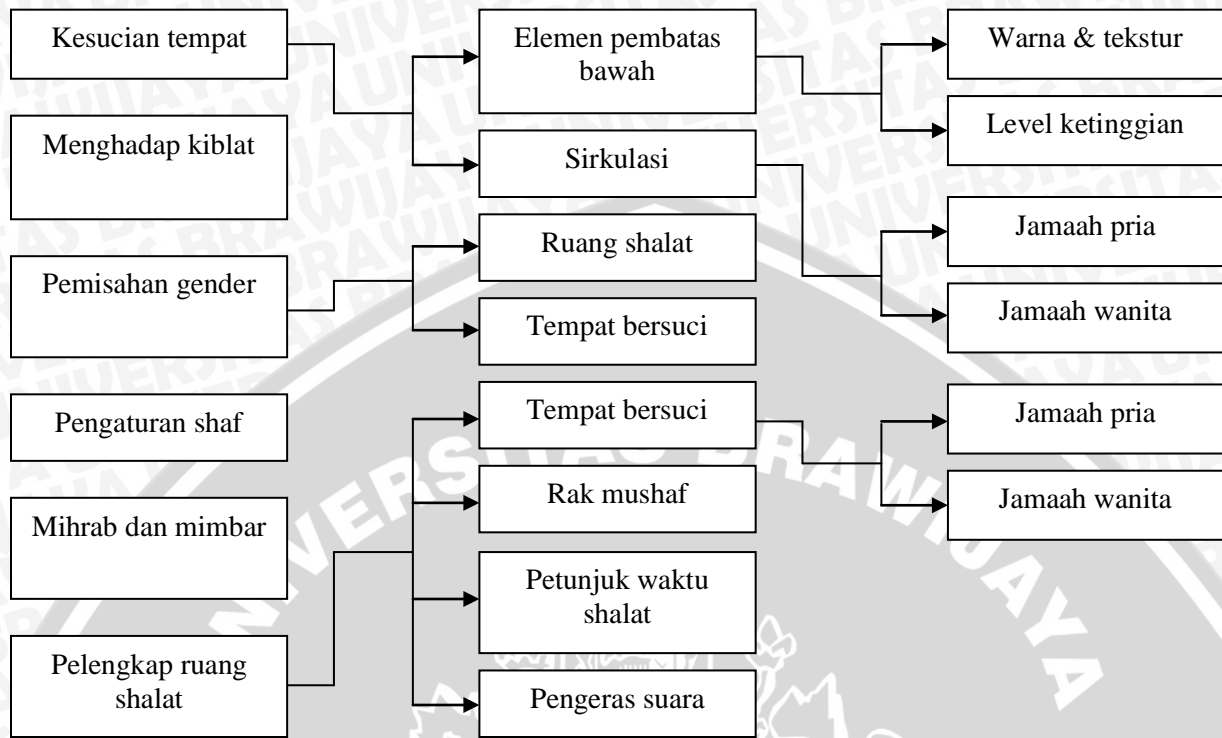
Pada umumnya sebuah masjid sudah memenuhi kebutuhan jamaahnya. Namun demikian masih ada sisi, celah, atau *space* yang sebaiknya perlu untuk lebih dioptimalkan ditinjau dari syarat ruang peribadatan sampai usaha betul-betul maksimal demi kesempurnaan shalat. Hal ini sebagai salah satu bentuk *ijtihad* yang dikatakan oleh Ahmad Noe'man bahwa untuk keputusan dalam penyelesaian sebuah kasus perancangan yang tidak selalu sama/spesifik, tergantung fungsi, lokasi, dan sebagainya yang belum tertera dalam Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, maka perwujudan bentuk (arsitektur) tersebut berdasar pada *ijtihad* arsiteknya. Apalagi jika MAS sebagai masjid nasional yang 'dilihat' oleh masyarakat dan menjadi kiblat arsitektur masjid lainnya yang menampung kegiatan maupun sosial kemasyarakatan pula sudah seharusnya memiliki konsep ruang shalat dan fasilitas yang memadai dan sesuai dengan syari'at dan kebutuhan.

4.2. Ruang Shalat Masjid Al-Akbar Surabaya

Ruang shalat sebagai fungsi utama, memiliki tempat yang paling luas daripada ruang-ruang lainnya. Ruang shalat mewadahi beberapa kegiatan peribadatan baik *maghdhah* maupun *ghairu maghdhah*. Ibadah *maghdhah* terdiri dari shalat lima waktu, shalat-shalat sunnah, dan tilawah. Sedangkan ibadah *ghairu maghdhah* terdiri dari dzikir akbar, tabligh akbar, ceramah agama, akad nikah, dan sebagainya.

Banyaknya kegiatan yang ditampung membuat susunan ruang di dalam ruang shalat menjadi lebih fleksibel, namun tetap harus tersusun berdasarkan syarat ruang peribadatan Islam karena mewadahi aktivitas ibadah *maghdhah* yang menjadi fungsi utama dan sangat perlu untuk diperhatikan syarat-syaratnya. Jadi prinsip ini penting untuk diinterpretasikan ke dalam penataan ruang shalat dan ruang-ruang terkait sebelum merancang bentuk dan estetikanya.

Beberapa prinsip tersebut adalah kesucian tempat, menghadap kiblat, pengaturan shaf, pemisahan gender, mihrab dan mimbar, dan perangkat pelengkap ruang shalat. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dengan alur sebagai berikut (Gambar 4.5)



Gambar 4.5 Kerangka pembahasan

4.2.1. Berdasarkan kesucian tempat

Berdasarkan hasil pengamatan, ruang shalat Masjid al-Akbar Surabaya memiliki berbagai macam desain yang diterapkan untuk menginterpretasikan sebuah ruang yang sesuai dengan salah satu syarat ruang shalat yaitu suci tempat. Pembahasan kesucian dalam ruang shalat dimulai dari elemen-elemen pembentuk ruang dan sirkulasinya. Elemen pembentuk ruang terdiri dari pembatas bawah (lantai), pembatas vertikal (dinding), dan pembatas atas (plafon/kubah). Namun pembatas vertikal dan pembatas atas tidak dapat dijadikan acuan untuk menginterpretasikan kesucian pada ruang shalat karena hanya elemen pembatas bawah yang paling sering memiliki kontak langsung dengan manusia (jamaah masjid) yang berpotensi membawa najis dari ruang luar ke dalam masjid melalui kakinya.

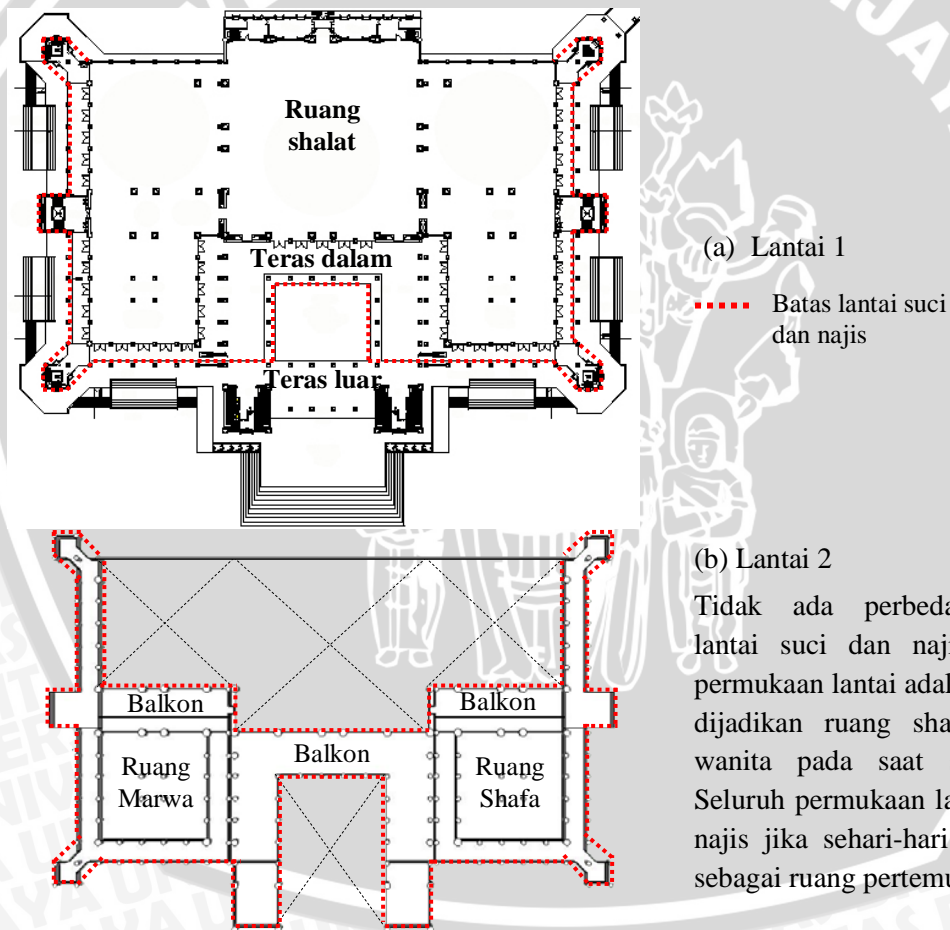
Begitu pula dengan alur sirkulasi yang mengatur arah pergerakan manusia, arah pergerakan tersebut juga berkaitan dengan arah datangnya najis yang dibawa oleh manusia menuju ruang satu ke ruang lain sehingga perlu adanya kontrol pada pergantian ruang

terutama pada pergantian area suci dan najis yang juga berkaitan dengan elemen pembatas bawah sebagai bentuk pencegahan masuknya najis ke area suci.

Ditinjau dari elemen pembatas bawah (lantai)

A. Warna dan tekstur

Dalam aplikasinya, banyak hal yang dapat diinterpretasikan dalam sebuah elemen arsitektural untuk menegaskan kesucian pada lantai ruang shalat MAS, salah satunya yaitu dengan memberikan perbedaan yang terlihat jelas pada elemen pembatas bawah yang terbagi menjadi dua jenis yaitu lantai suci dan lantai najis. (Gambar 4.6)

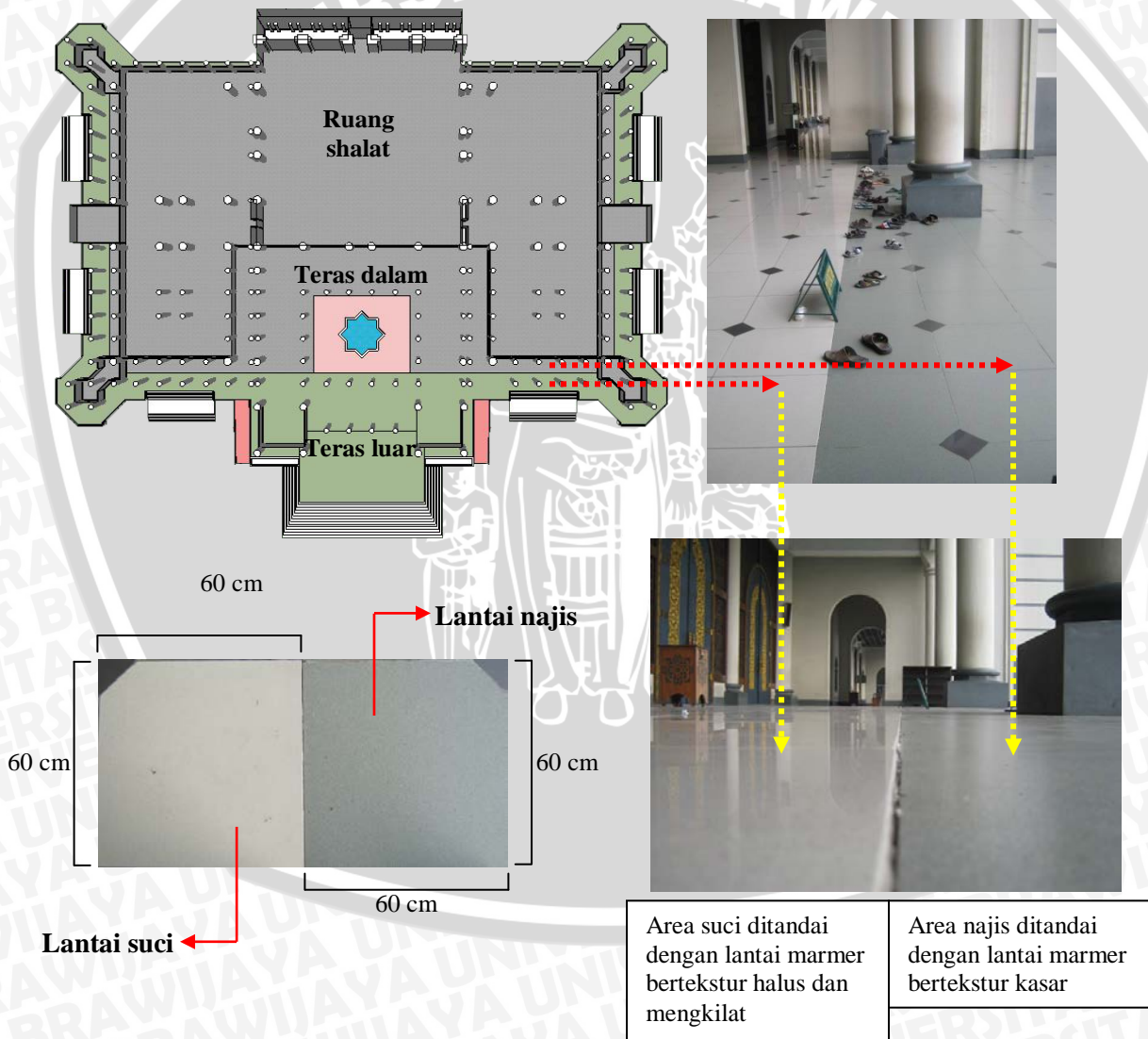


Gambar 4.6 Perbedaan lantai suci dan lantai najis

Lantai suci adalah lantai bersih yang bisa digunakan untuk melaksanakan shalat, yaitu ruang shalat dan ruang-ruang lainnya yang berhubungan dekat seperti teras dalam,

tangga ke tempat wudhu, dan tempat wudhu sehingga dalam pengolahannya wajib memperhatikan aturan-aturan yang berlaku dan disesuaikan dalam elemen arsitekturalnya untuk mendukung jamaah menjalani syarat-syarat sah shalat mereka, terutama dalam hal kesucian. Lantai najis adalah lantai kotor yang tidak dapat digunakan untuk melaksanakan shalat (kecuali dalam keadaan terdesak), yaitu ruang luar (Halaman parkir), tangga luar, teras luar, hingga batas akhir pemakaian alas kaki.

Pada pembahasan yang pertama, untuk membedakan area suci dan najis tersebut adalah dengan cara membedakan warna dan teksturnya (Gambar 4.7)

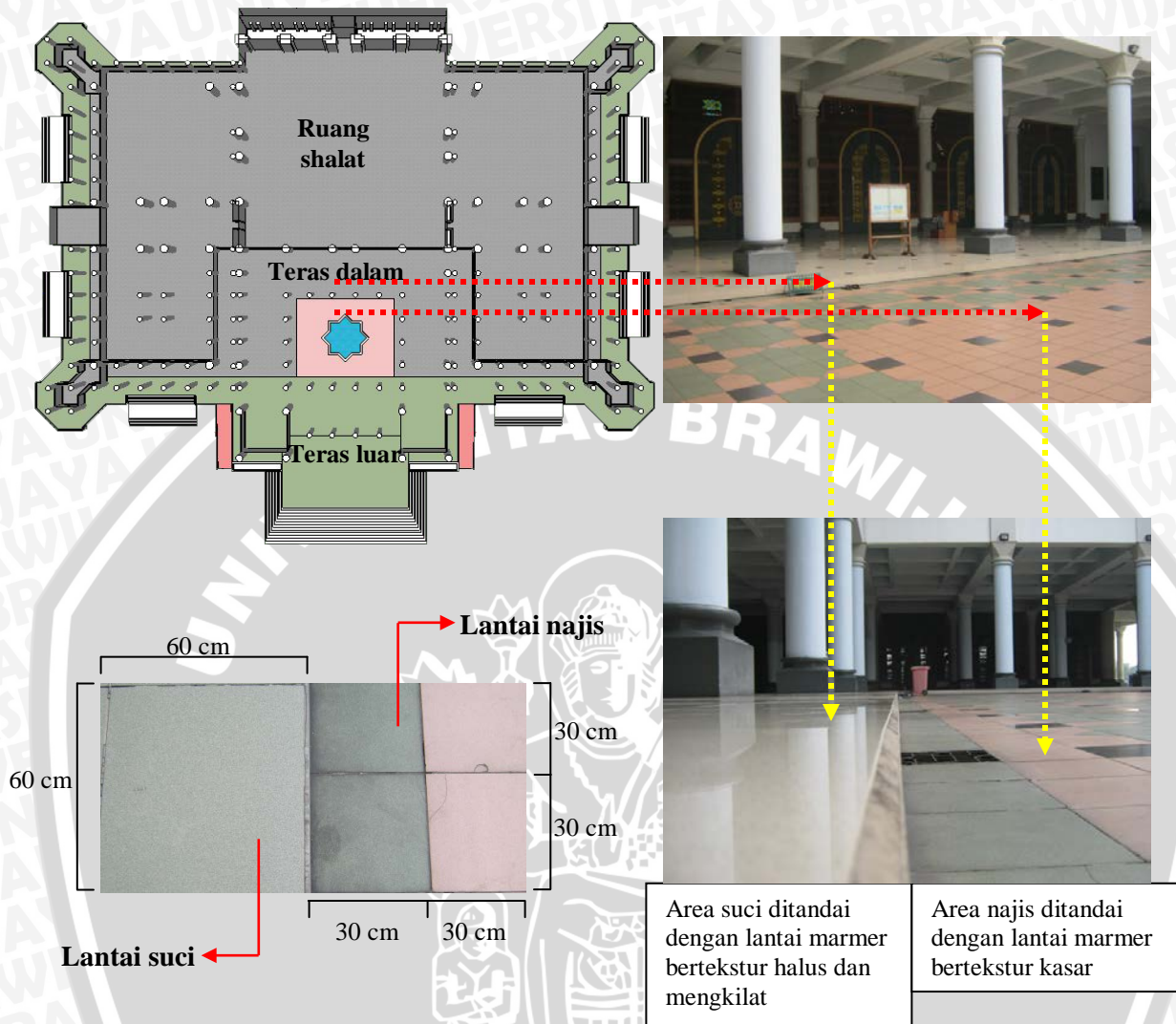


Gambar 4.7 Penanda area suci dan area najis yang ditegaskan dengan perbedaan warna dan tekstur di teras samping

Pada area suci, yaitu ruang shalat dan teras bagian dalam, menggunakan lantai berbahan mamer dari Lampung dengan tujuan agar pemasangan lantai di ruang shalat tersebut lebih cepat karena ukurannya yang besar yaitu seluas 60x60 cm, dengan harapan agar dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Di tengah kondisi iklim tropis yang cukup panas saat ini, terutama di daerah Surabaya dan sekitarnya, penggunaan marmer dapat membuat ruang shalat terasa dingin. Lantai tersebut berwarna abu-abu bercorak khas batu marmer, bertekstur halus dan mengkilat.

Pada area najis, yaitu di teras masjid bagian luar diberikan lantai granit berukuran sama dengan lantai suci yaitu seluas 60x60 cm. Untuk semakin menegaskan perbedaan tersebut maka digunakan jenis lantai yang bahan dan warnanya berbeda dengan area suci. Keramik tersebut berwarna hijau dan bertekstur kasar agar tidak membahayakan jamaah ketika masih memakai alas kaki.

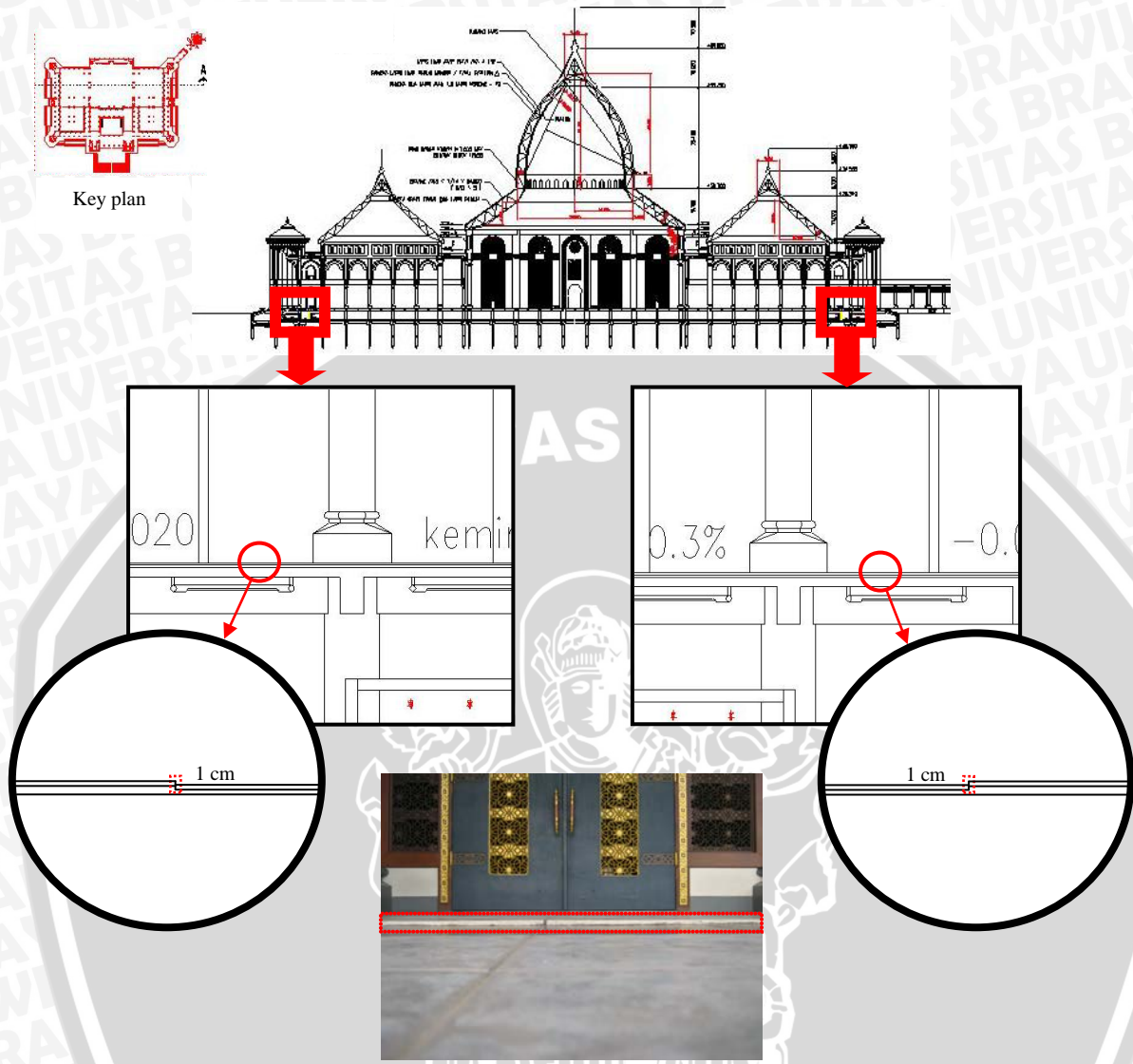
Begitu pula pada *main entrance*, jenis pembatas bawah untuk lantai suci sama seperti sebelumnya, yaitu berbahan mamer, berwarna abu-abu, dan bertekstur halus dan mengkilat. Untuk lantai najis, menggunakan keramik biasa yang bertekstur kasar, berwarna merah muda, hijau, dan hitam, disusun menggunakan pola. Main entrance merupakan area rekreatif dengan kolam air mancur ditengah beratap terbuka sehingga sangat memungkinkan lantai najis pada area ini terkena cuaca panas dan dingin serta hujan secara langsung dalam waktu yang lama. Oleh karena itu pada area ini diberikan keramik berukuran lebih kecil yaitu seluas 30x30 cm untuk mencegah terjadinya pemuaihan dan penyusutan secara *extreme* yang berakibat kerusakan lantai lebih awal. (Gambar 4.8)



Gambar 4.8 Penanda area suci dan area najis yang ditegaskan dengan perbedaan warna dan tekstur di teras main entrance

B. Level ketinggian

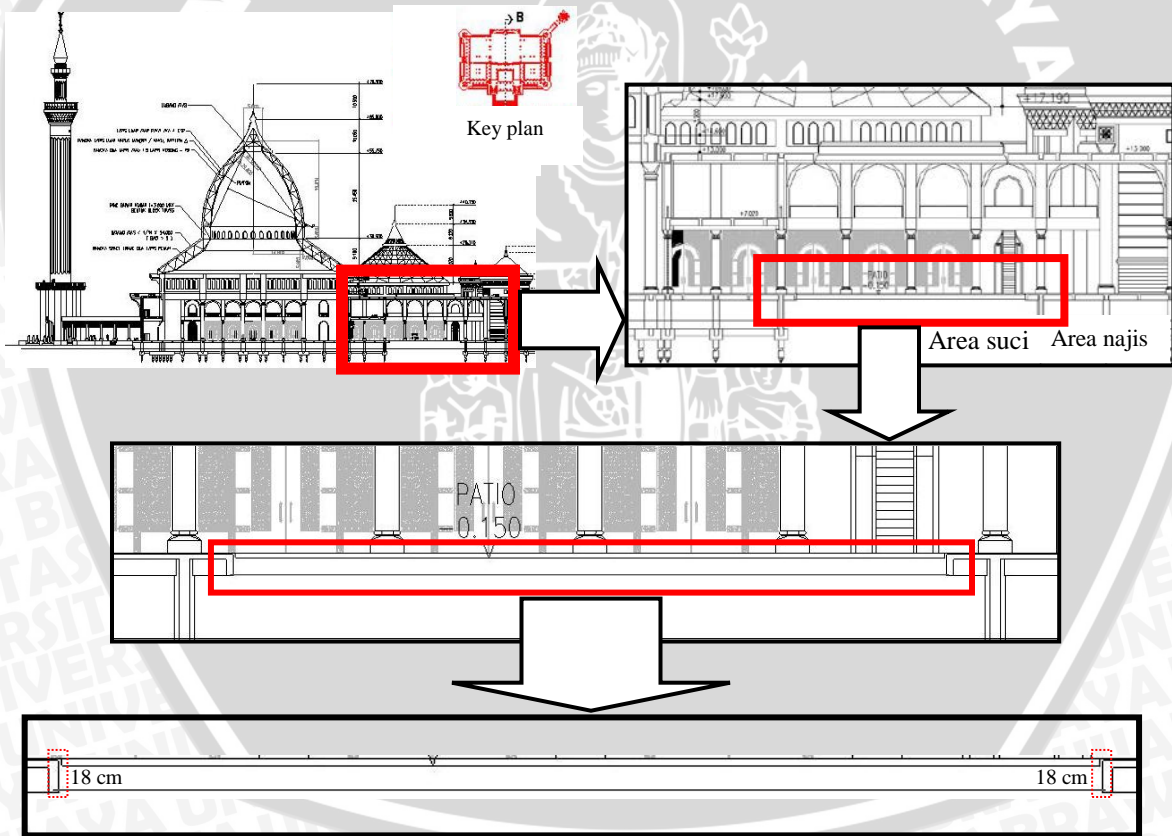
Selain pengolahan lantai melalui perbedaan warna dan tekstur, permasalahan tersebut diatasi dengan perbedaan level ketinggian lantai area suci dan najis. Pertemuan antara lantai suci dan najis tentunya memunculkan pembatas visual bagi para pengunjung masjid. Perbedaan jenis dan tekstur lantai agaknya belum memberikan pesan secara tajam sehingga untuk lebih mempertegas batas tersebut, diperlukan tambahan eksplorasi desain yang lebih terhadap elemen ini dengan cara lain yaitu membedakan level ketinggiannya dengan cara memberi sedikit kenaikan setinggi 1 cm dari lantai najis ke lantai suci. (Gambar 4.9)



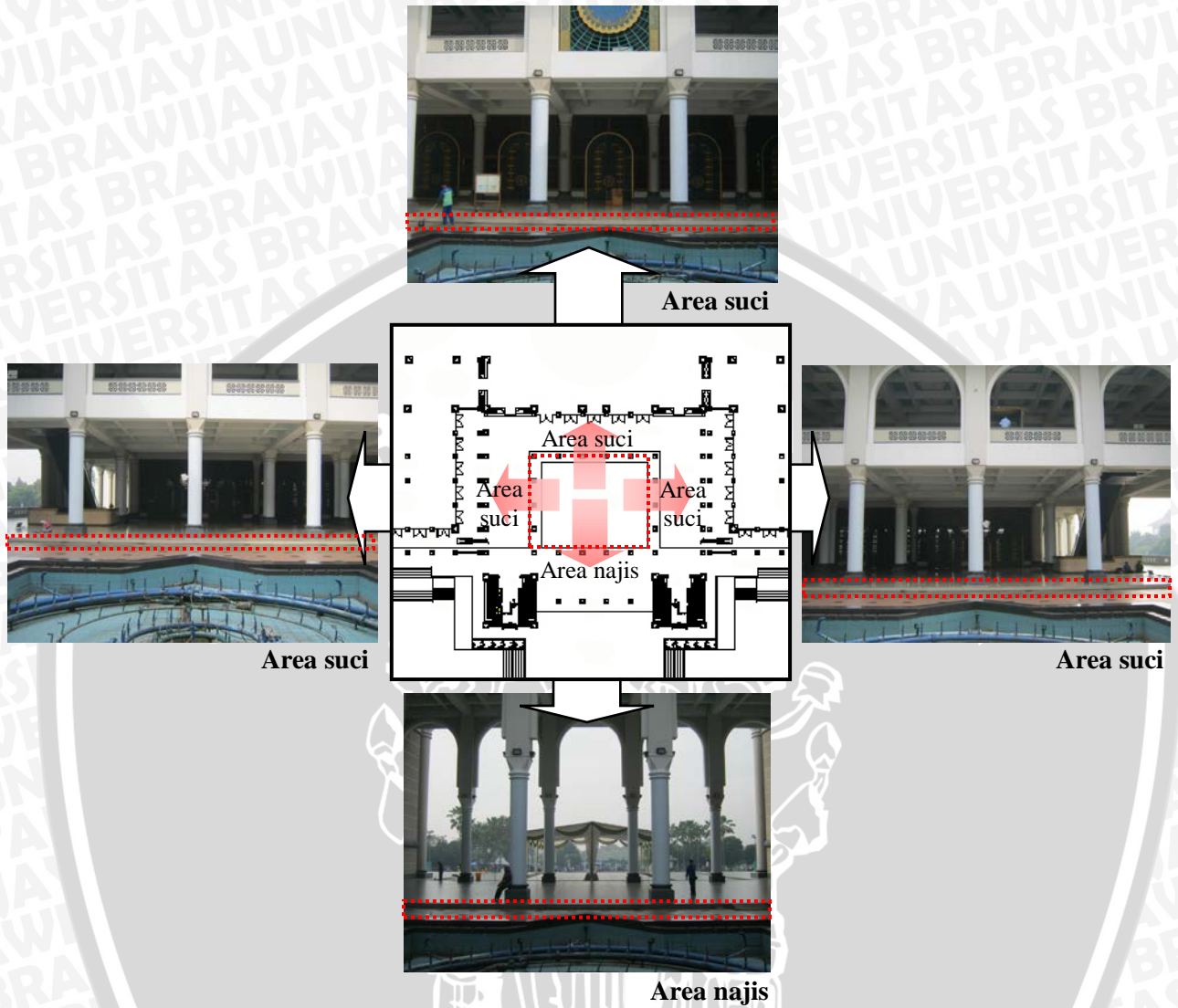
Gambar 4.9 Kenaikan lantai dari area najis ke area suci setinggi 1 cm

Berdasarkan hasil pengamatan, di perbatasan lantai suci dan lantai najis, tepatnya di teras masjid tersebut, timbul suatu kasus yang dipengaruhi oleh elemen pembentuk ruang dan perilaku jamaah yaitu alas kaki yang berada di lantai teras najis terseret ke lantai teras suci. Kurang hati-hatinya jamaah dalam menjaga kesucian teras masjid bisa terjadi karena kurangnya ketegasan batas area suci jika dilihat dari perbedaan ketinggian antara lantai suci dan najis yang sangat tipis, yaitu hanya setinggi 1 cm sehingga diberikan tambahan penegas batas tersebut berupa penanda bertuliskan 'batas suci'.

Di sisi lain, yaitu pada sisi main entrance (area kolam air mancur) terlihat pembatas lantai suci dan najis yang perlakuannya agak berbeda dari ketiga sisi lainnya. Selain adanya perbedaan warna dan tekstur lantai, dimensi dari perbedaan level ketinggian lantai suci dan najis terlihat sangat jelas yaitu setinggi 18 cm. Ketinggian ini dibuat untuk mencegah masuknya air dari lantai najis ke lantai suci karena area rekreatif dengan atap terbuka ini sangat rawan terjadi genangan air dan cipratan yang besar baik dari air kolam maupun air hujan sehingga untuk mencegah terjadinya kontaminasi pada lantai suci, area ini diturunkan dan diberikan saluran pembuangan air. Ketinggian tersebut pastinya dapat menahan alas kaki yang berada di lantai najis agar tidak memasuki lantai suci teras masjid. Hal ini juga dapat memudahkan jamaah untuk ‘membaca’ batas suci sehingga tidak ada keraguan terhadap kesucian area tersebut (Gambar 4.10)



(a) Ketinggian lantai suci teras terhadap lantai najis main entrance (area rekreatif) setinggi 18 cm

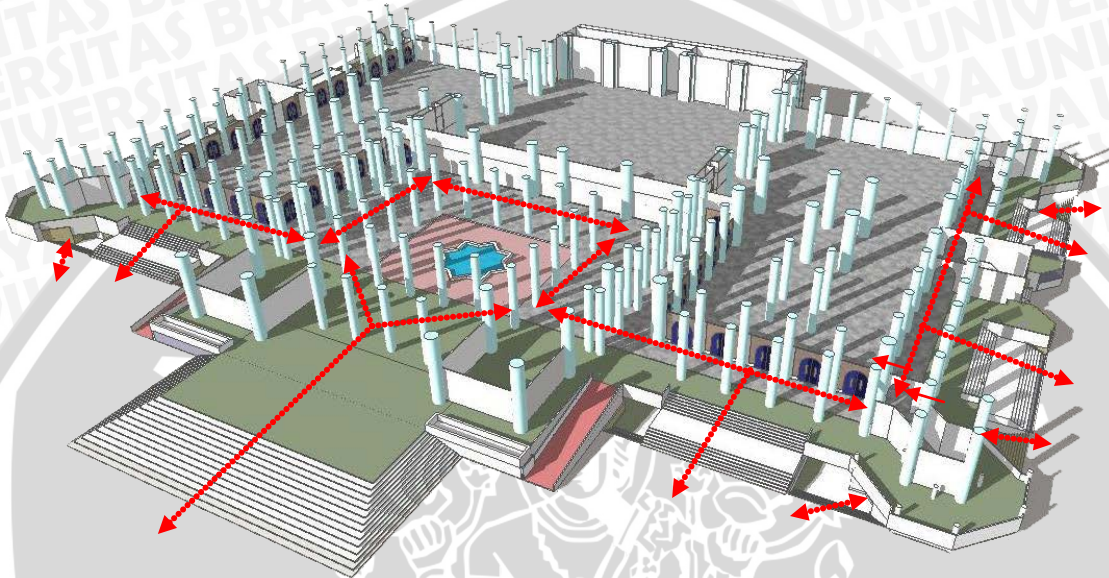


(b) Batas antara lantai suci dan lantai najis pada keempat sisi

Gambar 4.10 Membedakan batas antara lantai suci dan najis pada *main entrance* dengan memberikan perbedaan level ketinggian

Ditinjau dari alur sirkulasi

Sirkulasi manusia yang terjadi di MAS terdiri dari berbagai macam alur yang membentuk berbagai macam pola menyesuaikan susunan ruang dan bentuk bangunannya. Berikut adalah gambar alur sirkulasi secara umum yang terdapat di lantai 1. (Gambar 4.11)



Gambar 4.11 Gambar 4.12 Alur sirkulasi secara umum

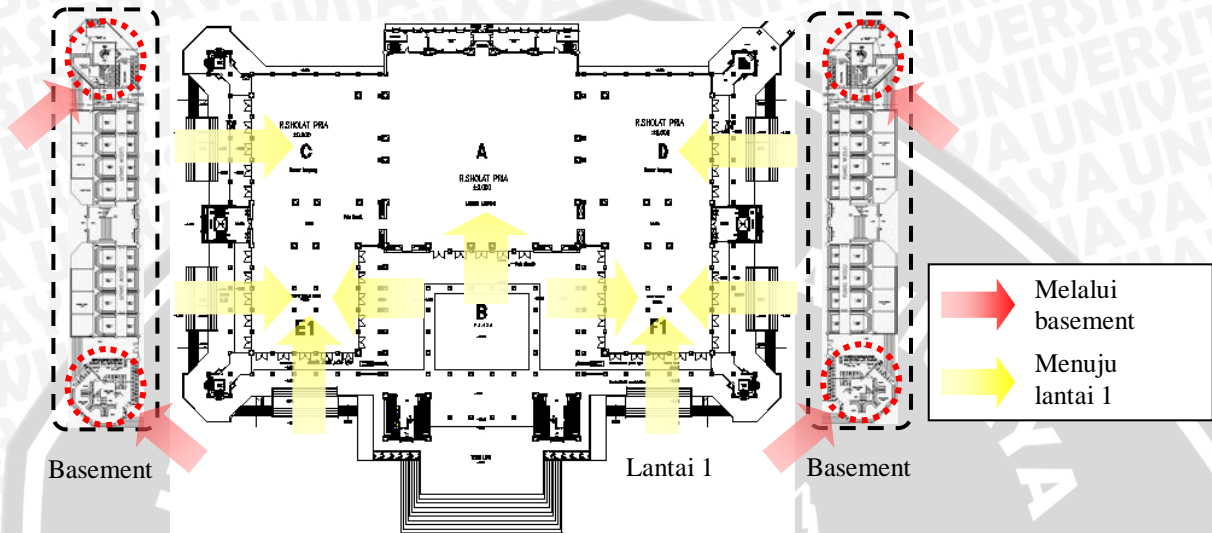
Alur sirkulasi tersebut terjadi karena susunan dari pencapaian hingga akses ruang shalat tersebar merata di semua sisi. Mulai dari tangga masuk, tempat wudhu, dan pintu masuk. Tidak ada pemisahan gender yang jelas terkait sirkulasi di sekitar ruang shalat, kecuali sirkulasi dari tangga yang mengarah pada tempat wudhu pria dan wanita.

Jika jamaah yang ingin mengikuti sunnah untuk bersuci di rumah, kemudian datang dari arah luar dan yakin bahwa alas kakinya suci, dapat langsung memasuki ruang shalat dengan melewati teras masjid terlebih dahulu

Bagi jamaah yang belum bersuci, sebelum memasuki ruang shalat ada dua alternative sirkulasi yaitu dari teras ke tempat wudhu atau dari halaman parkir ke tempat wudhu. Penjelasan tersebut akan dibagi menjadi dua jenis yaitu alur sirkulasi berdasarkan jamaah wanita dan alur sirkulasi berdasarkan jamaah pria

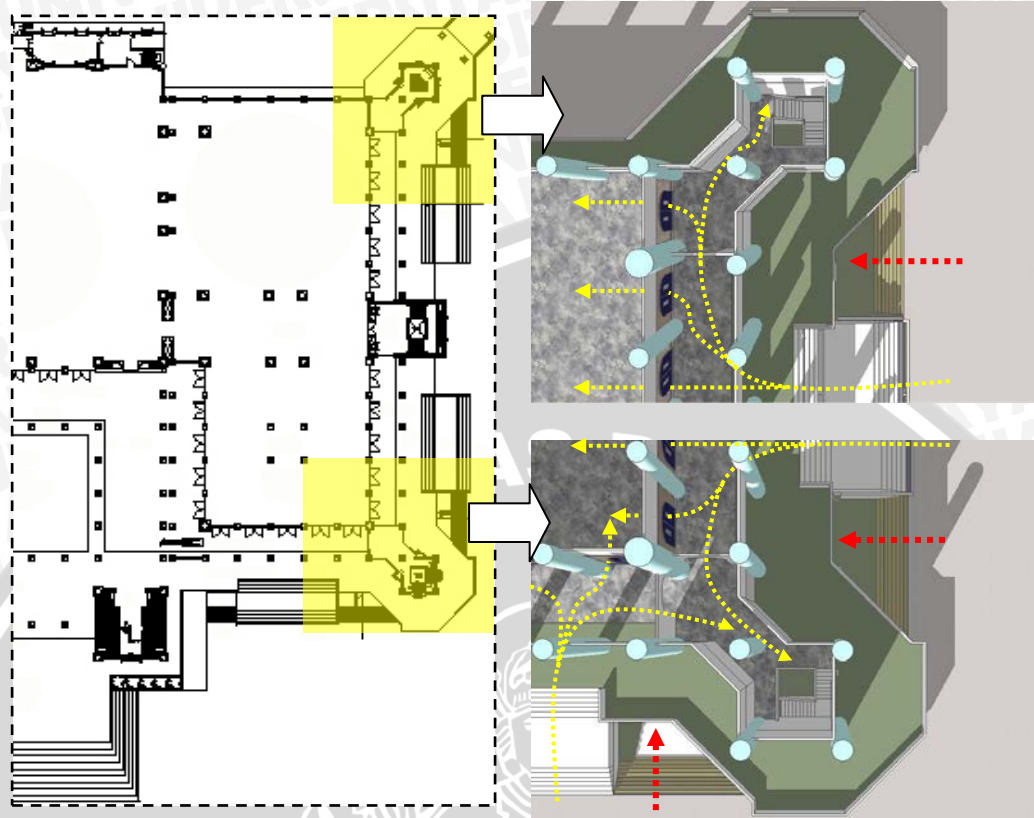
A. Alur sirkulasi jamaah wanita

Alur sirkulasi jamaah wanita terdiri menjadi tiga macam, yaitu bagi jamaah wanita yang sudah suci, belum suci, dan batal suci. (Gambar 4.12)



Gambar 4.12 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita secara umum

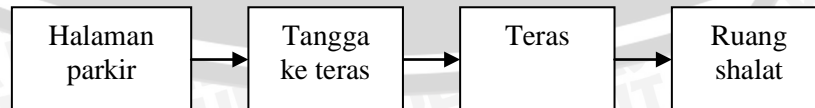
Jika sudah bersuci, dari halaman parkir menaiki tangga menuju lantai 1 kemudian langsung memasuki ruang shalat melewati teras. Namun jika belum suci menuruni tangga dalam menuju tempat wudhu untuk bersuci terlebih dahulu, atau dari halaman parkir menuruni tangga menuju basement (tempat wudhu) kemudian menaiki tangga dalam menuju lantai 1 atau keluar kembali ke halaman parkir menaiki tangga luar menuju lantai 1. (Gambar 4.13)



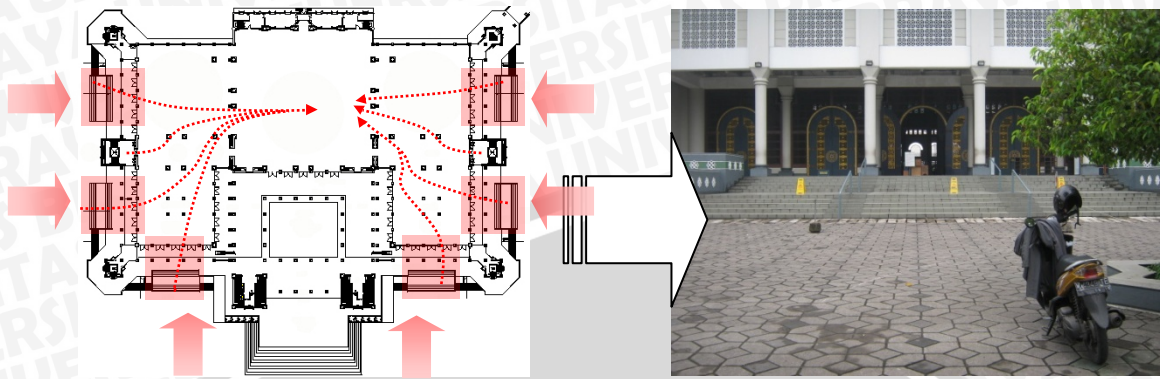
Gambar 4.13 Gambar perspektif menunjukkan alur sirkulasi bagi jamaah wanita secara umum

1. Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang sudah suci

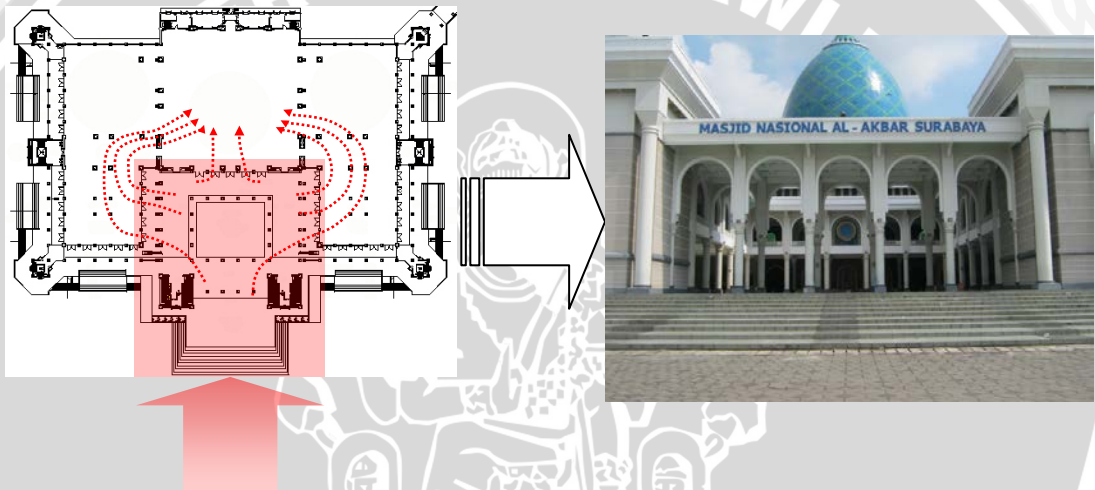
Bagi jamaah yang mengikuti sunnah untuk bersuci dari rumah, dapat langsung memasuki ruang shalat tanpa harus melewati tempat wudhu terlebih dahulu. Dari halaman parkir menaiki tangga menuju lantai 1, kemudian memasuki teras masjid yang terbagi menjadi dua area yaitu lantai najis dan suci. area ini merupakan ruang transisi antara ruang luar (area najis) dengan ruang shalat (area suci) sehingga perbatasan antara kedua ruang tersebut perlu diperhatikan agar kesucian badan dan pakaian jamaah serta ruang shalat tetap terjaga (Gambar 4.14)



(a) Diagram alur sirkulasi jamaah yang sudah berwudhu di rumah datang dari halaman parkir langsung memasuki ruang shalat melewati teras/main entrance.



(b) Pintu masuk ruang shalat yang dapat ditempuh secara langsung melalui teras

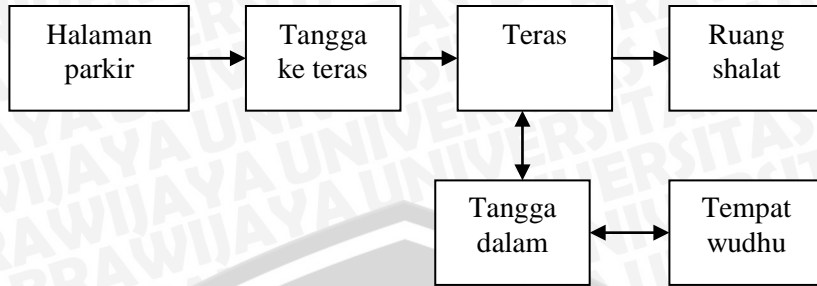


(c) Pintu masuk ruang shalat yang dapat ditempuh secara langsung melalui *main entrance*

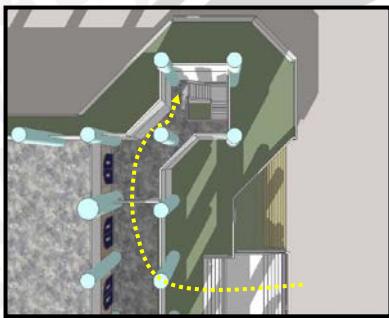
Gambar 4.14 Aksesibilitas menuju ruang shalat dari halaman parkir

2. Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum suci
 - a. Dari halaman parkir menuju lantai 1

Jika dari halaman parkir langsung menaiki tangga menuju teras lantai 1 (teras atau main entrance), maka jamaah dapat langsung menuju ke sudut-sudut bangunan untuk kemudian menemukan tangga turun ke tempat wudhu melalui jalur sirkulasi yang tetap berada dalam area suci. Setelah bersuci, kembali menaiki tangga semula menuju ke lantai 1, menyusuri teras masjid dan memasuki ruang shalat. (Gambar 4.15 s.d. 4.17)

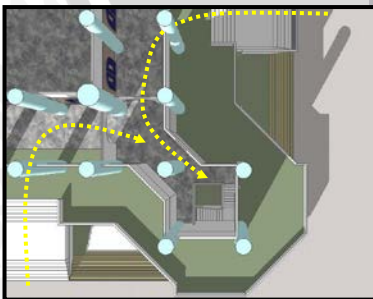


Gambar 4.15 Diagram alur sirkulasi jamaah yang belum bersuci dari halaman parkir menuju lantai 1



(a) Sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum bersuci ditempuh dengan dua jalan yaitu dari teras atau dari tempat wudhu (b) Tangga dalam di tempat wudhu wanita yang berada di basement

Gambar 4.16 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum bersuci dari halaman parkir menuju lantai 1 dan tempat wudhu bagian Barat

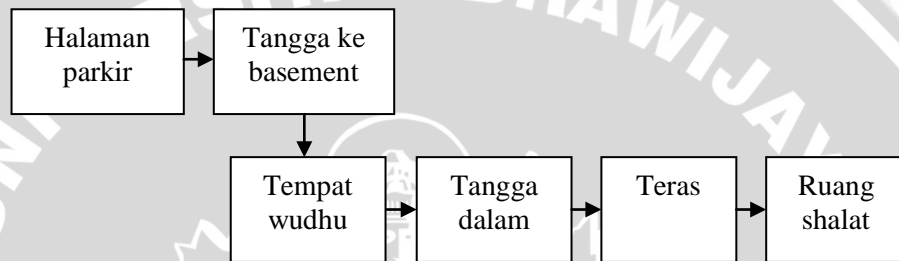


(a) Sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum bersuci ditempuh melalui teras dalam untuk (b) Transisi dari tangga menuju tempat wudhu dan kamar mandi

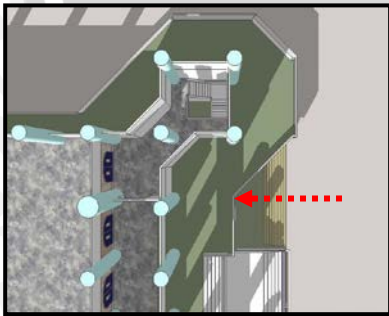
Gambar 4.17 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum bersuci dari halaman parkir menuju lantai 1 dan tempat wudhu bagian Timur

b. Dari halaman parkir menuju basement

Jika dari halaman parkir langsung menuruni tangga menuju lantai basement, maka akan memasuki tempat wudhu terlebih dahulu sebelum nantinya menaiki tangga dalam menuju lantai 1 (teras suci) untuk kemudian memasuki ruang shalat. Setelah bersuci juga dapat menaiki tangga kembali menuju halaman parkir, dan menaiki tangga lagi menuju ruang shalat (lantai 1). Di setiap turunan tangga luar terdapat penanda bertuliskan tempat wudhu untuk lebih memudahkan para jamaah. (Gambar 4.18 s.d. 4.20)

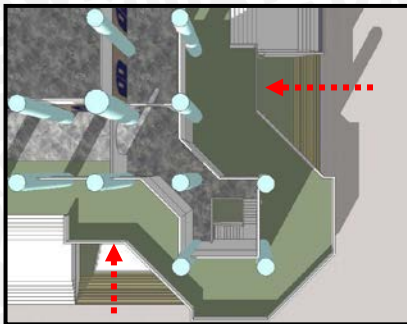


Gambar 4.18 Diagram alur sirkulasi jamaah yang belum bersuci datang dari halaman parkir langsung menuju basement.



(a) Sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum bersuci ditempuh dengan jalan menuruni tangga menuju tempat wudhu di lantai basement (b) tempat wudhu wanita yang berada di basement

Gambar 4.19 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum bersuci dari halaman parkir menuju basement dan tempat wudhu bagian Barat



(a) Sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum bersuci ditempuh dengan jalan menuruni tangga menuju tempat wudhu di lantai basement

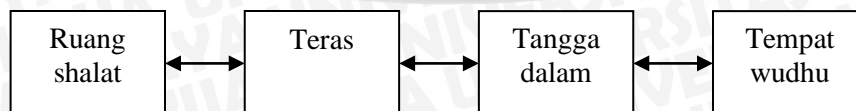
(b) ruang transisi di tempat wudhu wanita yang memisahkan antara tempat wudhu dan kamar mandi

Gambar 4.20 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang belum bersuci dari halaman parkir menuju basement dan tempat wudhu bagian Timur

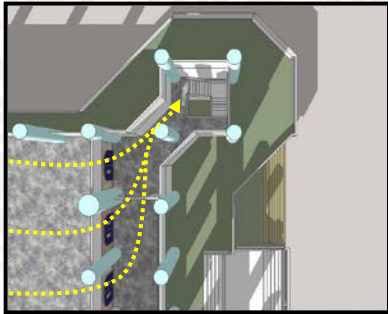
3. Alur sirkulasi bagi wanita yang batal suci

Alur sirkulasi ini merupakan alur yang berawal dari dalam ruang shalat (area suci), baik bagi jamaah yang belum bersuci maupun sudah bersuci namun ingin bersuci kembali karena batal. Dari ruang shalat keluar menuju teras kemudian menuju ke sudut-sudut bangunan dimana tangga dalam menuju tempat wudhu berada. Setelah turun ke lantai basement untuk bersuci kembali, kemudian menaiki tangga dalam lagi untuk kembali ke tempat semula.

. Keberadaan tangga dalam pada sudut-sudut bangunan yang mengarah pada tempat wudhu wanita disini ternyata sangat menguntungkan bagi jamaah yang ingin bersuci kembali disaat masih berada di ruang shalat sehingga tidak perlu memakai alas kaki, kembali ke ruang luar, menginjakkan kaki di area najis untuk bersuci. (Gambar 4.21 s.d. Gambar 4.23)



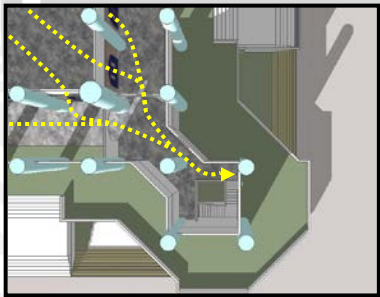
Gambar 4.21 Diagram alur sirkulasi jamaah yang batal suci dan sedang berada di dalam ruang shalat



(a) Sirkulasi bagi jamaah wanita yang batal suci ditempuh dengan jalan keluar menuju teras ke sudut bangunan

(b) tangga dalam menuju tempat wudhu wanita yang berada di basement

Gambar 4.22 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang batal suci menuju tempat wudhu bagian Barat



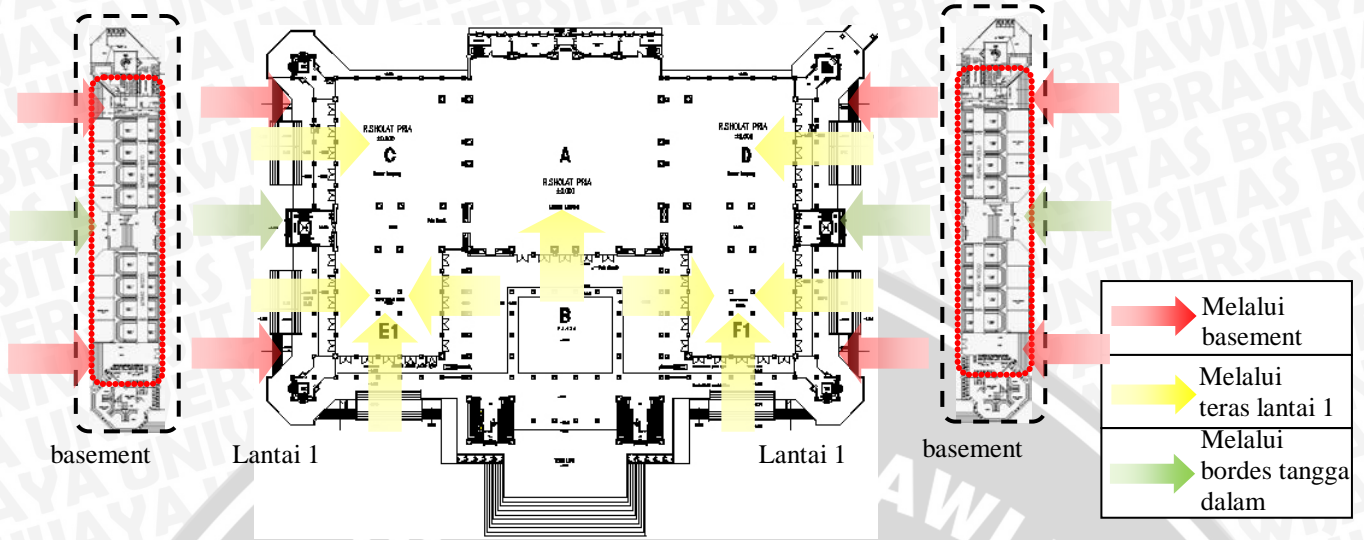
(a) Sirkulasi bagi jamaah wanita yang batal suci ditempuh melalui teras dalam untuk kemudian menuruni tangga dalam yang berada di sudut masjid

(b) Tangga dalam menuju tempat wudhu wanita yang berada di basement

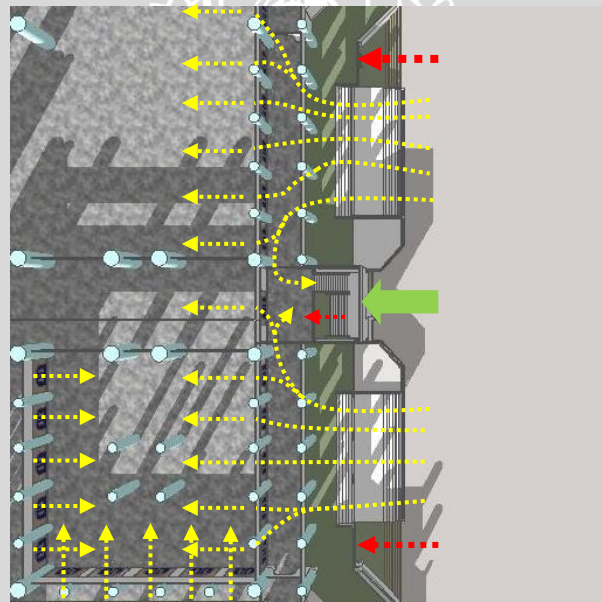
Gambar 4.23 Alur sirkulasi bagi jamaah wanita yang batal suci menuju tempat wudhu bagian Timur

B. Alur sirkulasi jamaah pria

Tempat wudhu dan kamar mandi pria dibuat lebih luas daripada wanita agar dapat menampung jamaah pria yang jumlahnya memang lebih banyak daripada wanita ketika berkunjung ke masjid. Banyaknya pintu menuju tempat wudhu dan kamar mandi pria agar tidak berdesakan saat jamaah membludak sehingga sulit masuk atau keluar. (Gambar 4.24 dan Gambar 4.25)



Gambar 4.24 alur sirkulasi bagi jamaah pria secara umum

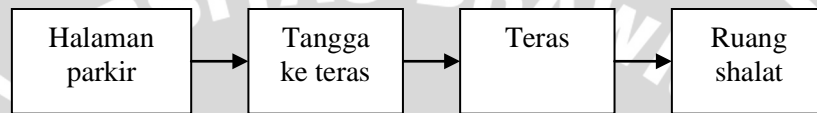


Gambar 4.25 Gambar perspektif menunjukkan alur sirkulasi bagi jamaah pria secara umum

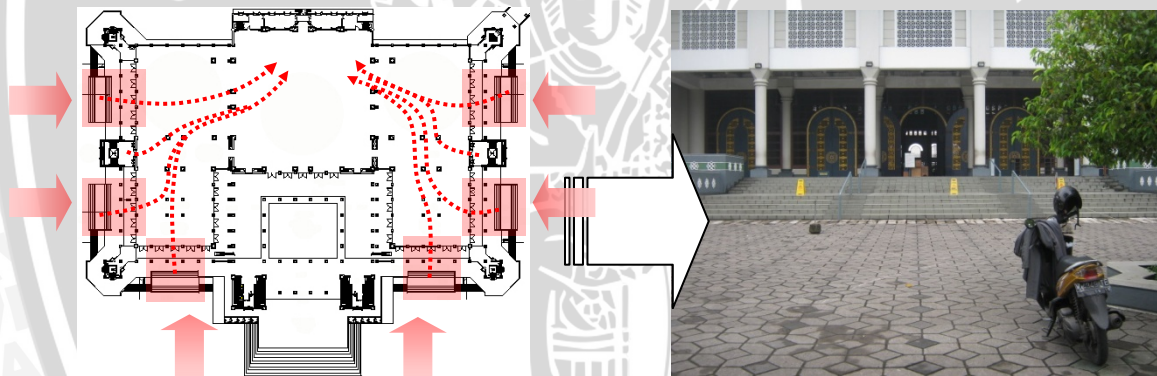
Alur sirkulasi jamaan pria terdiri dari tiga macam, yaitu dari halaman parkir menaiki tangga menuju lantai 1, dari halaman parkir langsung memasuki bordes tangga dalam (split level) untuk kemudian menuruni tangga menuju basement (tempat wudhu) atau menaiki tangga menuju lantai 1, dan dari halaman parkir menuruni anak tangga menuju basement (tempat wudhu).

1. Alur sirkulasi bagi jamaah pria yang sudah suci

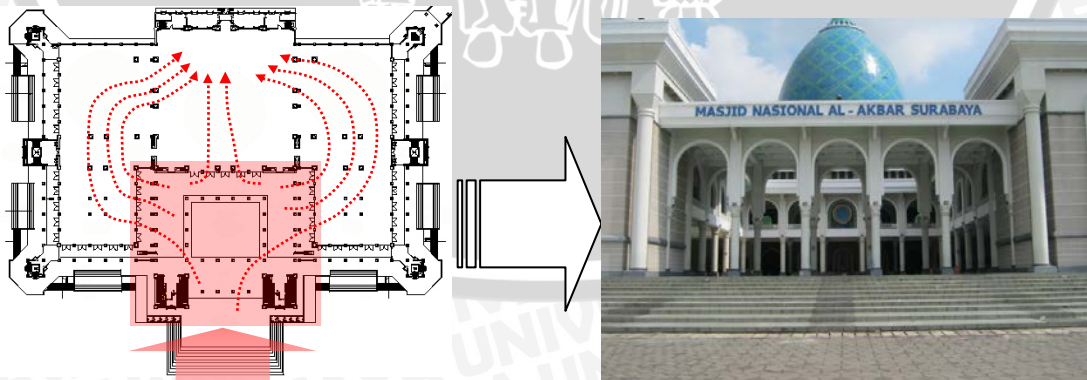
Bagi jamaah yang mengikuti sunnah untuk bersuci dari rumah, dapat langsung memasuki ruang shalat tanpa harus melewati tempat wudhu terlebih dahulu. Dari halaman parkir menaiki tangga menuju lantai 1, kemudian memasuki teras masjid yang terbagi menjadi dua area yaitu lantai najis dan suci. area ini merupakan ruang transisi antara ruang luar (area najis) dengan ruang shalat (area suci) sehingga perbatasan antara kedua ruang tersebut perlu diperhatikan agar kesucian badan dan pakaian jamaah serta ruang shalat tetap terjaga (Gambar 4.26)



(a) Diagram alur sirkulasi jamaah yang sudah berwudhu di rumah datang dari halaman parkir langsung memasuki ruang shalat melewati teras/main entrance



(b) Pintu masuk ruang shalat yang dapat ditempuh secara langsung melalui teras



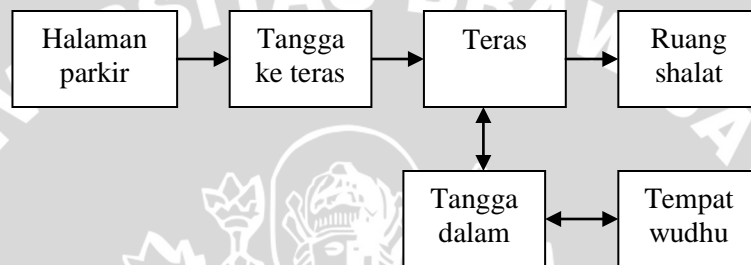
(c) Pintu masuk ruang shalat yang dapat ditempuh secara langsung melalui main entrance

Gambar 4.26 Aksesibilitas menuju ruang shalat dari halaman parkir

2. Alur sirkulasi bagi jamaah pria yang belum suci

a. Dari halaman parkir menuju lantai 1

Jika dari halaman parkir langsung menaiki tangga menuju teras lantai 1, maka bisa langsung menuju ke bagian tengah sisi sebelah utara atau selatan bangunan untuk kemudian menuruni tangga memasuki tempat wudhu yang berada di sepanjang sisi sebelah utara dan selatan di lantai basement, lalu naik kembali ke ruang shalat (lantai 1) tanpa harus memakai alas kaki kembali, menginjakkan kaki pada area najis. (Gambar 4.27 dan 4.28)



Gambar 4.27 Diagram alur sirkulasi jamaah yang sudah bersuci dari halaman parkir menuju lantai 1



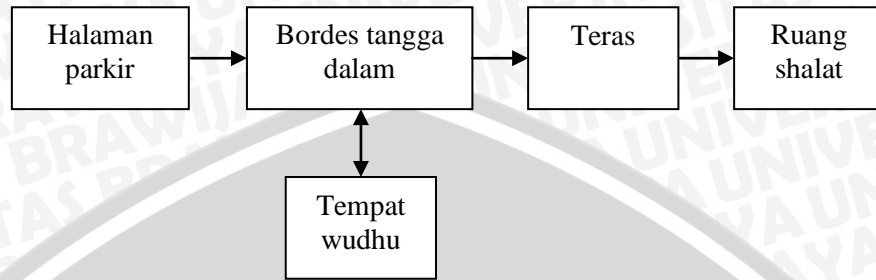
(a) Sirkulasi bagi jamaah pria yang belum bersuci ditempuh melalui teras dalam untuk kemudian menuruni tangga dalam yang berada di bagian tengah sisi utara dan selatan. (b) transisi (tangga dalam) dari teras menuju tempat wudhu

Gambar 4.28 Alur sirkulasi bagi jamaah pria yang belum bersuci dari halaman parkir menuju lantai 1 dan tempat wudhu bagian utara dan selatan

b. Dari halaman parkir menuju bordes tangga dalam (split level)

Jika langsung memasuki bordes tangga dalam (pintu masuk pada tempat wudhu pria yang berada di tengah-tengah sisi bagian utara dan selatan) yang

berada di tingkat selevel dengan halaman parkir, dapat langsung menuruni tangga menuju tempat wudhu (Gambar 4.29 dan 4.30)



Gambar 4.29 Diagram alur sirkulasi jamaah belum bersuci dari halaman parkir langsung memasuki pintu menuju tempat wudhu pria

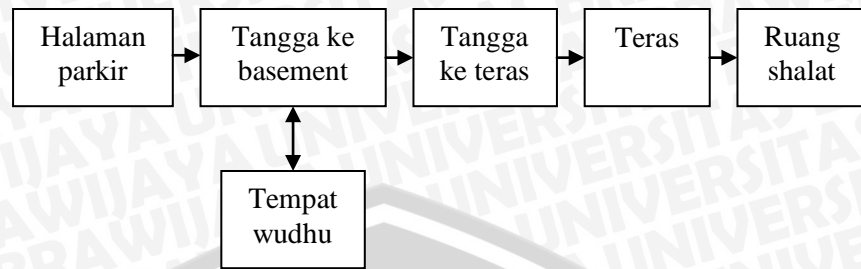


(a) Sirkulasi bagi jamaah pria yang belum bersuci ditempuh melalui bordes tangga dalam untuk kemudian menuruni tangga dalam yang berada di bagian tengah sisi utara dan selatan masjid (b) transisi dari tangga menuju tempat wudhu pria

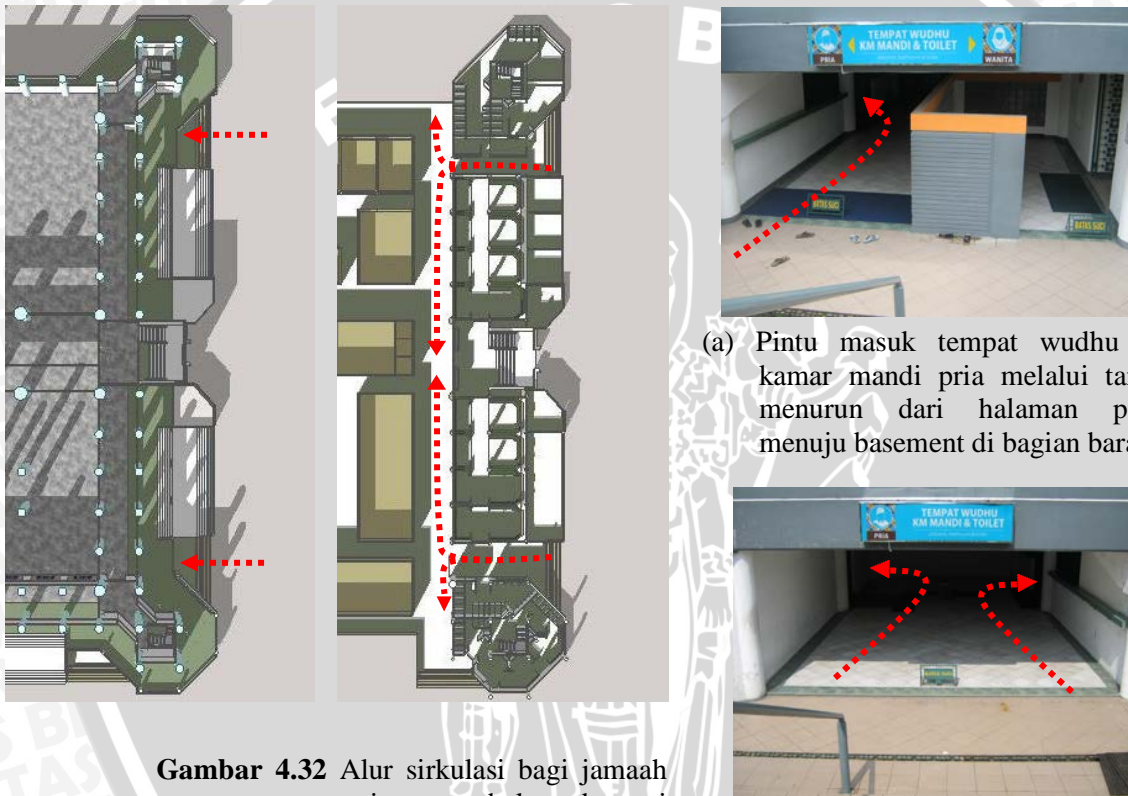
Gambar 4.30 Alur sirkulasi bagi jamaah pria yang belum bersuci dari halaman parkir memasuki pintu menuju tempat wudhu pria

c. Dari halaman parkir menuju basement

Jika dari halaman parkir langsung menuruni tangga menuju lantai basement, maka akan memasuki tempat wudhu terlebih dahulu sebelum nantinya menaiki tangga dalam menuju lantai 1 (teras suci) untuk kemudian memasuki ruang shalat. Setelah bersuci juga dapat menaiki tangga kembali menuju halaman parkir, dan menaiki tangga lagi menuju ruang shalat (lantai 1). Di setiap turunan tangga luar terdapat penanda bertuliskan tempat wudhu untuk lebih memudahkan para jamaah. (Gambar 4.31 s.d. 4.32)



Gambar 4.31 Diagram alur sirkulasi jamaah yang belum bersuci datang dari halaman parkir menuju basement



Gambar 4.32 Alur sirkulasi bagi jamaah pria yang belum bersuci dari halaman parkir menuju basement

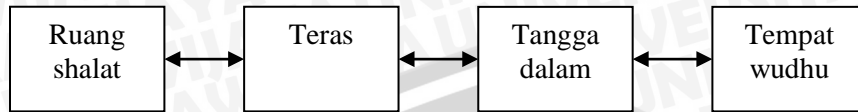
(a) Pintu masuk tempat wudhu dan kamar mandi pria melalui tangga menurun dari halaman parkir menuju basement di bagian barat

(b) Pintu masuk tempat wudhu dan kamar mandi pria melalui tangga menurun dari halaman parkir menuju basement di bagian timur

3. Alur sirkulasi bagi jamaah pria yang batal suci

Alur sirkulasi ini merupakan alur yang berawal dari dalam ruang shalat (area suci). Keberadaan tangga dalam pada bagian tengah sisi sebelah utara dan selatan yang mengarah pada tempat wudhu pria disini ternyata sangat menguntungkan bagi jamaah yang ingin bersuci kembali disaat masih berada di ruang shalat sehingga

tidak perlu memakai alas kaki, kembali ke ruang luar, menginjakkan kaki di area najis untuk bersuci. (Gambar 4.33 dan Gambar 4.34)



Gambar 4.33 Diagram alir sirkulasi jamaah yang batal suci dan sedang berada di dalam ruang shalat



- (a) Sirkulasi bagi jamaah pria yang sudah bersuci ingin bersuci kembali berawal dari dalam ruang shalat keluar ke teras kemudian menuruni tangga dalam yang berada di tengah sisi masjid bagian utara dan selatan
- (b) transisi (tangga dalam) dari teras menuju tempat wudhu dan kamar mandi

Gambar 4.34 Alur sirkulasi bagi jamaah pria yang batal suci menuju tempat wudhu di sisi utara dan selatan masjid

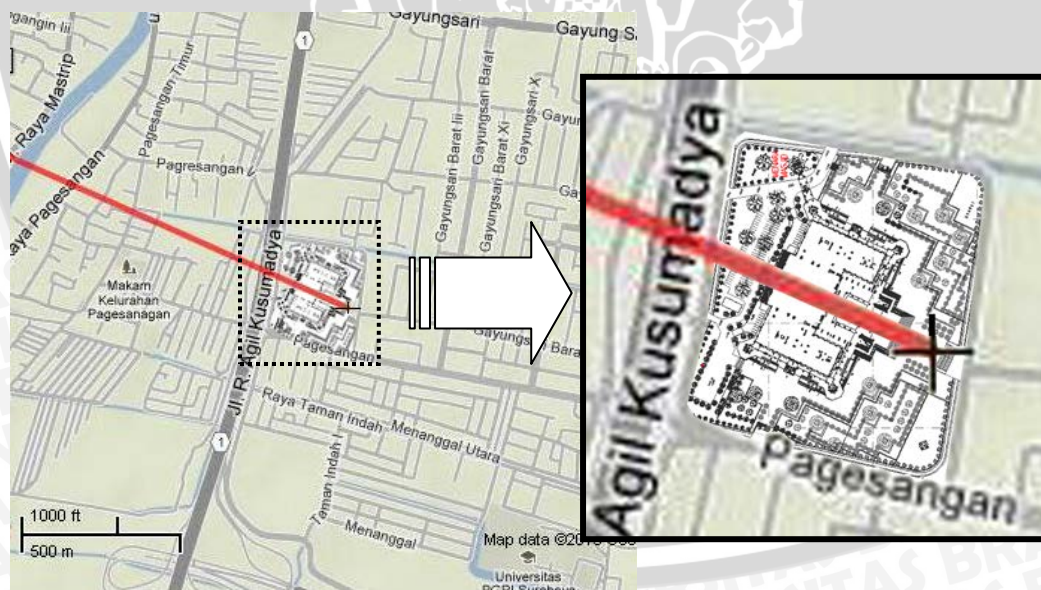
Dari keterangan alur sirkulasi baik bagi jamaah pria dan wanita di atas, dapat disimpulkan bahwa MAS memiliki perpaduan antara susunan ruang shalat dan ruang-ruang terkait, sirkulasi dan penghubungnya seperti tangga, teras, ruang transisi, batas-batas suci, serta dimensi-dimensi yang cukup, memiliki kesinambungan yang baik, ditinjau dari berbagai aspek terutama kesucian tempat dan pemisahan gender. Tidak ada penzoningan sirkulasi bagi jamaah pria dan wanita, namun terdapat banyak akses alternative yang dapat dilalui untuk menjaga kesucian mereka.

4.2.2. Ruang shalat berdasarkan arah kiblat

Masjid nasional pastinya memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengarahkan shalat ribuan jamaah menuju kiblat. Oleh sebab itu penentuan arah kiblat dalam sebuah masjid menjadi hal yang mutlak karena merupakan salah satu syarat sah shalat.

Arah kiblat tidak hanya sekedar arah barat, namun jika dilihat dari titik koordinatnya, Ka'bah memiliki *latitude* 21.42258 dan *longitude* 39.826163. Sedangkan Masjid Al-Akbar Surabaya memiliki titik koordinat dengan *latitude* -7.336525 dan *longitude* 112.715017. Jika ditarik garis lurus antara kedua titik koordinat tersebut akan membentuk sudut 294.06° N. Arah kiblat dapat diukur dengan cara konvensional atau modern. Cara konvensional dilihat melalui bayangan matahari yang tegak lurus terhadap ka'bah pada tanggal 26 Mei dan 16 Juli, dan perhitungan rumus matematika. Sedangkan untuk cara modern, dapat diukur dengan alat digital seperti *Global Positioning System* (GPS) atau melalui aplikasi software yang tersedia di internet. Berikut ini adalah salah satu cara menentukan arah kiblat pada gambar arah bangunan MAS terhadap garis kiblat dalam aplikasi Qibla Locator (Gambar 4.35 dan Gambar 4.36)

Peta dan garis kiblat diambil dari www.qiblalocator.com



Gambar 4.35 Kesesuaian arah hadap bangunan sekaligus arah kiblat MAS terhadap ka'bah. Sumber: Peta dan garis kiblat diambil dari www.qiblalocator.com, dan layout dari Badan Perencanaan dan Pengembangan MAS



Gambar 4.36 Cara melihat kecocokan arah kiblat MAS terhadap ka'bah.
 Sumber: Peta dan garis kiblat diambil dari www.qiblalocator.com, dan layout dari Badan Perencanaan dan Pengembangan MAS

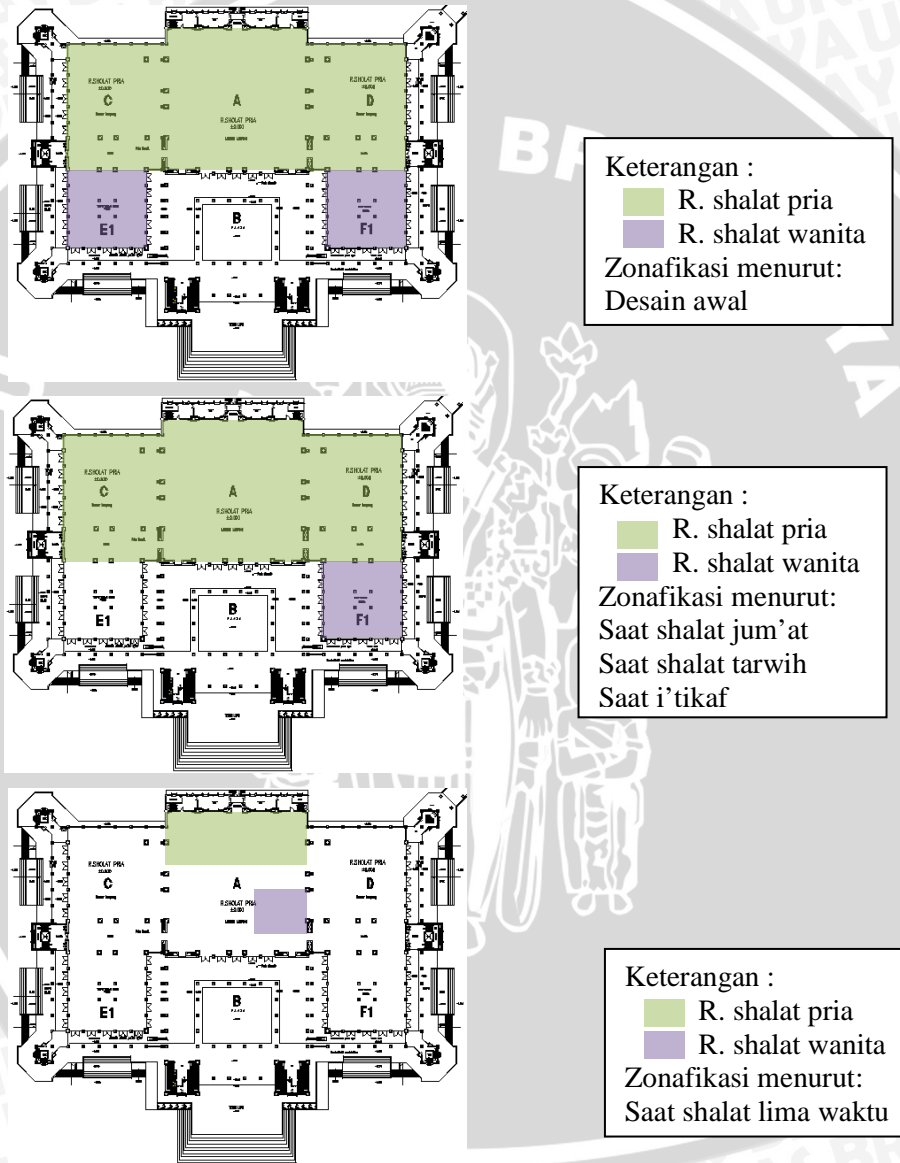
Berdasarkan pengamatan, bangunan MAS didirikan langsung menghadap kiblat sehingga mudah untuk diketahui arah kiblatnya terhadap ka'bah dalam aplikasi tersebut. Dapat dilihat bahwa arah kiblat bangunan MAS sudah sesuai dengan garis menuju Ka'bah. Kesesuaian bangunan dengan arah kiblat juga menjadi kelebihan dalam memanfaatkan space ruang shalatnya sehingga tidak akan menimbulkan ruang-ruang 'mati' yang nantinya juga akan mempengaruhi penataan perabot dan elemen pembentuk ruang lainnya dalam ruang shalat.

4.2.3. Ruang shalat berdasarkan pemisahan gender

Ruang shalat MAS menyediakan ruang shalat khusus wanita. Berdasarkan hadits Rasulullah, wanita diperbolehkan untuk shalat di masjid sehingga diperlukan adanya perlakuan khusus dalam mengolah elemen pembentuk ruang tersebut untuk memisahkan ruang shalat mereka. Pemisahan yang dimaksud diinterpretasikan dengan memberikan pembatas fisik atau visual antara ruang shalat pria dan wanita. Pembatas fisik di dalam ruang shalat wanita berupa pembatas vertical atau biasa disebut dengan hijab yang bersifat portable. Selain itu menyediakan tempat shalat khusus wanita yang benar-benar terpisah dengan menempatkan mereka di lantai 2 jika di lantai 1 dipenuhi oleh jamaah pria. Pembatas fisik juga diwujudkan dengan pemberian permadani sebagai pembatas bawah yang memunculkan batas teritori ruang shalat pria dan wanita. Sedangkan pembatas visual dimunculkan dari pemberian jarak antara barisan jama'ah pria dan wanita dengan posisi

barisan jamaah pria berada di depan barisan jama'ah wanita. Jika jama'ah wanita berada di atas dan letaknya pun tetap berada di belakang imam.

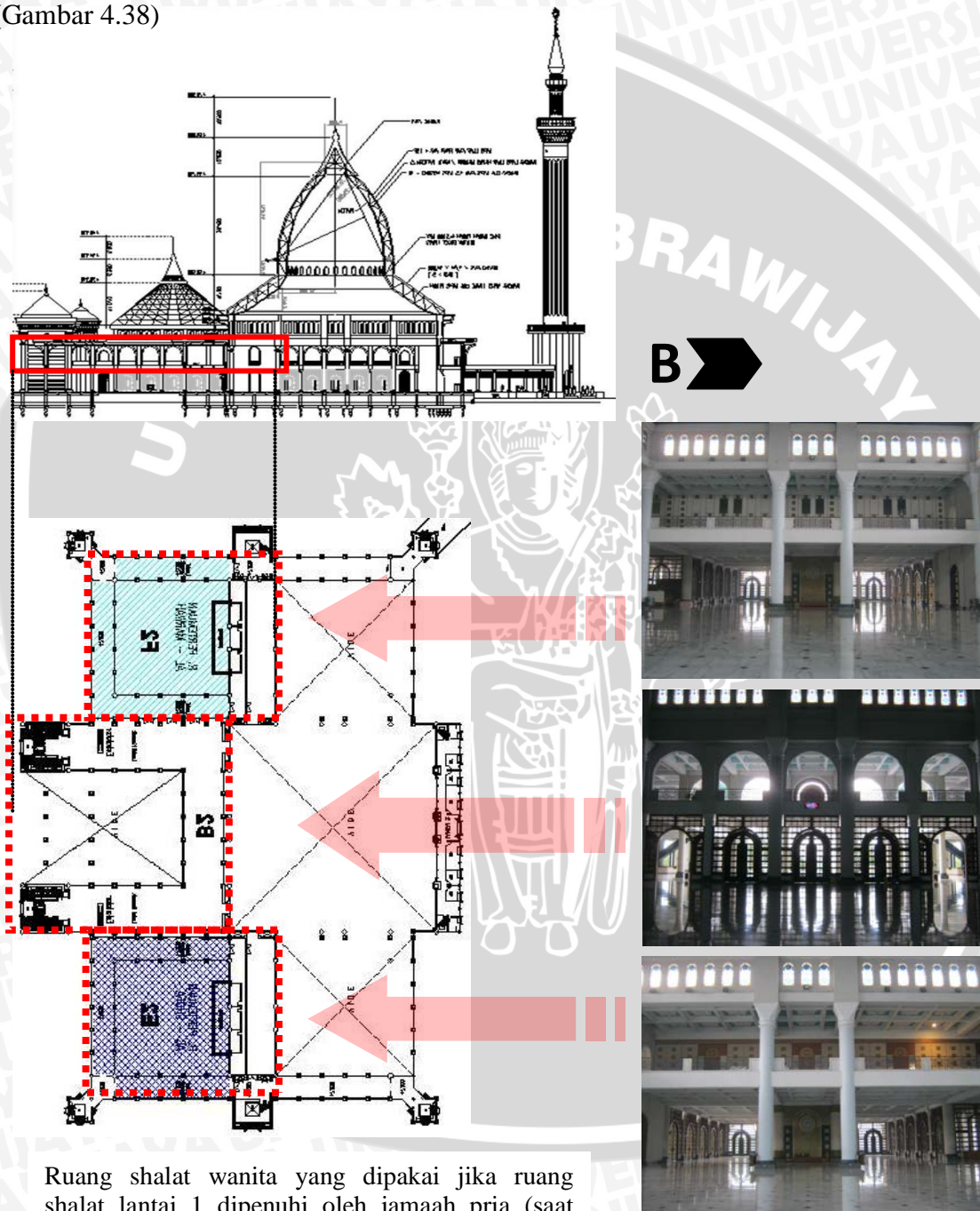
Pemisahan gender ini memunculkan zonafikasi dalam ruang shalat MAS yang fleksibel. Hal ini dipengaruhi oleh dimensi ruang yang luas dan berameka macam kegiatan keagamaan yang ditampung. (Gambar 4.37)



Gambar 4.37 Macam-macam zonafikasi yang terjadi di ruang shalat MAS

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pada desain awal, zonafikasi ruang shalat pria dan wanita didesain dengan sedemikian rupa. Namun karena dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu dimensi ruang, jumlah jamaah yang tak pasti, dan berbagai macam jenis

kegiatan peribadatan yang ditampung di ruang shalat seperti (shalat ied, shalat jum'at, kajian keagamaan, akad nikah, dan sebagainya), zonafikasi yang terjadi bersifat fleksibel, namun posisi jamaah wanita tetap konsisten berada di belakang imam dan jamaah pria. (Gambar 4.38)



Ruang shalat wanita yang dipakai jika ruang shalat lantai 1 dipenuhi oleh jamaah pria (saat shalat idul fitri dan idul adha). Namun dalam keseharian disewakan untuk ruang pertemuan.

Gambar 4.38 Ruang shalat wanita di lantai 2

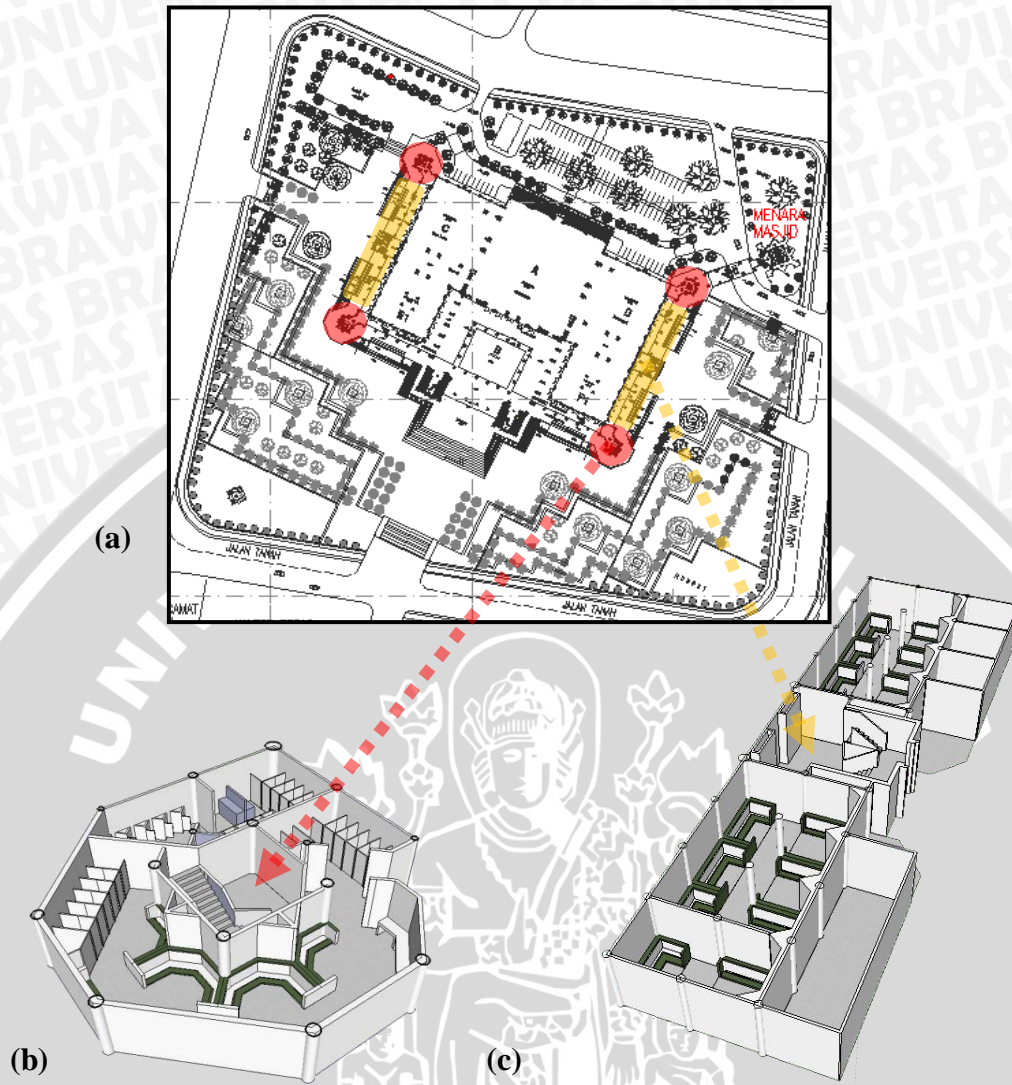
Faktor tersebut juga mempengaruhi pemilihan bentuk hijab yang sesuai dengan keadaan tersebut sehingga pembatas vertical yang paling tepat adalah hijab yang bersifat portable. Hijab ruang shalat wanita terbuat dari segmen-segmen kayu berukuran 120 x 80 cm. Kelebihan hijab seperti ini adalah mudah dibawa dan dapat dipindah kemana-mana. (Gambar 4.39)



Gambar 4.39 Bentuk hijab/pembatas jama'ah pria dan wanita di MAS

Pemisahan gender tidak hanya berlaku di ruang shalat, namun juga berlaku di ruang dan kegiatan lainnya seperti saat mengambil air wudhu dan menggunakan kamar mandi.

Zonafikasi yang terbentuk pada penataan tempat wudhu bagi jamaah pria dan wanita terjadi karena adanya penyebaran sirkulasi yang merata bagi jamaah pria dan wanita, selain karena luasnya ruang shalat, masjid ini ingin memberikan perlakuan yang sama bagi siapa saja yang mengunjunginya. Tidak ada perbedaan ruang shalat yang signifikan karena posisi batas teritorial shalat dan jumlah penggunaanya yang fleksibel. (Gambar 4.40)



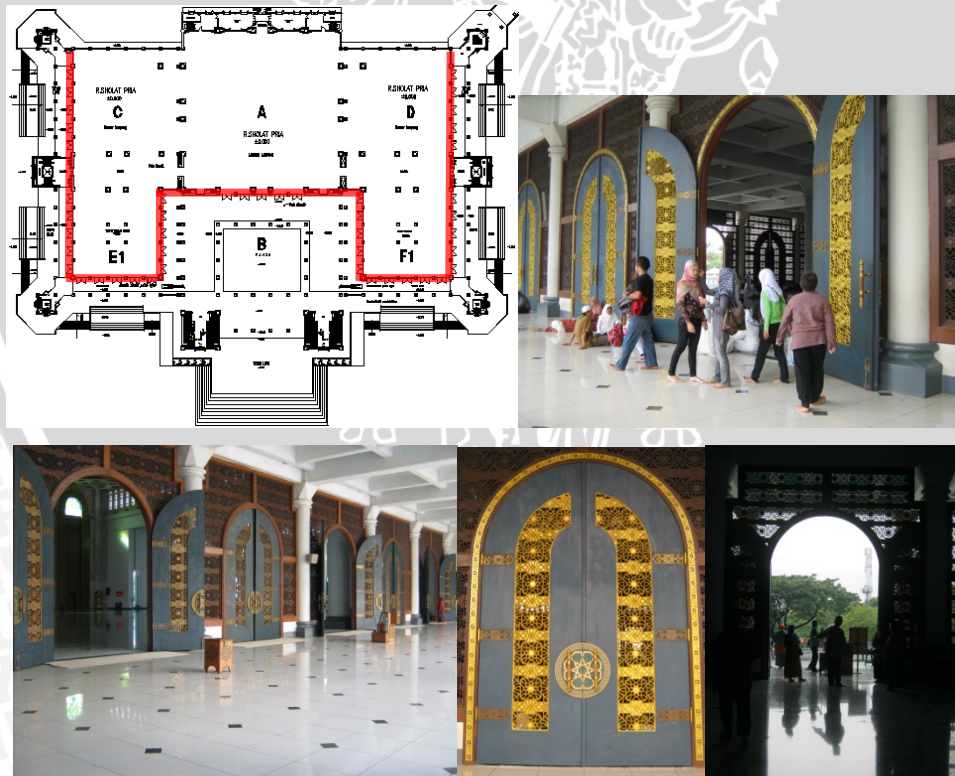
Gambar 4.40 (a) Zoning tempat wudhu pria dan wanita MAS. (b) Tempat wudhu wanita, dan (c) tempat wudhu pria, lokasi keduanya terpisah.

Tempat wudhu wanita sewajarnya diletakkan berdekatan dengan ruang shalat untuk kemudahan sesuai keperluannya. Begitu pula dengan sirkulasi ruang yang ada diantara tempat wudhu dan ruang shalat pun sebaiknya dipisah, termasuk pintu masuk sebagai jalur sirkulasi, penghubung ruang satu dengan lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, tidak ada pemisahan sirkulasi bagi jamaah pria maupun wanita baik di dalam maupun di luar ruang shalat dan pintu masuk sebagai akses utama menuju ruang shalat dikarenakan jumlah jamaah wanita yang datang ke masjid lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah jamaah pria sehingga lebih fleksibel ke berbagai arah. Sirkulasi pada selasar memiliki lebar 3 m dan akses yang dilewati jamaah pria maupun

wanita dari tempat wudhu menuju ruang shalat menjadi satu, sedangkan pada tangga menuju tempat wudhu memang sudah dipisah antara pria dan wanita. Dengan demikian, pola sirkulasi yang menjadi satu dengan arah yang beraturan tadi tidak menjadi masalah karena dimensinya yang cukup lebar untuk orang berlalu lalang, dan pintu masjid pun tersedia banyak sehingga seakan-akan teras masjid hanya merupakan ruang transisi antara halaman luar dengan ruang shalat.

Pintu juga merupakan pembatas vertical suatu ruangan termasuk ruang shalat MAS yang memiliki ciri fisik berbahan kayu jati yang dilapisi cat berwarna biru dan sedikit ukiran yang dicat warna emas di tengah-tengah daun pintunya, dengan lebar 1,5 m dan tinggi 4,5 m. Masjid ini memiliki 45 pintu dengan daun pintu (bukaan) ganda yang berarti dibutuhkan 90 daun pintu. Namun semuanya hanya akan dibuka jika didalam dipenuhi oleh jama'ah karena suatu momen seperti saat melaksanakan shalat idul fitri dan idul adha, sedangkan jika hari-hari biasa yang dibuka hanya beberapa saja. (Gambar 4.41)



Gambar 4.41 Pintu masuk dan keluar pria dan wanita

Salah satu hal yang dapat membatalkan shalat adalah bersentuhannya kulit pria dengan wanita dewasa baik sengaja atau tidak sengaja. Sebuah pintu yang bebas dilewati oleh siapapun baik jamaah pria maupun wanita menjadi kekhawatiran tersendiri dalam menjaga wudhu mereka karena tidak ada perbedaan akses keluar masuk baik bagi jamaah pria maupun wanita. Namun pintu masuk ruang shalat MAS ini sengaja didesain dengan ukuran lebar 3 meter, agar tidak terjadi hal tersebut dan memang selama ini tidak pernah terjadi jamaah pria maupun wanita yang berdesakan saat melewati pintu-pintu masjid.

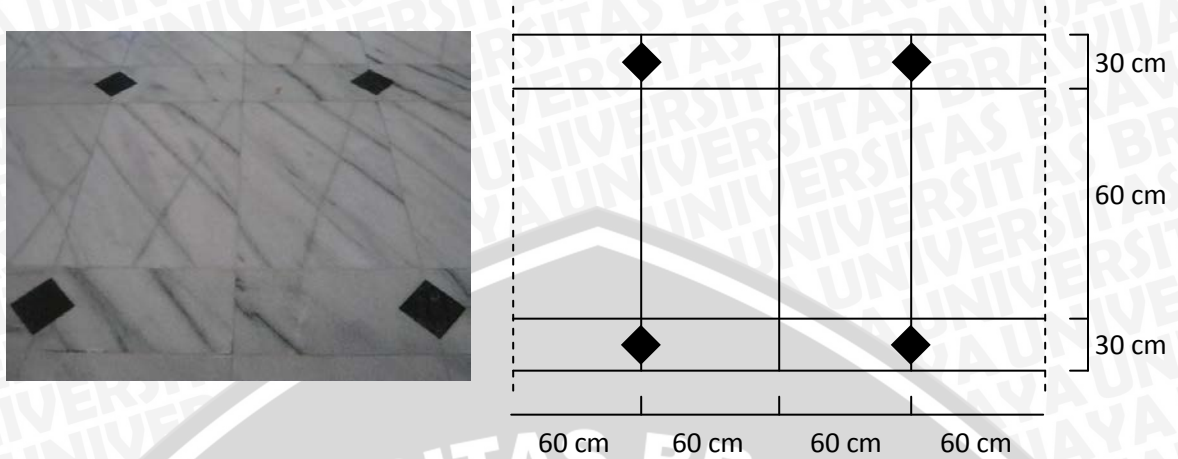
4.2.4. Pengaturan shaf

Pengaturan shaf di ruang shalat dimulai dari pembatas bawah yaitu pola lantai dan karpet. Pola lantai marmer sudah membentuk barisan shaf berdasarkan garis natnya. Sedangkan karpet ini berwarna hijau dan bermotif floral dan garis-garis vertical, motif ini secara tidak langsung menggiring shaf jamaah menjadi tidak lebih rapat karena jamaah seakan ‘terkapling’ oleh motif sekat tersebut. (Gambar 4.42)



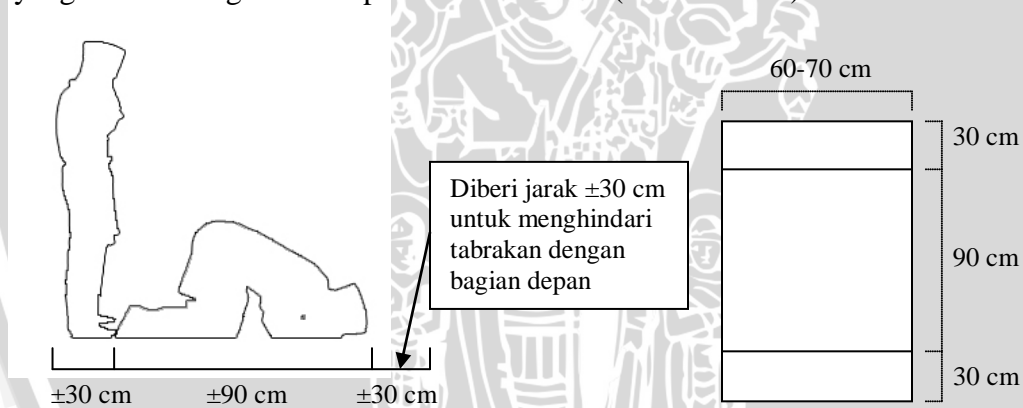
Gambar 4.42 Permadani yang ada di ruang shalat MAS

Eksistensinya juga bermanfaat untuk mempertegas batas ruang shalat bagi jamaah pria dan wanita, luasnya ditentukan dengan perkiraan jumlah jamaah yang akan hadir pada saat itu sehingga tidak seluruh lantai masjid di-cover oleh permadani. (Gambar 4.43)



Gambar 4.43 Pola penyusunan marmer yang ada di ruang shalat MAS

Luas teritorial area sujud (tempat shalat) per orang idealnya mengikuti standart ukuran tubuh manusia Indonesia dengan tinggi, wanita 155-165 cm, pria 165-175 cm. Jadi pola lantai yang ada di ruang shalat dapat dikatakan ideal (Gambar 4.44)



Gambar 4.44 Sketsa permadani yang ideal dengan standar ukuran tubuh manusia Indonesia

Pada dasarnya lebar tempat sujud hanya butuh tempat selebar 120 cm. Namun agar tidak terjadi *senggolan* antara barisan depan dan belakang yang mengganggu saat shalat, maka diberi tambahan 30 cm sebagai jarak amannya. Panjang disesuaikan dengan luas ruangan dan kebutuhan. Sebaiknya jangan ada corak garis membujur yang menjadi sekat. Oleh karena itu pemilihan elemen interior yang berhubungan dengan syarat peribadatan dan ruangnya juga harus ada pertimbangan yang cermat.

4.2.5. Mihrab dan mimbar

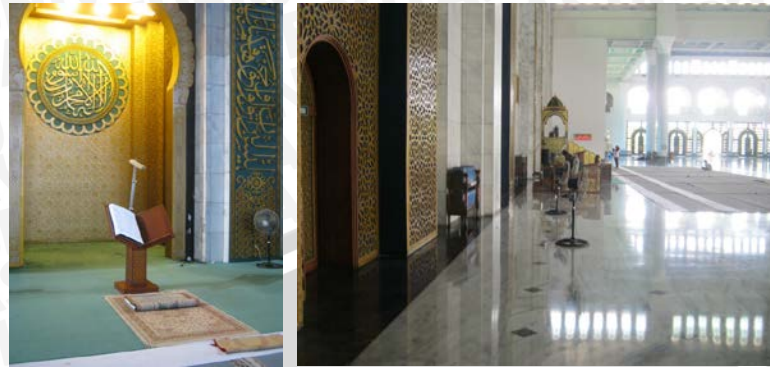
Di tempat shalat masjid Al-Akbar terdapat point of interest yang menonjol di dalam ruangan yaitu mihrab dan mimbar. Mihrab adalah tempat shalat imam yang sebenarnya penerapannya bukanlah suatu hal yang menjadi syarat ruang shalat, namun kebutuhan akan keberadaannya sudah menjadi ciri khas yang melekat pada ruang shalat masjid. Keuntungannya yaitu sebagai penanda posisi imam, arah kiblat, dan akses jalan pintas yang diperlukan bagi takmir masjid untuk melancarkan segala aktivitas di ruang shalat baik dari ibadah maghdah maupun ghairu maghdah.

Penggunaan mihrab yang dilakukan oleh tim perancangan masjid sudah ideal. Terdapat pintu tembusan di ruang mihrab menuju ruangan lain yang juga dekat dengan tempat wudhu dan ruang imam. (Gambar 4.45)



Gambar 4.45 Mihrab Masjid Al-Akbar Surabaya yang didalamnya terdapat akses keluar masuk ta'mir di sebelah kanan dan kiri

Mihrab ini juga bisa menjadi jalan pintas bagi penceramah yang hendak melakukan khutbah jum'at. Dalam aplikasinya, Mihrab tersebut tidak pernah terpisah dari perabotnya yaitu mimbar. Mimbar merupakan perabot yang selalu ada di ruang shalat masjid jami' karena masjid biasanya dipakai untuk khutbah jum'at sebagai salah satu rangkaian yang wajib ada dalam kegiatan shalat jum'at dan untuk mendukung kegiatan keagamaan lainnya contohnya kajian. (Gambar 4.46)



(a)

(b)

Gambar 4.46 (a) Mimbar MAS yang dipakai untuk khutbah Jum'at, (b) Mimbar MAS yang dipakai untuk ceramah agama selepas shalat lima maghrib atau subuh

Namun mihrab ruang shalat MAS tidak berfungsi untuk menghemat barisan shaf karena space bagian depan (dinding kiblat) banyak perabot yang diletakkan sehingga tempat shalat imam agak mundur ke belakang agar tidak terlalu jauh dengan makmum jamaah pria

Berdasarkan hasil pengamatan, bagian depan ruang shalat masjid disediakan space selebar 3 meter untuk meletakkan mimbar ini. Mimbar biasanya diletakkan di depan jamaah, di dalam atau di sebelah kanan mihrab, digunakan saat ceramah agama atau acara-acara kajian islam. Mimbar dibuat dengan ketinggian 3 meter agar dapat dilihat dari jarak terjauh dalam ruang shalat sehingga mendukung kemantapan keberadaan pembicara. (Gambr 4.47)



(a)

(b)

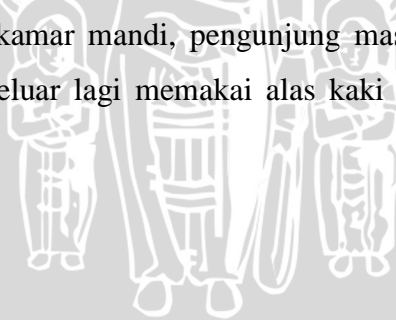
Gambar 4.47 (a) Mimbar MAS yang dipakai untuk khutbah Jum'at, (b) Mimbar MAS yang dipakai untuk ceramah agama selepas shalat lima maghrib atau subuh

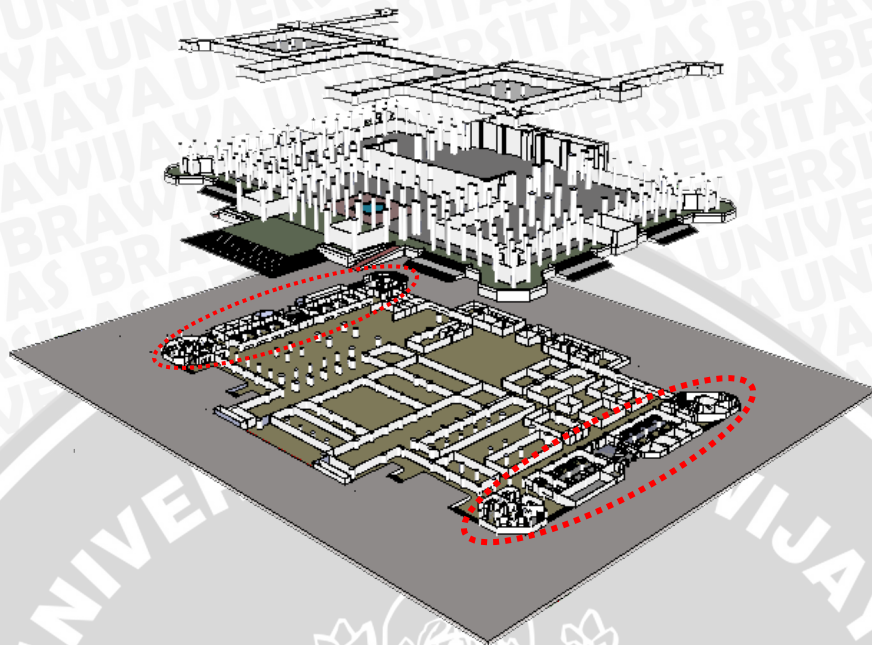
4.2.6. Pelengkap ruang shalat

Pelengkap ruang shalat biasanya berupa ruang-ruang lain selain ruang shalat terkait ruang shalat, seperti tempat wudhu, kamar mandi, dan gudang. Begitu juga elemen interiornya/perabot yang hampir ada di semua masjid jami' sebagai sarana untuk mendukung kegiatan beribadah para jamaah seperti: rak mushaf, petunjuk waktu shalat, microphone, dan speaker. perabot yang disediakan untuk mendukung sarana dan prasarana segala macam kegiatan keagamaan yang ditampung dalam ruang shalat.

A. Tempat wudhu

Masjid Al-Akbar Surabaya memiliki tempat wudhu seluas 2452 m² dengan tempat wudhu pria seluas 1836 m², dan tempat wudhu wanita seluas 616 m². Ada selisih perbandingan luas antara tempat wudhu pria dan wanita yaitu kurang lebih 1:3 ini dikarenakan jumlah pengunjung wanita di MAS yang lebih sedikit dari jumlah pengunjung pria. Terdapat empat lokasi tempat wudhu bagi wanita dan dua lokasi tempat wudhu bagi pria. Tempat wudhu wanita berada di setiap sudut masjid yang masing-masing memiliki 41 kran air, 15 kamar mandi, 3 wastafel, dan satu ruang transisi yang dapat terhubung langsung dengan teras dalam masjid. Dengan penambahan fasilitas peminjaman alat shalat yang dijaga oleh petugas di area transisi antara tempat wudhu dan kamar mandi, pengunjung masjid dapat langsung menuju ruang shalat tanpa harus keluar lagi memakai alas kaki setelah berwudhu. (Gambar 4.48)





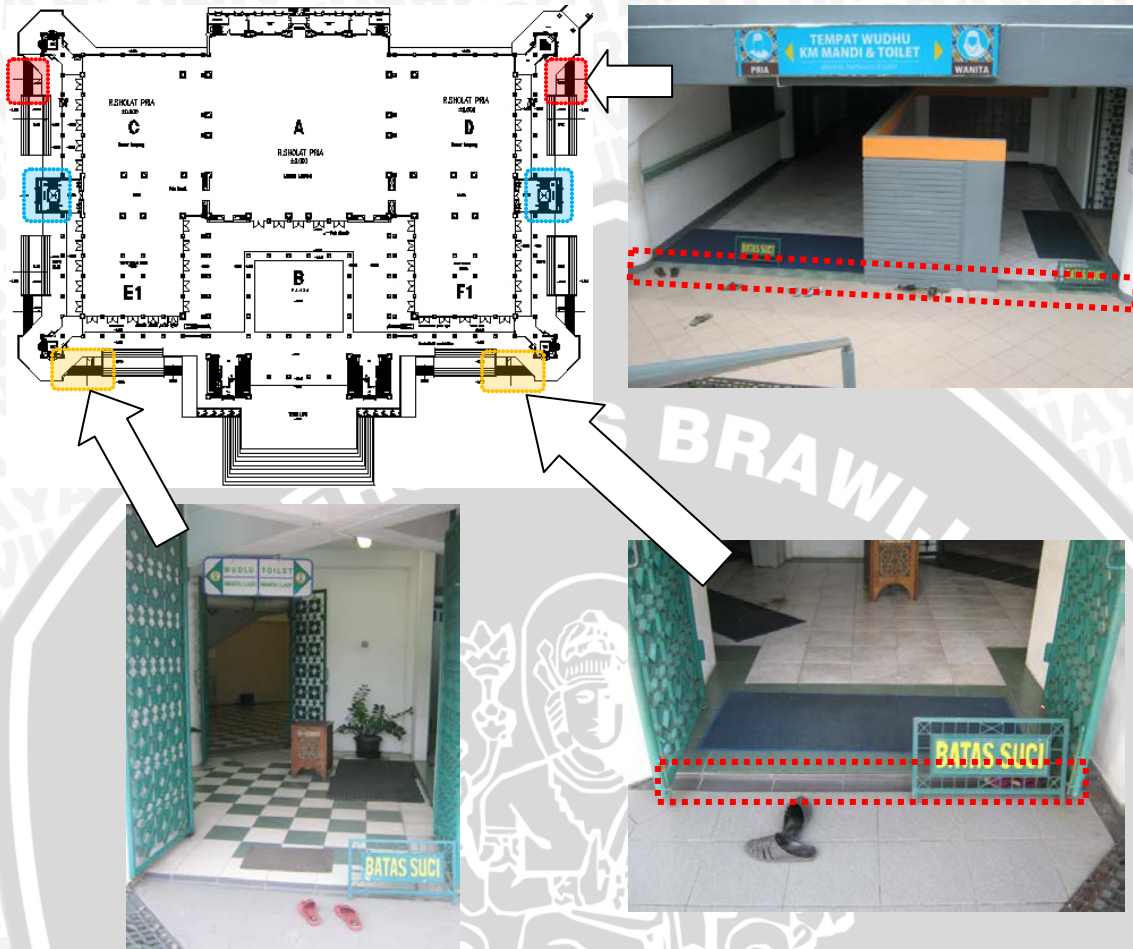
Gambar 4.48 Tatanan ruang dalam tempat wudhu dan kamar mandi MAS yang terdapat di basement, tidak selevel dengan ruang shalatnya.

Suci badan, pakaian, dan tempat merupakan salah satu syarat sah yang harus diperhatikan dalam perancangan ruang shalat, terutama interpretasinya dalam tempat wudhu sebagai sarana untuk bersuci. Sama seperti ruang shalat, pembahasan kesucian di tempat wudhu, yang pertama dimulai dari elemen-elemen pembentuk ruang. Elemen pembentuk ruang terdiri dari pembatas bawah (lantai), pembatas vertical (dinding), dan pembatas atas (plafon). Namun pembatas atas tidak dapat dijadikan acuan untuk menginterpretasikan kesucian pada tempat wudhu.

Lokasi tempat wudhu pria dan wanita benar-benar terpisah meskipun kedua ruang tersebut berdempetan. Hal ini mempengaruhi bentuk alur sirkulasi yang berbeda antara tempat wudhu pria dan wanita

- Tempat wudhu wanita di MAS

Berdasarkan hasil pengamatan, untuk menjaga kesucian lantai tempat wudhu di pintu masuk yang berbatasan langsung dengan ruang luar, perbedaan lantai suci dan najis hanya dibedakan berdasarkan corak lantai, dan tidak ada perbedaan level ketinggian sehingga lantai suci dan najis ini berada pada satu ketinggian. Untuk mempertegas batas suci tersebut diberikan penanda. (Gambar 4.49)

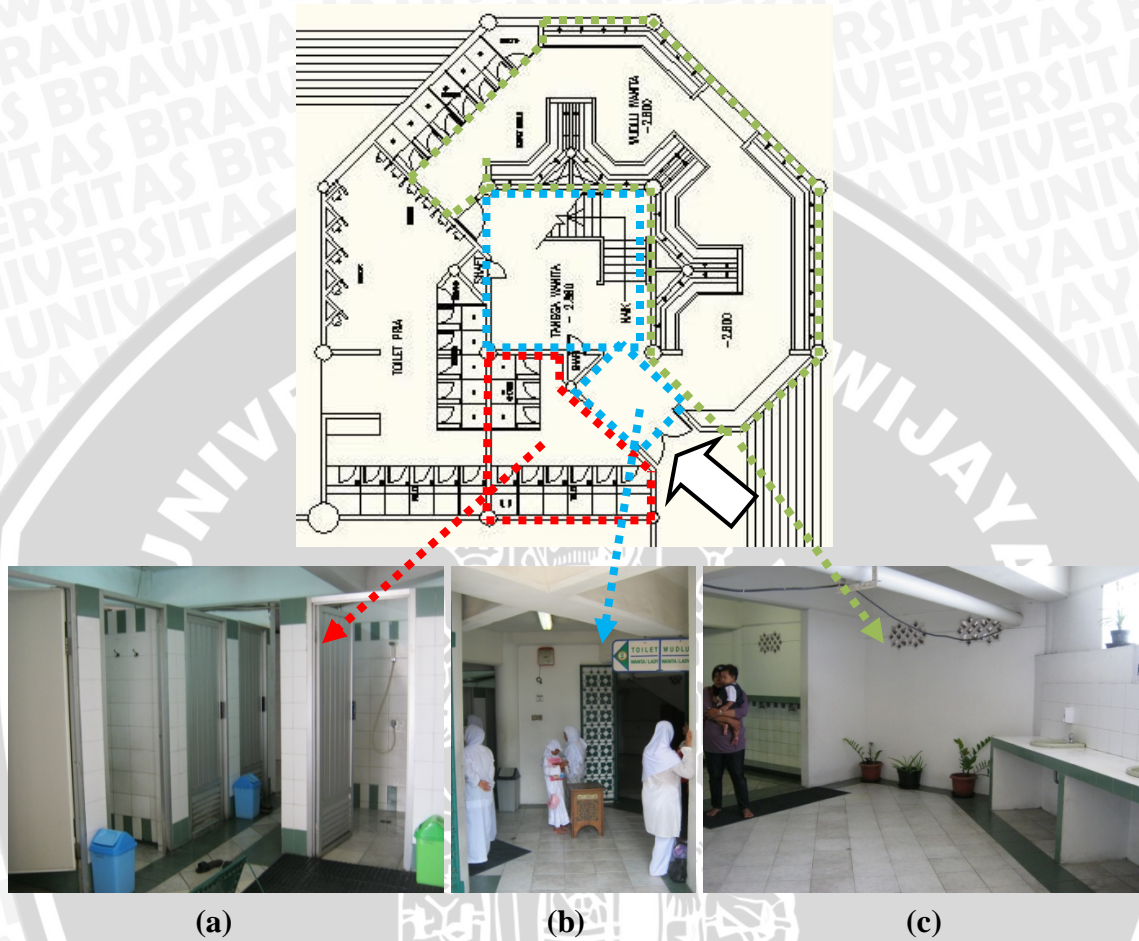


Gambar 4.49 Batas ruang luar dan tempat wudhu pria dan wanita yang sejajar, hanya dibedakan berdasarkan warna lantai dan diberi penanda dan keset untuk mempertegas batas tersebut

Selain najis yang datang dari arah luar, penjagaan kesucian tempat wudhu melalui pengolahan elemen pembatas juga dilakukan untuk mengantisipasi najis yang datang dari dalam, yaitu kamar mandi. Ketika memasuki tempat wudhu, yang perlu diperhatikan adalah batas antara ruang luar yang memperbolehkan mengenakan alas kaki dengan ruang transisi menuju tempat wudhu, Begitu pula dengan batas antara ruang transisi menuju tempat wudhu.

Tidak ada perbedaan terkait pembatas bawah (lantai) antara kamar mandi, ruang transisi, dan tempat wudhu. Penjagaannya hanya dengan pemberian keset untuk mencegah najis. Namun perbedaannya tetap terlihat dari pembatas vertical (sekat-sekat ruang) yang ada pada ketiga ruang tersebut sehingga secara visual dapat mempengaruhi jamaah untuk

menjaga kesucian tempat wudhu. Sekat-sekat ruang digambarkan dalam denah berikut (Gambar 4.50)



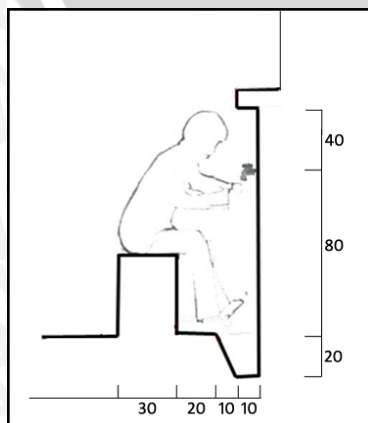
Gambar 4.50 (a) Kamar mandi, (b) ruang transisi, (c) tempat wudhu

Namun di satu bagian tempat wudhu (sebelah selatan), batas antara ruang transisi dengan kamar mandi diberikan kolam pencuci kaki agar najis yang dibawa oleh pengunjung masjid dari luar tidak terbawa ke area suci. (Gambar 4.51)



Gambar 4.51 Pembatas bawah yang sejajar antara area suci transisi dengan area najis kamar mandi berupa kolam pencuci kaki dan keset

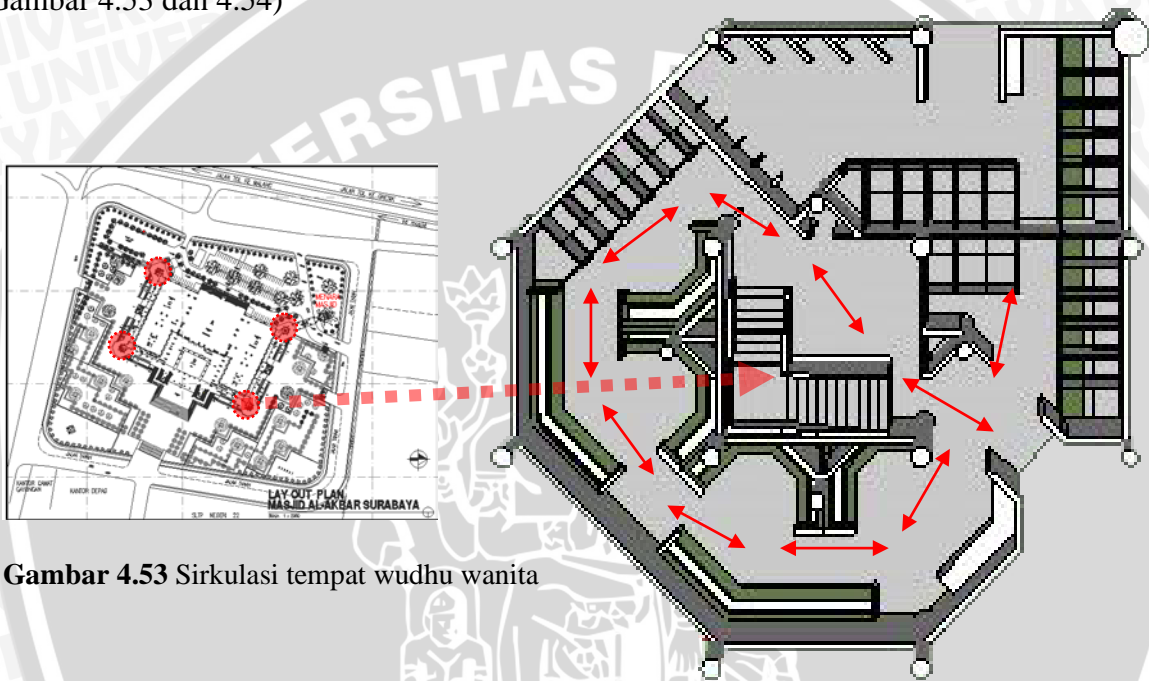
Begitu juga dalam elemen pembatas bawah di tempat wudhu yaitu pijakan kaki dengan aluran pembuangan air yang tidak diketahui sifatnya, perlu ada perlakuan khusus untuk menghindari adanya najis yang menciprati pakaian. (gambar 4.52)



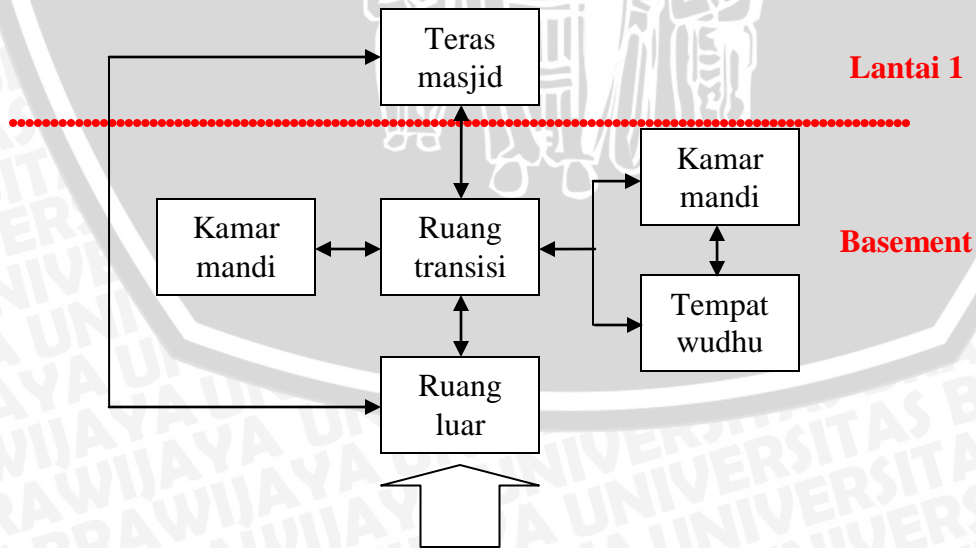
Gambar 4.52 Pembatas bawah yang sejajar antara area suci transisi dengan area najis kamar mandi berupa kolam pencuci kaki dan keset

Pada gambar tersebut terlihat bahwa sudah ada cekungan yang dalam dan bidang miring untuk meminimalisir cipratan air dari saluran pembuangan ke depan (jamaah).

Jika diamati dari alur aktivitas manusia pada ruang tersebut mulai dari melepas alas kaki, menuju ruang transisi, kemudian memasuki tempat wudhu atau kamar mandi. Setelah dari kamar mandi atau tempat wudhu dapat kembali ke ruang transisi untuk kemudian langsung memasuki ruang shalat melalui tangga dan teras masjid atau keluar kembali. (Gambar 4.53 dan 4.54)



Gambar 4.53 Sirkulasi tempat wudhu wanita



Gambar 4.54 Diagram alur sirkulasi yang terjadi tempat wudhu wanita MAS

- Tempat wudhu pria di MAS

Sama halnya dengan tempat wudhu wanita, untuk menjaga kesucian lantai tempat wudhu pria, pintu masuk yang berbatasan langsung dengan ruang luar dipertegas dengan berbagai cara. Tempat wudhu pria memiliki tiga pintu masuk. Pintu masuk pertama yaitu melalui teras, yang kedua melalui pintu masuk yang ada di tengah sisi masjid, sejajar dengan halaman parkir. Pembatas yang jelas antara area luar (najis) dengan area transisi (suci) ditunjukkan dengan perbedaan level ketinggian (Gambar 4.55 dan 4.56)



Gambar 4.55 Level ketinggian yang berbeda antara lantai suci dan najis pada perbatasan ruang luar dan bordes tangga dalam menuju tempat wudhu

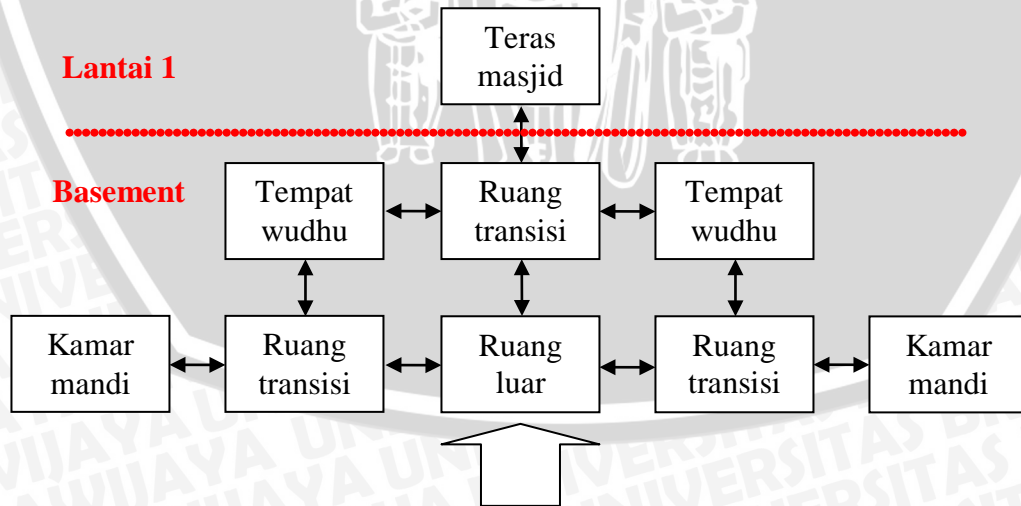


Gambar 4.56 Sirkulasi tempat wudhu pria di MAS dari pintu masuk tengah menuju ruang transisi dan tempat wudhu yang hanya dibatasi oleh keset.

Ketiga adalah melalui tangga yang menurun ke basement dari halaman parkir. Area tangga tersebut merupakan area transisi antara tempat wudhu dan kamar mandi. Untuk pembatas dari area transisi menuju tempat wudhu dibedakan dengan pemberian kolam air, sedangkan untuk kamar mandi dibedakan dengan level ketinggian pembatas bawah dan keset (Gambar 4.57 dan Gambar 4.58)

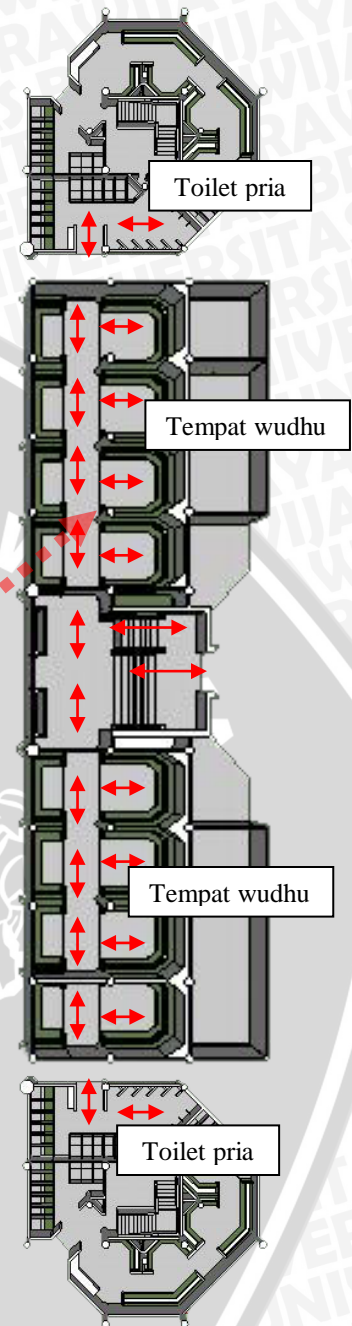
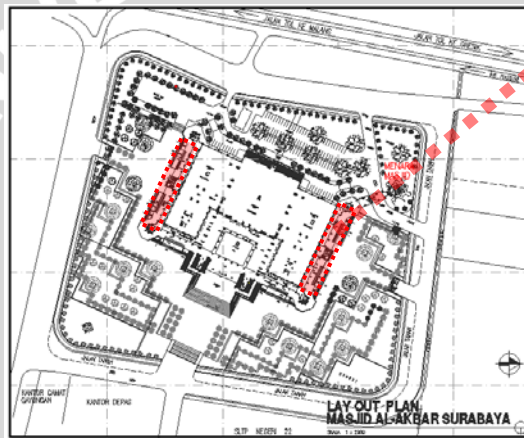


Gambar 4.57 Pembatas ruang transisi dengan tempat wudhu dan kamar mandi



Gambar 4.58 Diagram alur sirkulasi yang terjadi di tempat wudhu pria MAS

Tempat wudhu pria merupakan ruang yang berbentuk linear dengan sekat-sekat tempat wudhu yang juga tersusun linear sehingga alur sirkulasi pengguna juga berbentuk linear sedangkan pada kamar mandi pria alur sirkulasinya dapat dilihat pada denah perspektif kamar mandi jamaah putra sebagai berikut. (Gambar 4.59)



Gambar 4.59 Sirkulasi yang ada di dalam tempat wudhu dan kamar mandi bagi jamaah pria

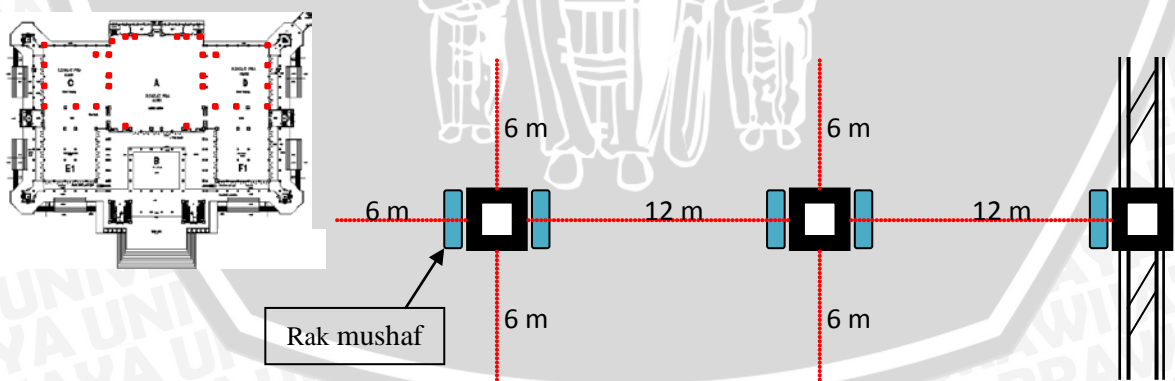
B. Rak Mushaf

Kebanyakan jamaah berlama-lama di dalam ruang shalat biasanya selain melakukan shalat yaitu berdzikir dan tilawah. MAS memfasilitasi mushaf-mushaf yang bebas dipinjam dan dibaca oleh siapa pun dalam rak penyimpanannya di dalam ruang shalat. (Gambar 4.60)



Gambar 4.60 Tempat Qur'an yang diletakkan merapat di dinding dan pilar-pilar MAS

Rak penyimpanan mushaf tersebut disusun menyebar di berbagai titik dalam ruang shalat, jadi tidak berkumpul di satu titik. Titik-titik tersebut berada pada kolom-kolom masjid agar tidak mengganggu sirkulasi. Jarak antar kolom satu dengan lainnya 6 meter, kecuali area bebas kolom yang berada di bawah kubah. Begitu pula dengan rak penyimpanan mushaf yang berada di tepi dinding, jaraknya menyesuaikan keberadaan rak lainnya pada kolom sehingga mudah dijangkau oleh jama'ah masjid yang ingin membacanya. Jika dihitung, satu titik pada kolom, yaitu dua rak mushaf adalah untuk jamaah yang berada dalam radius 6 m ke depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri. Rak mushaf yang merapat ke dinding hanya terdiri dari satu rak untuk jamaah dalam radius 6 m ke depan, samping kanan, dan samping kiri. (Gambar 4.61)

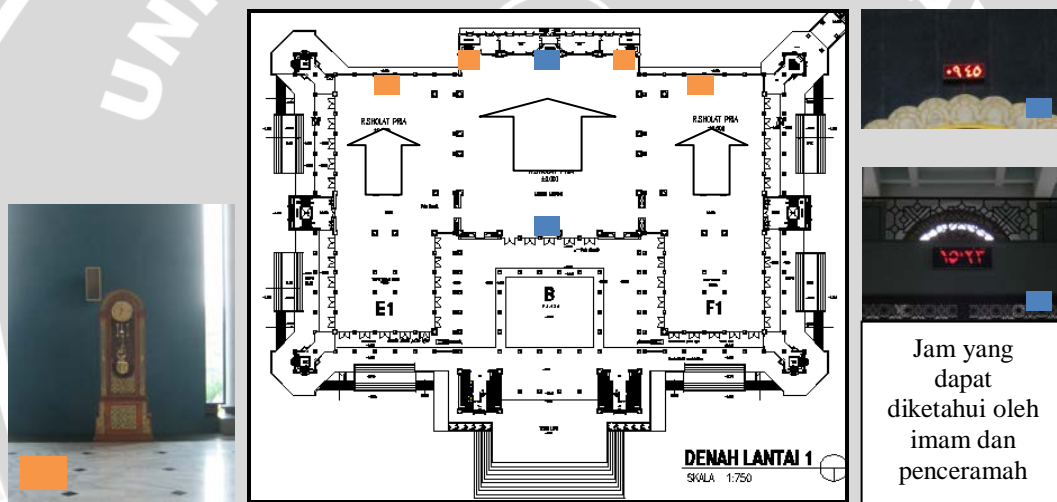


Gambar 4.61 Sketsa perletakan rak mushaf yang diletakkan merapat di pilar-pilar dan dinding ruang shalat MAS

Satu rak mushaf terdiri dari dua tingkat, masing-masing berisi maksimal empat puluh mushaf. Untuk memenuhi kebutuhan jamaah sepanjang radius 12x12 m yaitu sebanyak ± 160 orang, maka satu titik (pilar) disediakan dua rak mushaf yang berisi ± 160 mushaf.

C. Petunjuk waktu shalat

Sebagai penanda waktu shalat diperlukan adanya alat yang dapat memudahkan jamaah dari arah manapun untuk mengenali waktu shalat karena hal itu merupakan salah satu syarat sah shalat. Ada dua macam alat yang dapat digunakan untuk mengetahui waktu shalat di dalam MAS yaitu jam dan speaker masjid. (Gambar 4.62)

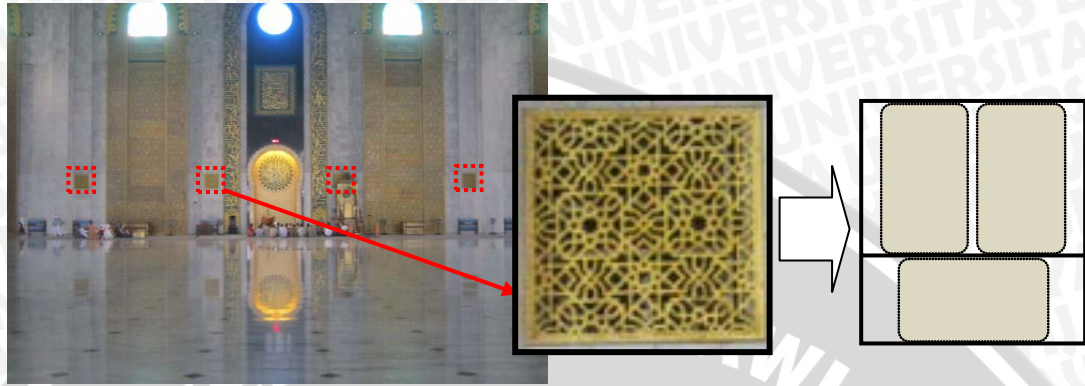


Gambar 4.62 Perletakan jam sebagai petunjuk waktu shalat yang diletakkan di empat titik untuk memudahkan jamaah melihat waktu shalat dari berbagai arah.

D. Microphone dan speaker

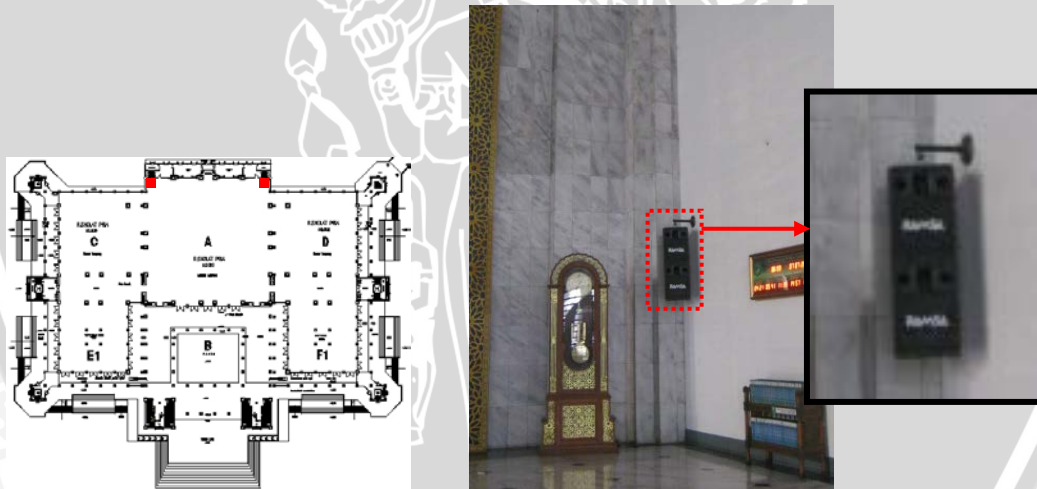
Dengan daya tampung 38.000 jamaah dalam ruang shalat MAS, maka dituntut adanya fasilitas yang memadai untuk menata akustiknya. Microphone dan speaker menjadi alat yang sangat penting untuk memudahkan jalannya shalat berjamaah dan khutbah. Speaker yang terdapat di dalam ruang masjid ada sebanyak 43 buah, dipasang di dinding masjid setinggi 3 meter, dengan jarak yang berbeda-beda antar speaker satu dengan lainnya. Jarak ini ditentukan oleh kekuatan gelombang suara yang dikeluarkan oleh masing-masing speaker. Speaker yang paling besar berkekuatan 250 watt mampu mengeluarkan gelombang

suara sejauh 12 meter. Semakin kecil daya speaker yang digunakan, maka semakin pendek jarak gelombang suara yang dikeluarkan. (Gambar 4.63 s.d. Gambar 4.67)



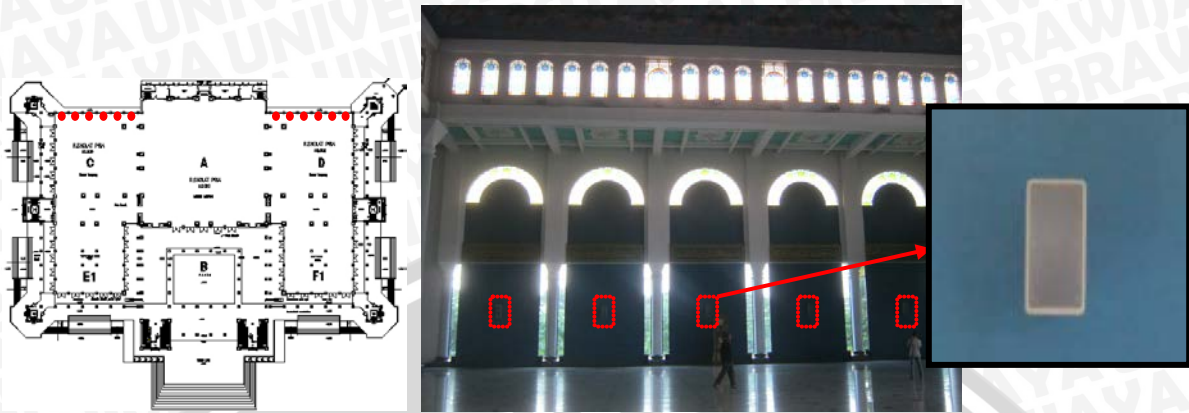
Gambar 4.63 Speaker di dinding kiblat

Terdapat empat kotak tempat speaker yang ada di dinding kiblat. Di dalam satu kotak tersebut terdiri dari tiga speaker yang masing-masing berdaya 250 watt dengan jarak suara maksimal 12 meter.



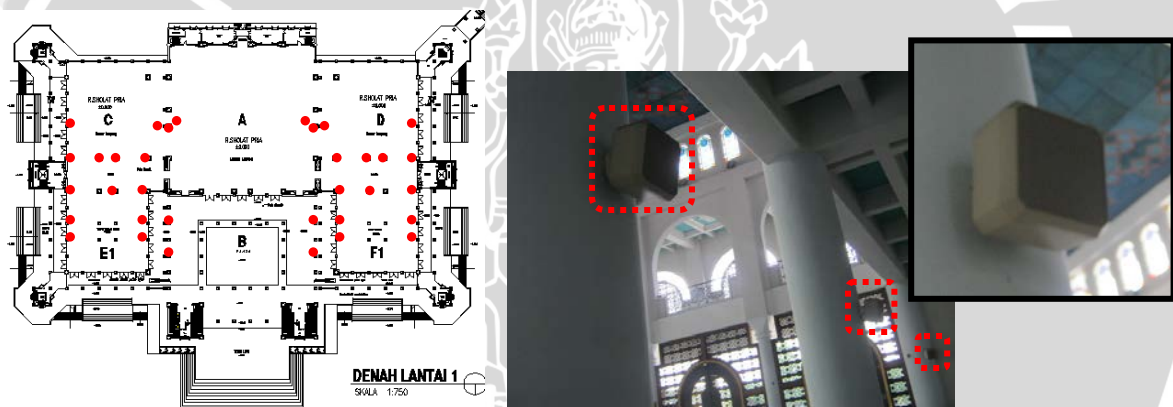
Gambar 4.64 Speaker di dinding kiblat (pojok)

Speaker pada gambar diatas juga berdaya 250 watt dengan jarak suara maksimal 12 meter. Terdapat dua item yang dipasang di pojok kanan dan kiri dinding kiblat.



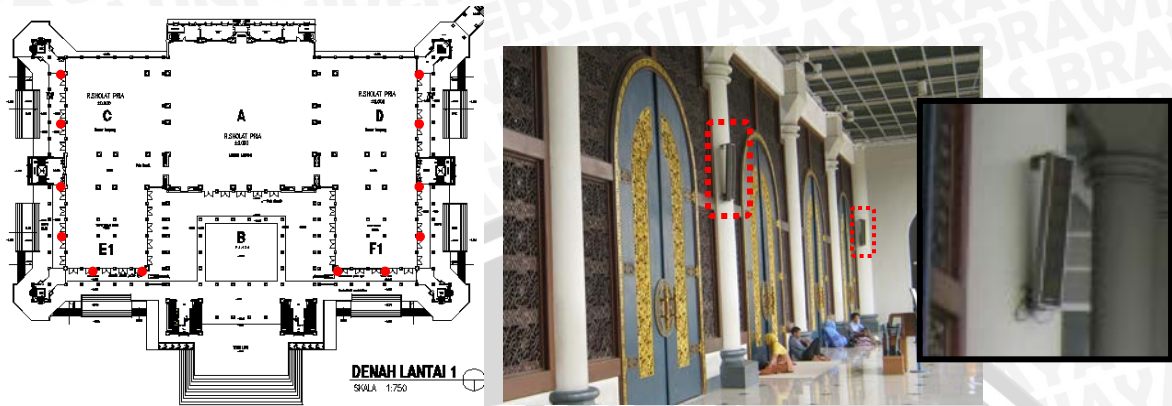
Gambar 4.65 Speaker di dinding kiblat bagian samping kanan dan kiri

Terdapat 10 item speaker yang ada di dinding kiblat serambi kanan dan kiri. Masing-masing berdaya 125 watt dengan jarak suara maksimal ± 12 meter.



Gambar 4.66 Speaker yang menempel di pilar-pilar bagian ruang shalat wanita

Terdapat 34 item speaker yang ada di kolom-kolom ruang shalat dan teras MAS. Masing-masing berdaya 64 watt dengan jarak suara maksimal ± 6 meter.

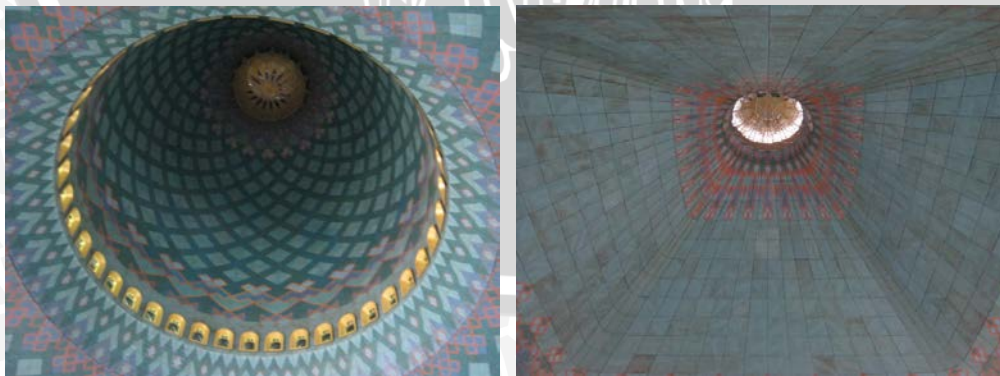


Gambar 4.67 Speaker yang berada di teras

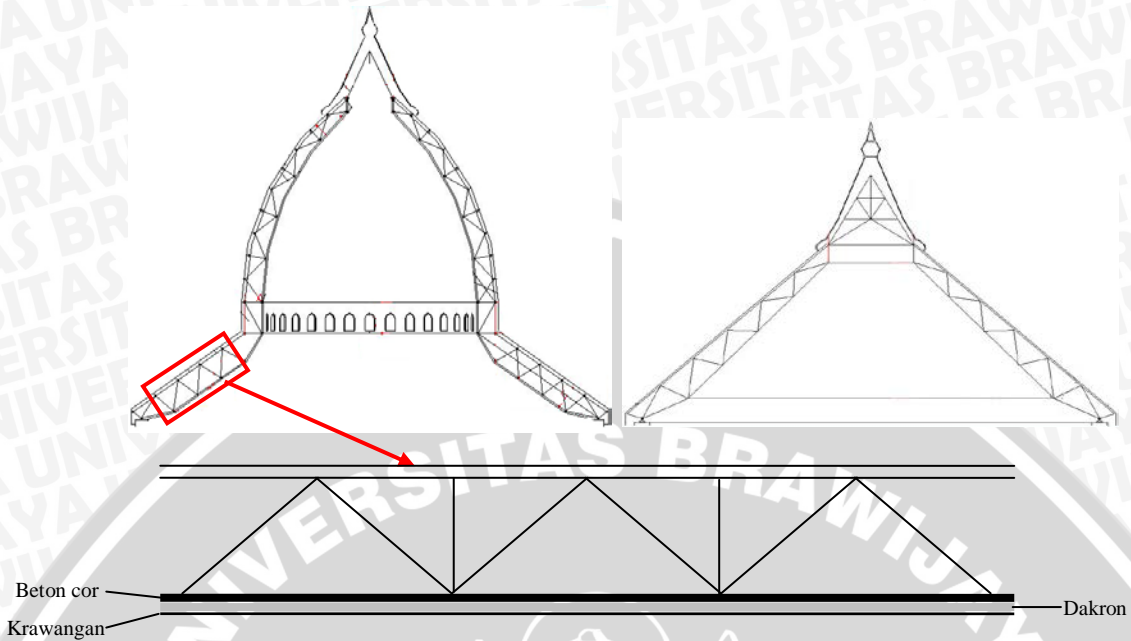
Terdapat 12 item speaker yang ada di kolom-kolom ruang shalat dan teras MAS. Masing-masing berdaya 125 watt dengan jarak suara maksimal ± 12 meter.

Selain penataan speaker baik dari jenis dan jarak perletakkannya, untuk mendapatkan akustik ruang yang rapi perlu ada dukungan dari elemen-elemen ruang yang ikut andil terhadap gelombang suara yang ditimbulkan sehingga untuk menghindari gaung dalam ruang shalat tersebut, diberikan beberapa perlakuan khusus terhadap elemennya yaitu kubah dan dinding.

Kubah masjid jika dilihat dari dalam berupa lapisan padat yang terdiri dari beberapa segmen. Namun sebenarnya setiap segmen tersebut terdapat rongga-rongga untuk menangkap suara, biasanya disebut dengan *krawang*. Di atas lapisan krawang terdapat Dacron khusus peredam suara yang akan menyerap suara tersebut. (Gambar 4.68 dan 4.69)

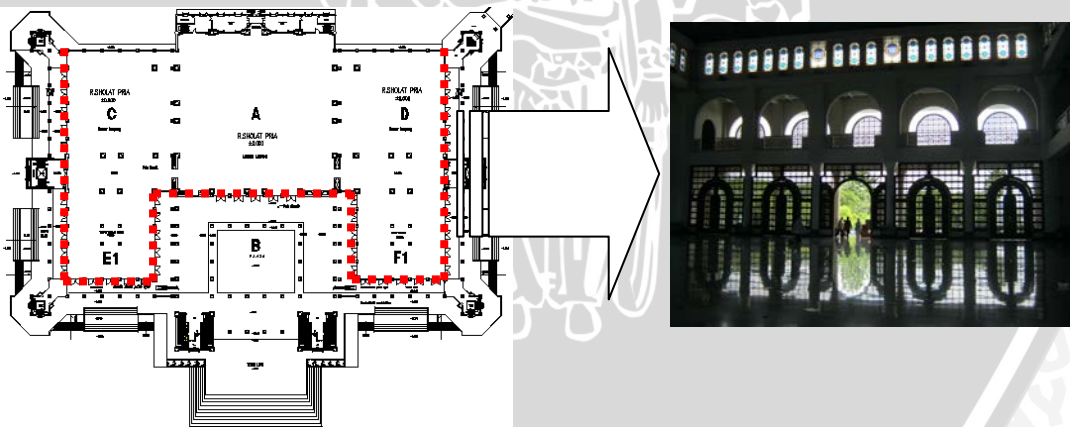


Gambar 4.68 Tempat Qur'an yang diletakkan di dekat pilar-pilar MAS



Gambar 4.69 Kerangka kubah

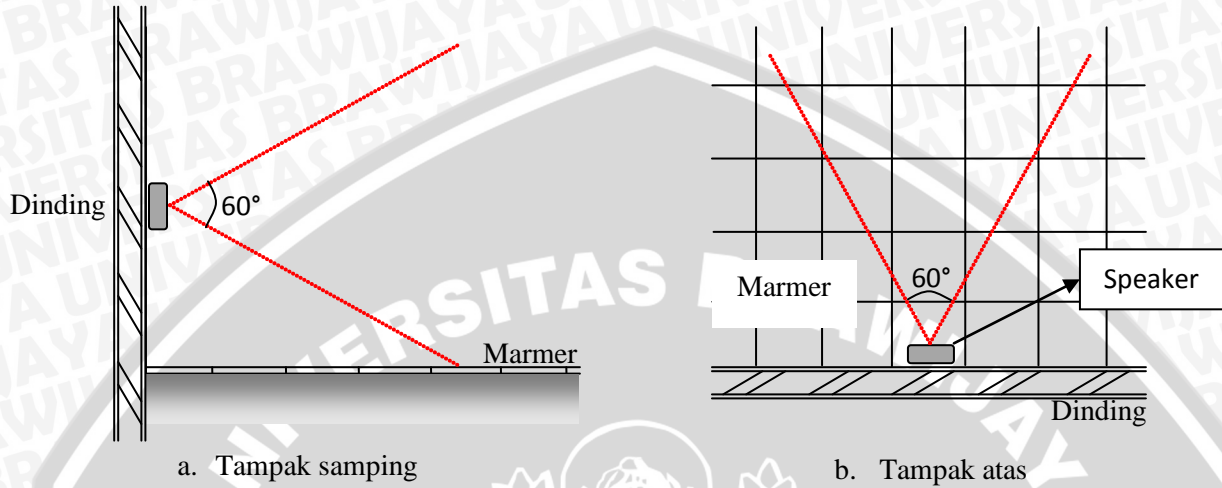
Selain itu untuk mengurangi efek gaung, dinding didesain berongga agar dapat ‘membuang’ gelombang suara. Dinding ini berongga ini hanya terdapat di tiga sisi ruang shalat (Gambar 4.70)



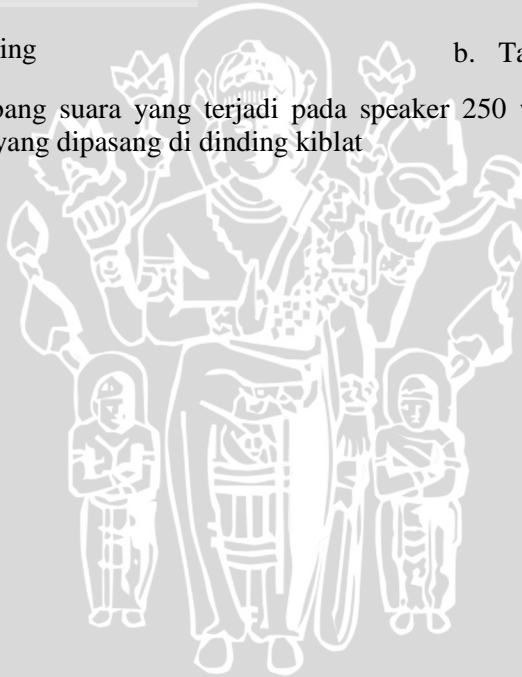
Gambar 4.70 Dinding berongga

Berdasarkan pengamatan, peredam suara melalui kubah dan dinding masih belum mampu memberikan akustik yang benar-benar ‘bersih’ karena pembatas bawah yang keras (marmer) masih memberikan efek pantulan suara, namun pantulan yang terjadi tidak begitu besar. Setiap speaker mengeluarkan gelombang suara 60° ke samping, atas, dan bawah

sehingga selain kubah (pembatas atas) dan (dinding) pembatas vertical, pembatas bawah (lantai) juga harus diperhitungkan. (Gambar 4.71)



Gambar 4.71 Sketsa gelombang suara yang terjadi pada speaker 250 watt (speaker terbesar di ruang shalat) yang dipasang di dinding kiblat



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang shalat Masjid Al-Akbar Surabaya jika ditinjau dari syarat ruang peribadatan Islam memiliki beberapa hal yang sesuai dan kurang sesuai dalam interpretasinya. Secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Batas area suci dan najis yang sudah jelas dengan perbedaan warna dan tekstur lantai, dan ketinggiannya. Namun ada beberapa kekurangan yang timbul yang diamati dari perilaku manusia sehingga perbedaan tersebut terkesan kurang tegas.
- b. Arah ka'bah terhadap MAS tepat berada di 294.06° dari arah utara, posisi kemiringan bangunan dan ruang shalatnya sudah tepat pada garis kiblat.
- c. Berdasarkan pemisahan gender, jamaah pria dan wanita sudah memiliki ruang shalat tersendiri dan terpisah. Akan tetapi, dengan banyaknya kebutuhan ruang dari berbagai macam kegiatan keagamaan di dalamnya, pembatas tersebut bersifat fleksibel tergantung dari jumlah jamaah yang datang sehingga bentuk wujud pembatasnya pun bersifat portable.
- d. Ruang shalat MAS memiliki mihrab dan mimbar sesuai fungsinya.
- e. Berdasarkan tingkat kesucian dari tempat wudhu, sudah ada perbedaan lantai suci dan najis. Namun seperti pada permasalahan di luar, terdapat kekurangan yang sama yaitu pembatas yang kurang tegas pada beberapa lokasi tempat wudhu wanita. Kelebihannya yaitu banyak akses langsung dari tempat wudhu menuju ruang shalat sehingga jamaah tidak perlu kembali ke area najis untuk mencapai ruang shalat.
- f. Rak mushaf menyebar di berbagai titik, merapat pada pilar-pilar dan dinding masjid sehingga mudah dijangkau dari berbagai arah. Sudah sesuai pada tempatnya
- g. Untuk mengetahui masuknya waktu shalat, ada jam sebagai petunjuk masuknya waktu shalat di enam titik untuk memudahkan jangkauan pandangan jamaah. Sudah sesuai pada tempatnya
- h. Ruang shalat MAS memiliki peredam di tiga sisi. Bagian atas, kubah diselubungi oleh peredam suara. Bagian samping, dinding didesain seperti krawang yang terbuat dari ukiran kayu jati. Sedangkan bagian bawah merupakan marmer yang masih berpotensi memberikan efek gaung.

a. **Saran**

Saran ini dibuat demi perbaikan ke depan, khususnya bagi perkembangan arsitektur masjid di Indonesia pada umumnya yang ditujukan kepada:

a. Level keilmuan (arsitektur)

Keterbatasan teori yang menggambarkan syarat ruang peribadatan dari segi arsitektural mengeluarkan hanya beberapa poin sebagai acuan perancangan ruang shalat sehingga tak cukup bahan ‘menguliti’ detail-detail elemennya. Harapan kedepan, dasar-dasar teori mengenai perancangan masjid lebih diperbanyak terutama fokus pada hal-hal yang mendukung syarat dan ketentuan pelaksanaan shalat (sebagai fungsi utama)

b. Level praksis (desain arsitektur)

Sebaiknya untuk mendesain bangunan masjid, selain melihat acuan untuk mendesain bangunan masjid juga harus memperhitungkan hal yang paling penting yaitu syarat dan tata cara peribadatan, sebelum meikirkan estetikanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Supriyanto. 2003. *Peran dan Fungsi masjid*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah
- Ahira, Anne. 2012. *Menentukan Arah Kiblat Mau Konvensional Atau Modern?.* Dari www.aneehira.com (Diakses pada hari Jum'at, 28 Juni 2013)
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2000. *Tuntunan Membangun Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press
- Bahar, M. Arsyad. 2012. *Evaluasi Terhadap Aspek Kebersihan dan Kesucian Dalam Perancangan Arsitektur Masjid*. Journal of Islamic Arshitecture. Universiti Kebangsaan Malaysia. Malaysia.
- Balimuslim. 2013. *Arsitektur*. Dari <http://balimuslim.com/tentang-saya/tentang-masjid/arsitektur-masjid> (Diakses pada hari Senin, 26 Agustus 2013)
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: PT. Bentang Pusaka.
- Handryant, Aisyah N. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Integrasi Konsep Hablumminallah, Hablumminannas, dan Hablumminal'alam*. Malang: UIN Maliki Press
- Husain, Huri Y. 2011. *Fikih Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ischak, Mohammad. 2004. *Memahami Keselaranan (Harmony) Pada Bangunan Islam Studi Kasus: Masjid Lingkungan di Pesisir Jawa Tengah*. Prosiding. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Ismudianto & Pramono Atmadi, *Demak – Kudus – Jepara Mosques, A Study of Architectural Syncretism*, Laporan Penelitian, Lab. Sejarah dan Perkembangan Arsitektur, UGM, Yogyakarta, 1987
- Jamil, H. Abdul, dkk. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Kemenag Bantul. 2012. *Cara Mudah dan Sederhana Menentukan Arah Kiblat yang Benar*. Dari www.kemenagbantul.go.id (Diakses pada hari Jum'at, tanggal 5 Juli 2013)
- Khan, Hasan-Uddin. 1990. *The Architectural of Mosque, an Overview and Direction*, International Seminar of Aga Khan in Jakarta and Yogyakarta
- Kusyanto, Mohammad. 2007. *Konsep Dasar Arsitektur Tata Ruang Rumah Tinggal Tradisional Jawa Tengah Pada Perkembangan Tata Ruang Masjid Kadilangu Demak Dari Awal Berdiri Sampai Sekarang*. Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan, Nomor 1 Volume 9, hal; 65 – 76

Nugroho, F. 2011. *Karpet Sajadah Merusak Shaf.* Dari www.edisipertama.wordpress.com (Diakses pada hari Jum'at, tanggal 5 Juli 2013)

Rochym, Abdul. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam.* Bandung : Angkasa

Rochym, Abdul. 1983. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia.* Bandung: Angkasa

Sabiq, Sayyid. 1973. *Fikih Sunnah 1.* Bandung : PT Alma'arif

Sabiq, Sayyid. 1976. *Fikih Sunnah 2.* Bandung : PT Alma'arif

Sumalyo, Yulianto. 2000. *Arsitektur Mesjid.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Utaberta, N. & Othman, H. 2011. *Analisis Hadits Dalam Permasalahan Perancangan Masjid Modern Di Malaysia.* Journal of Islamic Arshitecture. Universiti Kebangsaan Malaysia. Malaysia.

